

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN
DAN PERJANJIAN LAMA
(Studi Komparatif Kisah Yusuf Dalam QS Yusuf
Dan Kitab Kejadian Bab 37-50)**

TESIS

Oleh:

HIKMATUS SA'DIYAH
(NIM 10770018)



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2012**

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN
DAN PERJANJIAN LAMA
(Studi Komparatif Kisah Yusuf Dalam QS Yusuf
Dan Kitab Kejadian Bab 37-50)**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi beban studi pada Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

HIKMATUS SA'DIYAH
(NIM 10770018)

Pembimbing:

Dr. H. Rasmianto, M, Ag

NIP 197012311998031011

Dr. H. Basri Zain, MA, Ph. D

NIP 196812311994031022

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
APRIL 2012**

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul Pendidikan Akhlaq dalam al-Qur'an dan Perjanjian Lama (Studi Komparatif Kisah Yusuf dalam QS Yusuf dan Kitab Kejadian Bab 37-50) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 16 April 2012

Pembimbing I

(Dr. H. Rasmianto, M.Ag)

NIP. 197012311998031011

Malang, 16 April 2012

Pembimbing II

(Drs. H. Basri Zain, MA, Ph.D)

NIP. 196812311994031022

Malang, 16 April 2012

Mengetahui,

Ketua Program Magister PAI

(Dr. H. Rasmianto, M. Ag)

NIP. 196812311994031022

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Pendidikan Akhlaq dalam al-Qur'an dan Perjanjian Lama (Studi Komparatif Kisah Yusuf dalam QS Yusuf dan Kitab Kejadian Bab 37-50) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 26 April 2012,

Dewan Penguji,

Ketua

(Dr. H. Rasmianto, M. Ag)

NIP. 196812311994031022

Penguji Utama,

(Dr. H. Zainuddin, MA)

NIP. 150 275 502

Anggota

Dr. H. M. Padil, M. Ag

Anggota

(Drs. H. Basri Zain, MA, Ph.D)

NIP. 196812311994031022

Mengetahui

Direktur PPs,

Prof. Dr. H. Muhaimin

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hikmatus Sa'diyah
NIM : 10770018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Sengon Agung- Purwosari-Pasuruan
Judul Penelitian : Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an dan Perjanjian Lama
(Studi Komparatif Kisah Yusuf dalam QS Yusuf dan
Kitab Kejadian Bab 37-50)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 26 April 2012

Hormat saya,

Hikmatus Sa'diyah
(10770018)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, karya ini kupersembahkan kepada:

Almaghfurlah ayahanda A. Hasan dan Ibunda Mahmudah, berkat ketulusan cinta dan doanya yang menjadi motivasi penulis dalam meraih cita-cita, semoga rahmat Allah senantiasa mengalir hingga yaumul akhir.

My beloved husband, H. Subchan, M. Fil. I, yang telah mencurahkan kasih sayang, perhatian, motivasi, dan inspirasi bagi penulis. Kehadiranmu memberikan sejuta makna dalam hidupku. Bārakallāhu lanā fī al-dunyā wa al-akhirah.

Calon buah hatiku, penyejuk mataku, yang dengan sabar menemaniku dalam menyelesaikan tugas akhir. Semoga kehadiranmu di dunia mampu menjadi lentera bagi sekitarnya dengan sinar ilmu dan keindahan rupa dan budimu.

Semua keluargaku di Pasuruan dan Surabaya, Kakak dan adikku, sahabat-sahabatku, serta seluruh penuntut ilmu dan pecinta Al-Quran.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT Yang telah memberikan petunjuk dan kemudahan kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang sangat berjasa dalam meluruskan akhlak manusia ke jalan yang diridhai Allah SWT

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih teriring do'a "Jazaakumullah Ahsanal Jaza" kepada seluruh pihak yang telah membantu, mendukung dan memperlancar terselesainya tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, para Pembantu Rektor, Direktur Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA dan para Asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Rasmianto, M, Ag. Yang juga sebagai Dosen Pembimbing I, atas segala motivasi, bimbingan, koreksi, dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing II, Bapak Dr. H. Basri Zain, MA, Ph. D. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Semua dosen dan staf TU Program Pascasarjana beserta staf dan karyawan perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan program studi
5. Suamiku tercinta, H. Subchan, M. Fil.I yang telah banyak memberikan perhatian, motivasi, inspirasi, dukungan moril dan spirituil selama studi.
6. Kedua orang tuaku, *Almaghfurlah* Bapak Ahmad Hasan dan Ibunda Mahmudah serta mertuaku, yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya lewat untaian bait doanya demi tercapainya cita-cita penulis dalam menuntut ilmu.

7. Semua keluargaku, Kakak-kakak, adik-adik, dan keponakanku di Pasuruan dan Surabaya yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan baik berupa material maupun spiritual.
8. Sahabat-Sahabatku kelas A, Program Pascasarjana PAI, teman-teman dari *mushahhah-mushahhah, murobbi-murobbiyah, musyrif-musyrifah* Ma'had Sunan Ampel al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menyertai penulis dalam mengemban tugas dan amanah.
9. Ustadzah Hj. Ismatud Diniyah dan seluruh pembina *Hai'ah Tahfidh al-Qur'an* (HTQ) Unit Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan untaian nasihat berharga pada penulis agar senantiasa istiqomah di jalanNya.
10. Bapak Hume Jephcott sekeluarga, Mr. John Guffy, Romo Yohanes Wibowo yang bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi pengetahuan, informasi serta beberapa referensi terkait dengan Perjanjian Lama

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Semoga apa yang telah penulis curahkan dalam tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Malang, 16 April 2012

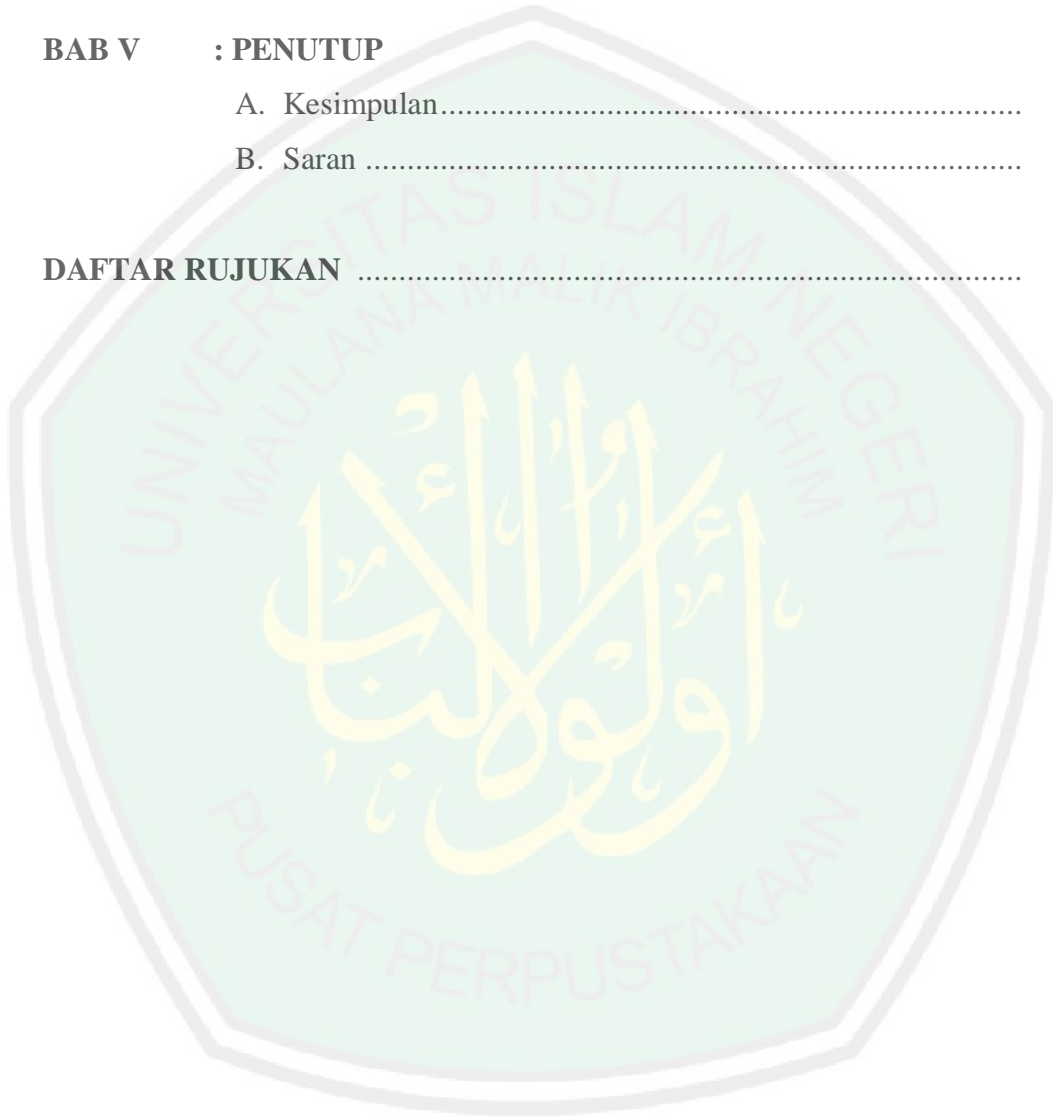
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
MOTTO	xv
ABSTRAK	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Batasan Masalah.....	13
F. Orisinalitas Penelitian.....	13
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Pendidikan Akhlak.....	24
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	24
2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	27
3. Tujuan dan Sasaran Pendidikan Akhlak.....	30

4. Fungsi Pendidikan Akhlak	32
5. Metode Pendidikan Akhlak	34
6. Sumber Pendidikan Akhlak	39
7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak	42
B. Deskripsi Singkat Surat Yusuf	47
1. Karakteristik Surat Yusuf	47
2. <i>Asbābu al-Nuzūl</i> Surat Yusuf	48
C. Deskripsi Singkat Kitab Kejadian Bab 37-50	50
BAB III : PAPARAN DATA	
A. Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an	53
1. Kisah Yusuf bersama Keluarga di Palestina	53
2. Kisah Yusuf di Rumah al-Aziz	61
3. Kisah Yusuf dalam Penjara	71
4. Kisah Yusuf setelah Keluar dari Penjara	80
5. Kisah Yusuf ketika Menjadi Pejabat Pemerintah	83
B. Kisah Nabi Yusuf dalam Perjanjian Lama	99
1. Kisah Yusuf bersama Keluarga di Palestina	99
2. Kisah Yusuf di Rumah al-Aziz	102
3. Kisah Yusuf dalam Penjara	103
4. Kisah Yusuf setelah keluar dari penjara	105
5. Kisah Yusuf ketika menjadi pejabat pemerintah	107
BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISIS	
A. Konsep pendidikan Akhlak dari kisah Yusuf yang terdapat dalam al-Qur'an dan Perjanjian Lama	117
1. Akhlak Yusuf bersama keluarga di Palestina	118
2. Akhlak Yusuf di rumah al-Aziz	122
3. Akhlak Yusuf dalam Penjara	127
4. Akhlak Yusuf setelah keluar dari penjara	135
5. Akhlak Yusuf ketika menjadi pejabat pemerintah	140

B. Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Akhlak dari Kisah Yusuf dalam al-Qur'an dan Perjanjian Lama	151
1. Persamaan	151
2. Perbedaan.....	153
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	158
B. Saran	161
DAFTAR RUJUKAN	162



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Tabel perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya	15
4.1 Tabel Ruang lingkup pendidikan akhlak dari kisah Yusuf	149
4.2 Tabel Akhlak Yusuf berdasarkan Persamaan dan Perbedaan dalam al-Qur'an dan Perjanjian Lama	155



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Riwayat Penulis	170
2. Gambar Dokumentasi	171



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Sifat-sifat yang ditimbulkan dari besar kecilnya penggunaan akal, amarah dan nafsu	30
4.1 Akhlak-akhlak nabi Yusuf yang muncul dari penggunaan akal, amarah dan nafsu secara proporsional	157



MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

(QS Yusuf:111)

ABSTRAK

Sa'diyah, Hikmatu, 2012. *Pendidikan Akhlaq dalam al-Qur'an dan Perjanjian Lama (Studi Komparatif Kisah Yusuf dalam QS Yusuf dan Kitab Kejadian Bab 37-50)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Rasmianto, M. Ag. (II) H. Basri Zain, MA, Ph. D

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Kisah Yusuf, Al-Qur'an, Perjanjian Lama

Pendidikan akhlak adalah bagian dari Pendidikan Agama Islam yang berfungsi sebagai panduan manusia agar mampu memilih dan menentukan perbuatan yang baik dan yang buruk. Selama ini, Penerapan Pendidikan agama kurang menyentuh aspek realitas sosial sehingga moral dan etika umat tidak semakin maju, masih sering terjadi tindak kejahatan dan kerusakan yang bermotif SARA. Akhlak atau etika, sebenarnya sudah dikenal oleh masyarakat sebelum Islam, hanya saja dasarnya berbeda. Misalnya akhlak bangsa Ibrani berdasarkan kitab Taurat, akhlak kaum Nasrani bersifat *teosentris*. Adapun akhlak umat Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Hanya saja, tidak banyak umat Islam yang memahami nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an.

Kisah Yusuf adalah salah satu kisah dalam al-Qur'an yang mengandung pendidikan akhlak. Ternyata, Kisah ini juga terdapat dalam Perjanjian Lama (Taurat). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep-konsep pendidikan akhlak dari kisah Yusuf dalam al-Quran dan Perjanjian Lama, sekaligus menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua kitab tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian murni *deskriptif kualitatif* dengan metode *library research*. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah dokumentasi dari data primer dan sekunder. Untuk penafsiran ayat al-Qur'an digunakan metode *tafsir analisis (tahlili)*, sedangkan tafsiran Perjanjian Lama digunakan metode hermeneutika Alkitab. Teknik analisis datanya adalah *Content Analysis* dengan cara; merumuskan pertanyaan, mengkategorikan ayat-ayat, mengkode, mengumpulkan data, kemudian menginterpretasikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kisah Yusuf berdasarkan segi persamaan antara al-Qur'an dan Perjanjian Lama antara lain: taqwa, tawakkal, sabar, syukur, malu, memegang amanah; mengembangkan potensi, pemaaf, Memelihara kesucian diri, Menahan nafsu, Memanfaatkan waktu dengan baik, pemberani, membalas kejahatan dengan kebaikan. menghormati orang tua, mematuhi perintahnya, tidak melupakan jasanya, adil dan bijaksana, waspada, menjamu tamu dengan baik, jujur, *tawadhu*, mendahulukan kepentingan orang banyak, menegakkan keadilan. Sedangkan dari segi perbedaannya, akhlak Yusuf dalam al-Quran antara lain; menutupi aib orang lain, berdoa, Bersikap tenang, tidak terburu-buru; sedangkan dalam Perjanjian Lama antara lain; berwibawa, melaksanakan wasiat ayah, menghormati atasan, dan tidak meminta jabatan. Pendidikan akhlak Yusuf tersebut bermula dari lingkungan keluarga dengan metode keteladanan, nasihat, motivasi dan intimidasi dari ayahnya kemudian diperoleh dari praktek dan pengalaman langsung di lingkungan yang dia tempati, baik di istana al-Aziz, di penjara, maupun di istana.

مستخلص البحث

حكمة السعدية، 2012م. "تربية الأخلاق في القرآن و العهد القديم(دراسة مقارنة بين قصة يوسف في سورة يوسف وفي فصل الحوادث في الباب 37-50)", كلية الدراسات العليا قسم تربية الاسلامية, جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرفان: الأستاذ الدكتور راسميانتو والدكتور بصري زين.

الكلمة الأساسية: تربية الأخلاق, قصة يوسف, القرآن, العهد القديم

تربية الأخلاق هي من التربية الاسلامية التي تفيد دليلاً للناس ليستطيعوا ان يفرّقوا و يختاروا بين الخير والشر. وكان تطبيق التربية الدينية لم يصب جانب الواقعة الاجتماعية فلم يتقدم اخلاق الانسان حتى يحدث الشغب والهياج باختلاف القبيلة والملة والشعب والنوع. وكان الامة قبل الاسلام قد عرفوا الاخلاق ولكن أساسها مختلف, كالإيرانيين مثلاً كان أساس اخلاقهم على التوراة والنصارى كان أساس اخلاقهم بحسب الالهي, واما المسلمون أساس اخلاقهم القرآن والحديث ولكن بعضهم لم يفهموا عناصر الاخلاق في القرآن. قصة يوسف عليه السلام من قصص القرآن التي فيها تربية الاخلاق. وفي الحقيقة كانت هذه القصة مكتوبة في التوراة اي العهد القديم. وهدف هذا البحث لانكشاف عناصر تربية الاخلاق من قصة يوسف في القرآن و في العهد القديم و لايجاد المساواة و الفرق بين هذين الكتابين. وهذا البحث بحث خالص وصفي نوعي على منهج البحث المكتبي. واما طريقة جمع البيانات توثيق البيان الأساسي والثانوي, ويُشرح آيات القرآن بتفسير تحليلي والعهد القديم بالتفسير التحليلي الكتابي, وحُلّت البيانات بتحليل محتوى وهي صياغة الأسئلة وتصنيف الآيات والترميز وجمع البيانات ثم تفسيرها

وجدت من هذا البحث أنّ عناصر تربية الاخلاق في قصة يوسف عليه السلام بحسب المساواة بين القرآن والعهد القديم كثيرة, منها التقوى والتوكل والصبر والشكر والحياء والامانة وتنمية القوة وكثير العفو والعفة وامسك النفس وانقضاء الوقت جيداً والشجاعة وجزاء السيئة بالحسنة واحترام الوالدين واداء امرهما وذكر فضلهما والعدل والحكمة والحذر واکرام الضيوف والصدق والتواضع والايثار على الغير واقامة الحكم. واما الاخلاق بحسب الفرق بين قصة يوسف في القرآن والعهد القديم فالاخلاق في القرآن منها ستر العيوب والدعاء الى الله و الإنانة بغير التهور, واما الاخلاق في العهد القديم منها المروءة و اداء وصية الوالد واحترام الولي ولا يسأل الإمارة. وحصلت تلك التربية من بيئة الاسرة على منهاج الاسوة والنصيحة والترغيب والترهيب من الوالدين ثم على سبيل التطبيق من الخبرة في اي مكان يقيم يوسف فيه يعنى في ملك العزيز وفي السجن وفي المملكة

ABSTRACT

Sa'diyah , Hilkmatus, 2012. Moral Education in Holy Koran and Old Testament (Comparative Study: The Story of Joseph in Surah Yusuf and The Book of Genesis Chapter 37 – 50). Tesis, Program of Study: Islamic Religious Education, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisers: (I) Dr. H. Rasmianto, M.Ag. (II) H. Basri Zain, MA, Ph. D.

Key Words: Moral Education, The Story of Joseph, Holy Koran, Old Testament

The Moral Education is a part of The Islamic Religious Education which has a function to guide the mankind to be able to choose and decide the good and the bad deeds. Nowadays, The practice of Religious Education has not touched the aspect of social reality so the Moral and Ethics of the People here do not achieve good progress so far, still crimes and riots happen based on the motives of SARA (ethnics, religion, race and sectarian). Moral and Ethics actually had been known by the people before Islam came, only the basic of teaching is different, for examples the moral teaching of the Jewish people based on the book of Torah, the moral teaching of Christian people based on Theosentris. The basic teaching of Islamic people based on Holy Koran and Hadith, But not so many Islamic people understand the value of moral inside Holy Koran.

The history of Joseph is one of the stories in Holy Koran which contains moral education. In fact, this story is also found in the Old Testament or Torah. The purpose of the research is to reveal the concepts of moral education from the story of Joseph in Holy Koran and Old Testament (Torah), and also to find the similarities and the differences from the both of the two books at once.

This research uses the type of pure research *descriptif qualitative* by using *library research* method. The technique of data collection uses the documentations from primary and secondary data. The method of analysis interpretation (tahlili) is used to interpret the verses of Holy Koran, meanwhile the interpretation of Old Testament (Torah) uses Bible hermeneutic method and also interviews. The Technique of data analysis is Content Analysis by using: Formulating the Questions, categorizing verses, coding, collecting the data, and then interpreting.

The results of the research show the concept of moral teaching in the story of Joseph based on the Holy Koran and the Old Testament have similarities such as: piety, resignation, patience, shame, holding the mandate, develop potencial, sense of forgiving, sense of nurturing self chastity, abstinence, use the time well, brave, repay evil with kindness, respect for parents, obey orders and do not forget his services, fair and wise, alert, entertain guess with good, honest and humble, put the interest of the people and uphold the justice. Some differences, the moral of Joseph in Holy Koran such as: to close disgrace of others, pray, be calm, do not hurry, meanwhile from the Old Testament such as: have the authority to implement father's will, respect the superiors, do not ask for the post. The Moral education of Joseph started from the environment of the family, with method of a leadership, advise, motivation and an intimidation from his father and also from the practices directly from the land of Egypt such as in the house of Pothifar and also in a prison or in a palace.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam Tesis ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	ʾ	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	d	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	t	و	w
خ	kh	ظ	z	هـ	h
د	d	ع	ʿ	ء	ʿ
ذ	ẓ	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		-

ā = a panjang
 ī = i panjang
 ū = u panjang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik. Menanggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran. Sebaliknya kembali kepada al-Qur'an berarti mendambakan ketenangan lahir dan batin, karena ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an berisi kedamaian.

Ketika umat Islam menjauhi al-Qur'an atau sekedar menjadikan al-Qur'an hanya sebagai bacaan keagamaan maka sudah pasti al-Qur'an akan kehilangan relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta. Kenyataannya orang-orang di luar Islamlah yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat Islamlah yang seharusnya memegang semangat al-Qur'an.¹

Al-Qur'an berisi ajaran ketauhidan dan hukum-hukum yang jika dianalisis secara mendalam akan berujung pada pembinaan akhlak. Perintah untuk beriman kepada Allah misalnya, diulang lebih dari dua ribu kali. Hal ini ditujukan agar manusia sering mengingat Allah serta dapat menyerap sifat-sifatNya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.² Jika Allah bersifat kasih sayang, adil, dan pemaaf, maka manusia harus berusaha agar mempunyai akhlak tersebut.

Namun, melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai al-Qur'an.

¹ Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. IV, Hlm.21

²Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Ciputat Press 2005) hlm.31

Akibatnya, bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di setiap lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman al-Qur'an, akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya.

Salah satu akibat terbesar pada kehidupan manusia serta masyarakat yang tidak peduli pada agama adalah adanya suatu kondisi yang oleh para praktisi pendidikan, sosiolog, dan kaum agamawan disebut sebagai dekadensi moral. Dekadensi berasal dari kata *dekaden* (yang berarti keadaan merosot dan mundur) dan *moral* atau *akhlak*.³ Dengan demikian, dekadensi moral bermakna kondisi moral yang merosot atau mengalami kemunduran, kemunduran dan kemerosotan yang terus menerus (sengaja ataupun tidak sengaja) terjadi serta sulit untuk diangkat atau diarahkan menjadi seperti keadaan semula atau sebelumnya.

Dekadensi moral dapat terjadi pada masyarakat maju dan berpendidikan di perkotaan, namun bisa pula muncul pada masyarakat yang belum maju di pedesaan. Terjadi pada lingkungan rakyat biasa, juga pada tataran birokrat, politisi, pemegang kekuasaan, pemangku jabatan struktural maupun fungsional, bahkan keagamaan. Hal itu, tercermin dengan adanya ketidakdisiplinan, pelanggaran Hak Asasi Manusia, Korupsi, Kolusi, dan

³ M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994) hlm 97

Nepotisme, berbagai tindak manipulasi, penyalahgunaan kekuasaan dan jabatan, perselingkuhan, pelacuran, perampokan, pembunuhan, kriminalitas, serta berbagai kejahatan dan penyimpangan lainnya. Hal tersebut, juga bermakna bahwa setiap orang, dalam jabatan dan fungsional apapun, berpeluang terjerumus ke dalam dekadensi moral.

Dekadensi moral sudah menjadi fenomena umum yang melanda umat manusia sekarang ini, khususnya kaum remaja. Di antara faktor penyebab kemerosotan akhlak yang terjadi adalah akibat dampak negatif dari kemajuan di bidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan ketaqwaan. Perilaku seks bebas dengan lawan jenis (*free sex*), hamil pra nikah dan aborsi merupakan suatu hal yang tidak asing lagi sebagai akibat penyalahgunaan teknologi tersebut, yakni tanpa berlandaskan nilai-nilai agama.

Berkaitan dengan remaja, Dr. Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa problematika remaja yang sangat menonjol adalah adanya dorongan seks yang mulai terasa pada usia remaja itu.⁴ Mereka mulai mencintai lawan jenis yang memikat hati mereka, lalu ber-*khalwat* dengan kekasihnya sehingga berujung pada perzinahan. Banyak kita jumpai, remaja lebih suka membaca buku atau novel yang bertemakan cinta, mereka lebih suka menyaksikan film-film yang berbau romantis. Jika dicermati, film atau tontonan tersebut sedikit hikmahnya, bahkan setiap babak di dalamnya diwarnai dengan kekerasan, perzinahan, pelanggaran moral seperti membentak orang tua, dan lain sebagainya

⁴ Zakiyah Daradjat. *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1982) hlm.1

Allah berfirman dalam QS Yusuf :53

..... إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

"... Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang." (QS Yusuf:53)

Rasulullah SAW juga bersabda :

" لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ ثَالِثُهُمَا الشَّيْطَانُ " رواه الترمذى و النسائى

"Jika ada perempuan bersama lelaki berduaan di tempat yang sepi, maka orang ketiga adalah setan" (HR al-Turmudzi)⁵

Mengapa dekadensi moral khususnya di kalangan remaja semakin marak ? Dalam buku yang lain, Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa masalah itu disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya; kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap orang, keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik, pendidikan moral tidak terlaksana sebagaimana mestinya baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat.⁶

Sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahap kemajuan ilmu dan teknologi canggih selalu membawa dampak perubahan sosial baik positif atau negatif, dampak-dampak tersebut kadang tidak bisa diarahkan oleh lembaga-lembaga yang dibangun oleh masyarakat seperti sekolah.⁷ Disinilah letak pentingnya perhatian dan pendidikan dari keluarga dalam hal ini adalah

⁵ Muhammad ibn Isa ibn Saurah al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, juz 2, Bab *Ma Jāa fī karāhiyati al-dukhūl 'ala al-mughayyabāt*, (Beirut: Dar al-Fikr,2003) hlm. 391

⁶ Sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf, LN dan A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan Dan Koseling* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005) hlm. 142

⁷H.M Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hlm.35

orang tua. Sebab, keluarga merupakan instansi pertama yang memberikan pengaruh terhadap sosialisasi setiap anggotanya yang kemudian akan membentuk kepribadiannya.

Oleh sebab itu, pendidikan di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diimbangi dengan keimanan dan ketaqwaan disertai pembinaan akhlak. Sayangnya, proses pembelajaran agama dan akhlak di sekolah selama ini kurang terlaksana dengan baik. Metode pengajaran yang diterapkan terkesan monoton sehingga peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran agama. Lebih-lebih jika nilai-nilai agama tidak tercermin dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, maka pendidikan agama akan dipandang sebelah mata. Pendidikan agama yang diajarkan hanya sampai pada ranah kognitif saja, belum mencapai domain afektif dan psikomotorik siswa, nilai-nilai pendidikan agama kurang bisa terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan mereka.

Di samping itu, ada beberapa kesenjangan menimpa pendidikan agama, yakni model pendidikan agama yang selama ini dijalankan, sering menimbulkan fanatisme keberagamaan dan penciptaan klaim kebenaran. Pendidikan agama kurang menyentuh aspek realitas sosial (*habl min al-nās*), hal ini menimbulkan moral dan etika umat manusia tidak semakin maju, kejahatan tetap besar bahkan menjadi bingkai kehidupan masyarakat, Masih sering terjadi kerusuhan yang bermotif Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan. Dalam hal ini, pendidikan agama menjadi penanggungjawab dari kesadaran moral dan etika manusia. Sehubungan dengan hal di atas, pendidikan agama sepatutnya mempersoalkan mengapa gagal membawa umat

manusia pada kebaikan, dan selanjutnya menjadikan hal ini sebagai pokok komitmen bersama antar agama. Yakni, Pendidikan agama yang menekankan pembentukan akhlak mulia, termasuk pembinaan sikap toleran dan pengertian dalam menghadapi perbedaan-perbedaan, serta yang merespons gejala-gejala sosial yang negatif secara serius, konseptual dan terpadu. Budaya kekerasan, budaya korupsi, dan meluasnya pemakaian narkoba perlu dijadikan agenda penting pendidikan agama dewasa ini. Membentuk penghayatan ajaran yang terkait dengan kenyataan aktual dalam masyarakat jauh lebih penting dari pada menghafal doktrin atau menjalankan formalitas ritual keagamaan.

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan akhlak yang baik secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Lantas, apakah dasar yang digunakan untuk menentukan suatu perbuatan dinilai baik atau buruk. Jika kita menengok pada sejarah perkembangan ilmu akhlak, istilah akhlak atau sejenisnya, sebenarnya sudah dikenal oleh masyarakat sebelum kedatangan Islam. Hanya saja dasar yang mereka gunakan berbeda-beda. Bangsa Yunani misalnya. Dasar yang digunakan para pemikir Yunani adalah pemikiran filsafat tentang manusia, ini menunjukkan bahwa ilmu akhlak yang mereka bangun lebih bersifat filosofis atau *anthroposentris*.⁸ Berbeda dengan kaum Nasrani yang menganggap bahwa Tuhan adalah

⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm 236

Sumber akhlak, ajaran akhlak dalam pandangan mereka nampak bersifat *teosentris* (memusat pada Tuhan).⁹

Akhlak dalam ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadis.¹⁰ Dalam sebuah Hadis disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

"أَنَا أُبْعِثُ لِأَتَمِّمَ صَالِحِي الْأَخْلَاقِ". رواه البخارى عن ابي هريرة

Artinya: " Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik" (HR Bukhari dari Abu Hurairah ra).¹¹

Dari Hadis tersebut dapat dipahami bahwa kedatangan Rasulullah saw tidak merubah akhlak baik yang sudah ada sebelumnya, melainkan menyempurnakan akhlak yang baik tersebut berdasarkan wahyu Ilahi yang termaktub dalam kitab suci al-Qur'an, sumber utama pendidikan Islam. Nabi Muhamad SAW sendiri merupakan tafsiran Al-Qur'an yang berjalan. Sebagaimana jawaban Siti Aisyah ra. saat ditanyai tentang akhlak Nabi Muhammad SAW, ia menjawab dengan singkat namun sarat dengan makna bahwa akhlak beliau adalah al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh manusia. Di dalamnya terdapat berbagai macam disiplin keilmuan, seperti sains, psikologi, ekonomi, bahkan pendidikan. Al-Qur'an mampu menjawab berbagai tantangan zaman. Tidak ada satupun persoalan yang luput dari jangkauan al-Qur'an. Allah berfirman:

⁹ *Ibid*, hlm 239

¹⁰ *Ibid*. hlm. 245

¹¹ Bukhari, *Adabul Mufrad*, terj. Muhammad Khalid Abri, (Surabaya: Syiar semesta, 2004), hadis no. 273 hlm. 111

..... مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

”..... Tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”(QS al-An’am:38)

Hanya saja, kebanyakan orang masih meragukan adanya unsur edukatif dalam al-Qur’an. Mereka meragukan adanya keterkaitan antara al-Qur’an dengan ilmu pendidikan, baik mengenai konsep pendidikan, teori, metode, tujuan, maupun kurikulum pendidikan. Akibatnya, dunia pendidikan kita banyak diwarnai dengan pemikiran-pemikiran dan teori-teori dari Barat yang bersifat pragmatis dan materialistik. Pendidikan banyak diorientasikan untuk mencari uang, ijazah, dan tujuan duniawi lainnya.

Pendidikan Agama Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar al-Qur’an, tanpa sedikit pun menghindarinya.¹² Sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama, al-Quran menguraikan dengan jelas metode-metode pendidikan, seperti metode dialog Qur’ani dan nabawi, mendidik dengan kisah-kisah, mendidik melalui perumpamaan-perumpamaan, mendidik melalui keteladanan, aplikasi dan pengamalan, ‘*ibrah* dan nasihat serta mendidik dengan *targhīb* dan *tarhīb*.¹³

Dalam penulisan tesis ini, peneliti mencoba mengambil salah satu dari metode-metode tersebut, yakni metode mendidik melalui kisah. Kisah (*al-qishosh*) adalah salah satu media pendidikan pada masa lampau dan

¹² Abdul Mujib.. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media,2006) hlm. 33

¹³ Abdurrahman An-Nahlawi.. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. terj. Shihabuddin. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) hlm 204

sekarang¹⁴. Para pendidik tidak memungkiri akan pengaruh yang dihasilkan dari metode kisah, bahkan di saat media-media yang lain gagal mempengaruhi jiwa peserta didik selaku pendengar.

Ayat al-Quran lebih banyak berisi tentang kisah-kisah, seolah-olah mengisyaratkan bahwa dalam mengajak seseorang pada kebaikan harus dimulai dengan sesuatu yang menggembirakan, lazimnya orang menyukai kisah atau cerita.¹⁵ Kisah yang menarik dalam al-Qur'an seperti kisah nabi Yusuf dimaksudkan agar manusia memiliki akhlak seperti nabi Yusuf, yaitu sosok yang memiliki keseimbangan antara ketampanan lahir dan batin.¹⁶

Sebagian kisah yang dimuat dalam al-Quran ternyata dimuat juga dalam kitab Perjanjian Lama, bahkan lebih mendetail. Hal ini semakin membuktikan fungsi al-Quran sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Sebagaimana Firman Allah yang terdapat di akhir Surat Yusuf berikut;

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS 12:111)

¹⁴Abdurrahman Umairah. *Metode al-Qur'an Dalam Pendidikan*. Terj Abdul Hadi Basulthanah.(Surabaya: Mutiara Ilmu,tanpa tahun) hlm.246

¹⁵ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma al-Qur'an* (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004) hlm. 9

¹⁶Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani*.....hlm. 32

Dari kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat kisah seorang nabi, putra seorang nabi, cucu nabi, dan cicit seorang nabi pula. Beliau adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Kisah Yusuf menggambarkan tentang kepribadian nabi Yusuf yang tetap sabar meskipun di buang ke dalam sumur, kuat menghadapi fitnah cinta, mampu menahan nafsu untuk tidak berbuat zina meskipun dengan wanita yang sangat cantik dan kayaraya, mampu memprediksi masa depan melalui interpretasi mimpi, dan tidak membalas orang yang menyakitinya. Pada bagian permulaan surat Yusuf, Allah menyebut kisah Yusuf sebagai kisah yang terindah. Allah berfirman:

كُنْ نَقْصُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ
كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui.”
(QS Yusuf: 3)

Di dalam al-Qur'an, kisah nabi Yusuf terkandung dalam Surat Yusuf. Dr.Wahbah Al-Zuhayli menjelaskan dalam Tafsir al-Munīr bahwa kisah Yusuf hanya ditemukan dalam surat Yusuf saja.¹⁷ Berbeda dengan kisah nabi-nabi lain yang banyak dijumpai dalam beberapa surat, Sehingga kisah dalam Surat Yusuf ini sekilas nampak seperti sebuah novel atau roman. Surat Yusuf merupakan surat yang ke-12 dalam al-Qur'an. Surat ini menyempurnakan penjelasan kisah para rasul yang disebutkan dalam surat sebelumnya, yakni Surat Hud. Perbedaannya, jika pada surat Hud, diceritakan tentang kisah

¹⁷ Wahbah Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* jilid VII(Damaskus: darul Fikr, 2007) hlm 515

beberapa rasul sedangkan dalam Surat Yusuf memuat kisah kehidupan Nabi Yusuf bersaudara dan orang tuanya, yakni nabi Ya'qub.¹⁸ Isi dari kisah nabi Yusuf ini, berbeda pula dengan kisah nabi-nabi yang lain. Dalam kisah nabi-nabi yang lain, Allah menitikberatkan pada tantangan yang bermacam-macam dari kaum mereka, kemudian kisah tersebut diakhiri dengan kemusnahan para penentang nabi itu. Sedangkan dalam kisah nabi Yusuf, Allah menonjolkan akibat yang baik dari kesabaran dan bahwa kesenangan itu datangnya setelah penderitaan.¹⁹

Kisah Yusuf juga terkandung dalam Perjanjian Lama.²⁰ Berbeda dengan al-Qur'an, penjelasan kisah Yusuf yang terkandung dalam Perjanjian Lama pemaparan kisahnya sangat mendetail tapi tidak terkumpul dalam satu surat atau kitab yakni terdapat pada kitab kejadian bab 37-50.²¹

Dari kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat kisah nabi Yusuf yang terkandung baik dalam Al-Qur'an maupun Perjanjian Lama. Menurut hemat peneliti, kisah tersebut sangat sesuai untuk diterapkan dalam pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak. Dari sini, peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul "**Pendidikan Akhlak dalam Al-**

¹⁸ Lihat al-Qur'an dan Terjemahannya yang disusun oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an (*Madīnah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf al-Syarif, 1421 H/1971 M*), hlm. 366

¹⁹ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, jilid XII, (Kairo: Dar Hijr, 2001) hlm. 7-9

²⁰ Umat Kristiani juga mengakui keluhuran etika Yusuf, Berdasarkan hasil wawancara dengan Mrs. Hitter Jephcott, pada 25 Desember 2011, beliau adalah pengkaji Bible, alumni Monash University jurusan Pendidikan yang saat ini sedang menerapkan *home schooling* pada anaknya.

²¹ Perjanjian lama terdiri dari 39 kitab. Lima kitab yang pertama, disebut sebagai Taurat, yaitu kitab kejadian, keluaran, imamat, bilangan, dan ulangan. Sedangkan kitab-kitab setelahnya hanya tambahan yang ditulis oleh murid-murid Musa dan para nabi. Kisah tentang Yusuf ini, termaktub dalam salah satu dari kitab tersebut, yaitu kitab kejadian mulai Bab/chapter 37-50. Lebih jelasnya lihat dalam :*Kitab Suci Terjemahan Dunia Baru*" yang diterbitkan oleh Watchtower Bible and Track Society of New York. 1999

Qur'an dan Perjanjian Lama (Studi Komparatif Kisah Yusuf dalam QS Yusuf dan Kitab Kejadian Bab 37-50) ”.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana konsep pendidikan Akhlak dari kisah Yusuf yang terdapat dalam al-Qur'an dan Perjanjian Lama?
2. Apa persamaan dan perbedaan pendidikan Akhlak dari kisah Yusuf yang terdapat dalam al-Qur'an dan Perjanjian Lama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk;

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan Akhlak dari kisah Yusuf yang terdapat dalam al-Qur'an dan Perjanjian Lama
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan pendidikan Akhlak dari kisah Yusuf yang terdapat dalam al-Qur'an dan Perjanjian Lama

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang model pembelajaran dan pendidikan akhlak, Memberi sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak berbasis pluralis dan multikultural sekaligus dapat menjadi pijakan bagi peneliti lain, pada khususnya, dan bagi masyarakat, pada umumnya, agar

bersikap inklusif dalam menggali informasi ilmiah dari berbagai kalangan yang berbeda agama, budaya, etnis, suku dan golongan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam penerapan Pendidikan Agama Islam untuk membina akhlak peserta didik berdasarkan segi persamaan antara al-Qur'an dan Perjanjian Lama, membina sikap toleran dan pengertian dalam menghadapi perbedaan-perbedaan, serta mampu merespons gejala-gejala sosial yang negatif secara serius, konseptual dan terpadu, di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan agama baik di tingkat formal yakni sekolah atau madrasah maupun di tingkat informal yakni keluarga dan lingkungan masyarakat dalam membina akhlak peserta didik berdasarkan segi persamaan antara al-Qur'an dan Perjanjian Lama sebagai kitab samawi.

E. Batasan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini terbatas pada ayat-ayat yang mengandung pendidikan akhlak dari kisah nabi Yusuf yang terdapat pada Surat Yusuf dan kitab Kejadian bab 37-50. Untuk selanjutnya dapat ditemukan persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak yang ditampilkan oleh Nabi Yusuf dari kedua kitab tersebut. Perbedaan dari keduanya pasti ada, terutama dari segi alur cerita dan gaya penuturan kisah nabi Yusuf. Namun, peneliti akan lebih menfokuskan pada penelusuran dan akar cerita yang bersumber dari kedua referensi tersebut untuk ditemukan segi persamaannya.

F. Orisinalitas Penelitian

Untuk mengetahui apakah penelitian yang akan dilakukan sudah pernah diteliti atau belum, maka diperlukan suatu kajian terdahulu. Dari hasil tinjauan pada

hasil penelitian sebelumnya, ada beberapa hasil penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yakni;

1. ***Romantika Yusuf: Meneladani Adversity Question (AQ) Nabi Yusuf,***²²

karangan Amru Kholid. Dalam buku ini, dipaparkan tentang kecerdasan yang dimiliki oleh nabi Yusuf yang dikenal dengan *Adversity Question*, yakni kecerdasan mengatasi kesulitan. Disana dijelaskan tentang kehidupan nabi Yusuf yang penuh dengan cobaan dan ujian, mulai dari cobaan keluarga, godaan wanita cantik yang kaya raya sampai cobaan kekuasaan sekaligus bagaimana cara nabi Yusuf mengatasi kesulitan tersebut dengan sabar dan tegar sehingga beliau mampu keluar dari cobaan yang menimpanya bahkan menjadi penguasa. Pengarang buku tersebut juga memaparkan tentang alasan-alasan mengapa kisah Yusuf disebut sebagai sebaik-baik kisah.

2. ***Keajaiban Surat Yusuf*** (terjemahan) dengan judul asli: ***Ibrah min Surah Yusuf wa 100 Faidah min Surah Yusuf,***²³ karangan Syaikh Abdur

Rahman bin Nashir As-Sa'di dan Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid. Buku yang ditulis oleh dua ulama' besar Saudi Arabia ini berisi tentang 44 pelajaran dan 100 hikmah yang diambil dari kisah Yusuf . Pelajaran-pelajaran tersebut berkaitan dengan hukum-hukum, tafsir mimpi, budi pekerti, ketauhidan, ilmu ekonomi, sosial, dan politik.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang peneliti lakukan sebelumnya yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Islam

²² Amru Khalid, *Romantika Yusuf: Meneladani Adversity Quotient (AQ) Nabi Yusuf*, terj. Heri Efendi, (Jakarta: Magfirah, 2004)

²³ Abdur Rahman bin Nashir As-Sa'di dan Muhammad Shalih Al-Munajjid *Keajaiban Surat Yusuf* terj. Munjih Suyuti (Solo: Penerbit Qaula, cet.1. 2010)

Bagi Remaja dalam Surat Yusuf?. Pada penelitian ini, peneliti akan menambahkan, mengkorelasikan, dan mengkomparasikan pemaparan kisah Nabi Yusuf yang juga dibahas dalam Perjanjian Lama.

Agar persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut ini;

1.1 Tabel perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya

No	Penulis, judul, tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Amru Khalid, <i>Romantika Yusuf: Meneladani Adversity Quotient (AQ) Nabi Yusuf</i> , 2004	Dalam buku Amru Khalid ini menggali nilai-nilai positif dari kepribadian nabi Yusuf	Dalam buku Amru Khalid ini, dipaparkan tentang kecerdasan yang dimiliki oleh nabi Yusuf yang dikenal dengan <i>Adversity Question</i> , yakni kecerdasan mengatasi kesulitan	Penelitian ini lebih menekankan pada segi pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah Yusuf pada Surat Yusuf dan mengkomparasikannya dengan yang terdapat pada kitab kejadian:7-50

2	Abdur Rahman bin Nashir As-Sa'di dan Muhammad Shalih Al-Munajjid <i>Keajaiban Surat Yusuf..2010</i>	Dalam Buku karya As-Sa'di dan Al-Munajjid ini berisi tentang pelajaran dan hikmah yang diambil dari kisah Yusuf	Dalam Buku karya As-Sa'di dan Al-Munajjid ini berisi tentang pelajaran dan hikmah yang terkandung dalam Surat Yusuf yang berkaitan dengan ilmu tauhid, pendidikan, sosial, ekonomi dan politik	Penelitian ini lebih menekankan pada segi pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah Yusuf dan pada Surat Yusuf dan mengkomparasikannya dengan yang terdapat pada kitab kejadian:7-50
---	---	---	--	--

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan Tesis ini adalah *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan.²⁴ Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 9

berbagai macam material yang terdapat di perpustakaan.²⁵ Data yang diteliti berupa kitab-kitab, buku-buku, naskah-naskah, atau surat kabar yang bersumber dari khazanah kepustakaan.²⁶

Dalam penelitian kepustakaan murni ini, peneliti mempelajari berbagai sumber baik dari al-Qur'an, Hadis, kitab-kitab klasik, Perjanjian Lama, buku-buku ilmiah, dan dokumen-dokumen lain sebagai pembanding dan penunjang. Penelitian ini digunakan untuk menyelidiki konsep pendidikan akhlak dari kisah Yusuf yang termuat dalam al-Quran (Surat Yusuf) dan Perjanjian Lama.

2. Jenis Pendekatan

Adapun pendekatan yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Yakni pendekatan yang menekankan pentingnya memahami kondisi-kondisi aktual ketika al-Qur'an diturunkan, yakni memahami al-Qur'an dalam konteks kesejarahan dan harfiyah, lalu memproyeksinya kepada situasi masa kini kemudian membawa fenomena sosial ke dalam naungan tujuan-tujuan al-Qur'an.²⁷ Di sini peneliti juga melakukan interpretasi, yakni peneliti menyelami pemikiran secara mendalam baik dari al-Quran maupun dari Perjanjian Lama sebagai langkah untuk memperoleh penjelasan mengenai model pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah nabi Yusuf.

²⁵ Kartini Kartono, *Pengantar metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 33

²⁶ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 54

²⁷ M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2005), hlm. 142

3. Teknis Pengumpulan Data

Sebagaimana disebut di atas, bahwa penelitian ini bersifat *library research*. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang akan peneliti pakai sebagai berikut:

- a. Dokumentasi, yakni mencari data-data tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah nabi Yusuf dan kitab kejadian bab 37-50 dengan menggunakan data primer dan data sekunder;²⁸
 - 1) Data Primer yaitu data yang langsung berkaitan dengan objek riset.²⁹ Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an al-Karīm dan terjemahannya, Al-Kitab (Perjanjian Lama), dan Kitab suci Taurat
 - 2) Data Sekunder yaitu data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer.³⁰ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Kitab-kitab tafsir seperti tafsir *al-Munir* karangan Dr. Wahbah al-Zuhayli, Tafsir al-Misbah karya Prof. Quraish Syihab,³¹ buku-buku ilmiah dan buku-buku lain yang menunjang dalam penelitian ini. Diantaranya: *Keajaiban Surat Yusuf* (terjemahan) karangan Syaikh Abdur Rahman bin Nashir As-Sa'di dan Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid; *Romantika Yusuf*, karangan Amru Kholid; *The Abrahamic Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*, karangan Jerald F. Dirks, yang

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 131

²⁹ Tali Zidahu Ndraha, *Research Teori, Metodologi, Administrasi* (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm. 78

³⁰ Tali Zidahu Ndraha, *Research Teori, Metodologi, Administrasi*,..... hlm. 78

³¹ Dalam Tafsir ini, Quraish Syihab banyak mengutip keterangan yang diperoleh dari Perjanjian Lama bab kitab Kejadian.

diterjemahkan oleh Santi Indra astuti, dan buku-buku yang terkait dengan penjelasan perjanjian lama, jurnal penelitian, dan karangan ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

- b. Metode tafsir tahlily. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul dari beberapa kitab tafsir, peneliti akan menggunakan metode *tafsir analisis (tahlili)* yaitu suatu metode tafsir yang digunakan oleh para mufassir dalam menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.³² Sebagai langkah awal, peneliti akan menyebutkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, menjelaskan makna lafazh yang terdapat di dalamnya, menjelaskan *munasabah* ayat dan menjelaskan isi kandungan ayat dengan menyertakan pendapat-pendapat yang telah diberikan terkait dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para Tabi'in maupun ahli tafsir lainnya, kemudian peneliti akan mengaitkan hasil interpretasi tersebut dengan fokus penelitian yakni pendidikan akhlak.
- c. Metode Hermeneutika Alkitab.³³ Hermeneutika Alkitab adalah suatu usaha untuk menjelaskan, menginterpretasi, dan menterjemahkan teks-

³²Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat al-Qur'an yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002) hlm 31

³³Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani Ερμηνεύω, (*hermēneuō*: menafsirkan) adalah aliran filsafat yang bisa didefinisikan sebagai teori interpretasi dan penafsiran sebuah naskah melalui percobaan. Kata ini diambil dari nama dewa Hermes, dewa yang dalam mitologi Yunani bertugas menyampaikan berita dari para dewa kepada manusia. Dewa ini juga dewa ilmiah, penemuan, kefasihan bicara, seni tulis dan kesenian. Hermeneutika umumnya dipakai untuk menafsirkan Alkitab, terutama dalam studi kritik mengenai Alkitab. sebagaimana ditulis oleh Bernard Ramm, *Protetant Biblical Interpretation*, trans. Silas C.Y. Chan (Monterey Park, Ca.: Living Spring Publishing, 1983), hlm. 10. Arndt and Gingrich, *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: The Univ, of Chicago Press, 1957), hlm. 309-310.

teks Alkitab.³⁴ karena melalui proses tersebut pembaca Alkitab dapat mengerti berita yang disampaikan dalam Alkitab.³⁵ Hermeneutika (Indonesia), hermeneutics (Inggris), dan hermeneutikos (Greek) secara bahasa punya makna menafsirkan. Seperti yang dikemukakan Zygmunt Bauman, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani ‘hermeneutikos’ berkaitan dengan upaya “menjelaskan dan menelusuri” pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, dan kontradiksi, sehingga menimbulkan keraguan dan kebingungan bagi pendengar atau pembaca.³⁶ Ada beberapa metode kritik yang dipakai sebagai alat bedah dalam hermeneutika Alkitab.³⁷ Dalam penelitian ini, digunakan metode kritik terhadap teks, yakni upaya menelusuri susunan naskah Alkitab melalui membaca, mengamati bahasa aslinya, kemungkinan-kemungkinan perubahan salinan, membandingkan dengan bagian-bagian ayat dalam Alkitab sendiri agar memperoleh kejelasan tentang teks itu sendiri.

³⁴ Hasan Sutanto. *Hermeunetik - Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab.* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2001)

³⁵ Klass Kurnia. *The Hermeneutics of The Reformers.* Calvin Theolical Journal November 1984. Hlm. 121-122.

³⁶ Keraguan ini adakalanya juga muncul ketika dihadapkan pada berbagai dokumen yang saling berbeda penjelasannya mengenai hal yang sama sehingga pembaca harus bekerja melakukan kajian untuk menemukan sumber-sumber yang otentik serta pesan yang jelas. Lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996), hlm 126-127

³⁷ Jenis –jenis metode kritik yang dipakai dalam hermeneutika Alkitab antara lain; kritik teks, kritik sejarah, kritik tata bahasa, kritik sastra, kritik bentuk, kritik tradisi, kritik redaksi, kritik struktur, dan kritik kanonik. Sebagai mana ditulis oleh John H. Hayes & Carl R. Holladay. *Biblical Exegesis*, Atlanta: John Knox Press, 1982. Lebih jelasnya lihat di: "http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Hermeneutika_Alkitab&oldid=4757567" diakses pada tanggal 21Maret 2012

- d. wawancara. Disamping dokumentasi, peneliti juga akan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan nara sumber seperti tokoh agama dan akademisi, serta observasi partisipatif untuk memperkuat data yang diperoleh.

4. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda, atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.³⁸ Hasan Sadily mendefinisikan Analisis sebagai suatu cara pemeriksaan terhadap sesuatu dengan mengemukakan semua unsur dasar dan hubungan antara unsur yang bersangkutan.³⁹ Dengan kata lain analisis data adalah penelaahan dan penguraian atas data sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah “*Content Analisis*” atau Analisis isi. Menurut Weber, *Content Analisis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang *shahih* dari sebuah dokumen. Menurut Hosti bahwa *Content Analisis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁴⁰

Adapun Prosedur dasar pembuatan rancangan penelitian dan pelaksanaan studi analisis isi terdiri atas 6 tahapan langkah, yaitu (1)

³⁸ Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 10

³⁹ Hasan Sadily, *Ensiklopedia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeva, 1980), hlm. 206

⁴⁰ Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,..... . hlm. 163

merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya, (2) melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih, (3) pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis, (4) pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean, (5) pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data, dan (6) interpretasi/ penafsiran data yang diperoleh.⁴¹

Teknik analisis isi ini dapat diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, karena teknik ini didasarkan pada kenyataan bahwa data yang dihadapi bersifat deskriptif, bukan data kuantitatif.⁴² Lebih jelasnya, Langkah-langkah *content analisis* yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- 1) merumuskan pertanyaan yakni fokus penelitian dengan hipotesis nol,
- 2) melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih baik dari data primer maupun sekunder,
- 3) mengkategorikan ayat-ayat baik dari al-Quran maupun Perjanjian Lama yang isi kandungannya mengacu pada fokus penelitian, baik ayat-ayat yang memiliki persamaan ataupun perbedaan dari kedua Kitab tersebut
- 4) melakukan pengkodean dengan menggunakan lembar pengkodean yang telah disiapkan,
- 5) mengumpulkan data, Setelah semua data diproses, baru langkah berikutnya;
- 6) menginterpretasikan data yang diperoleh.

⁴¹ Andre Yuris .*Analisis Isi* . <http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis>. diakses pada 17 February 2012

⁴² M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*..... hlm.77

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan lima bab sebagai berikut;

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini masalah dideskripsikan secara singkat disertai alasan-alasan mengapa masalah tersebut menarik untuk diteliti dan dicari solusinya. Disamping itu juga diuraikan kedudukan masalah yang diteliti dalam lingkup masalah yang lebih luas. Gambaran yang diberikan untuk mencapai tujuan tersebut meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, orisinalitas penelitian, dan metode penelitian.

BAB II, memaparkan tentang Kajian Pustaka yang berkaitan pendidikan Akhlak yang meliputi; Pengertian pendidikan akhlak; ruang lingkup pendidikan akhlak, Tujuan dan Sasaran Pendidikan Akhlak; Fungsi Pendidikan Akhlak; Metode Pendidikan Akhlak, Sumber Pendidikan Akhlak, serta Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak. Dalam bab ini juga akan peneliti deskripsikan secara singkat mengenai karakteristik Surat Yusuf dan kitab kejadian bab 37-50.

BAB III, memaparkan tentang data-data yang diperoleh dari al-Qur'an dan Perjanjian lama, yakni kutipan ayat-ayat dalam Surat Yusuf dan kitab kejadian bab 37-50 yang mengandung unsur pendidikan akhlak berikut penjelasan atau tafsiran dari masing-masing ayat tersebut.

BAB IV memaparkan pembahasan serta analisis tentang konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf baik yang termaktub dalam al-Qur'an ataupun Perjanjian Lama serta persamaan dan perbedaan dari kedua referensi tersebut.

BAB V, Penutup berisi uraian kesimpulan dari pembahasan dan saran

DAFTAR RUJUKAN

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik.

Adapun pengertian akhlak menurut bahasa (etimologi) adalah jamak dari kata *khulq* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabi'at.⁴³ Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia; moral, *ethnic* dalam bahasa Inggris, dan *ethos*, *ethios* dalam bahasa Yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khāliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhlūq* yang berarti yang diciptakan.

Dilihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat namun intinya sama yaitu perilaku manusia. Pendapat-pendapat para ahli itu antara lain:

a. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kabiasaan baik dan buruk.

Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut

⁴³ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

akhlāq al-karimah dan apabila perbuatan itu tidak baik disebut *akhlāq al-madzmūmah*.⁴⁴

- b. Soegarda Poerbakawatja mengatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.⁴⁵
- c. Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:
- d. Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
- e. Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.⁴⁶
- f. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيِيَةٍ

*Suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).*⁴⁷

Akhlak dapat pula diartikan sebagai ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.⁴⁸ Dapat dirumuskan pula bahwa akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik

⁴⁴ Ahmad Amin, *Kitab Akhlak*, (Kairo: Darul Kutub al-Mishriyah, tt), hlm. 15

⁴⁵ Soergada Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 9

⁴⁶ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 12

⁴⁷ Ibn Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934) cet.1, hlm. 40

⁴⁸ Husin al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar*, (Surabaya: Assegaf, tt), hlm. 87

dan mencegah berbuat jelek dalam pergaulannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan makhluk sekelilingnya.⁴⁹

Adapun perbuatan manusia yang dapat dikategorikan sebagai perbuatan akhlak yaitu:

- a. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
- b. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.⁵⁰

Abuddin Nata dalam bukunya *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits* mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama* perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua* perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*). *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima*, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.⁵¹

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian,

⁴⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*,hlm 3-4

⁵⁰ Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, (Surabaya: Pustaka, 1987), Cet. I, hlm. 44

⁵¹ Abudin Nata, dkk, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press), Cet. I, hlm. 274

dari sini akan muncul berbagai macam perbuatan dengan spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara kontinyu dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

M. al-Ghazali mengatakan bahwa ruang lingkup pembahasan akhlak meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (perorangan) maupun kelompok (masyarakat).⁵²

Secara garis besar, ruang lingkup pendidikan akhlak terbagi menjadi dua, yaitu: a. akhlak terhadap Allah selaku Khalik (Pencipta) antara lain; mencintai Allah, bertaqwa, bertawakkal, bertaubat, dan lain sebagainya b. akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah), akhlak ini dibagi menjadi dua:

Pertama, akhlak terhadap manusia, dapat dirinci menjadi enam bagian;

- a. akhlak terhadap Rasulullah saw seperti mencintainya, menjalankan sunnahnya, menjadikan beliau sebagai teladan.
- b. akhlak terhadap orang tua, seperti mencintai dan menghormati mereka, mendoakan keselamatan dan memohonkan ampun bagi mereka, berkomunikasi dengan ucapan yang lembut.

⁵² M. Al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim*, (Kuwait: Darul Bayan, 1970), hlm 34

- c. akhlak terhadap diri sendiri, seperti memelihara kesucian diri, jujur, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan buruk
- d. akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat, seperti saling menyayangi, memelihara hubungan silaturahmi, mendidik anak-anak dengan kasih sayang.
- e. akhlak terhadap tetangga, seperti saling mengunjungi, saling memberi, saling membantu, saling menghormati, dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
- f. akhlak terhadap masyarakat, seperti memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, saling menolong, bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama, menunaikan amanah dengan baik.

Kedua, akhlak terhadap selain manusia (lingkungan hidup), seperti memelihara kelestarian, menjaga dan memanfaatkan dengan baik.⁵³

Dari keterangan di atas, yang dimaksud dengan ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala bentuk perbuatan manusia yang dilakukan timbul dengan sadar dan disengaja dalam interaksinya dengan Penciptanya (*khāliq*), dirinya sendiri, maupun dengan sesama makhluk serta ia mengetahui waktu melakukannya dan akibat dari yang diperbuatnya. Oleh karena itu, pembinaan dan pembentukan akhlak yang baik menjadi amat urgen agar perbuatan yang ditimbulkan mengarah pada hal-hal yang positif.

Selanjutnya, Dalam buku Akhlak Tasawuf karangan Abudin Nata dijelaskan bahwa macam-macam akhlak itu sebenarnya berinduk pada tiga

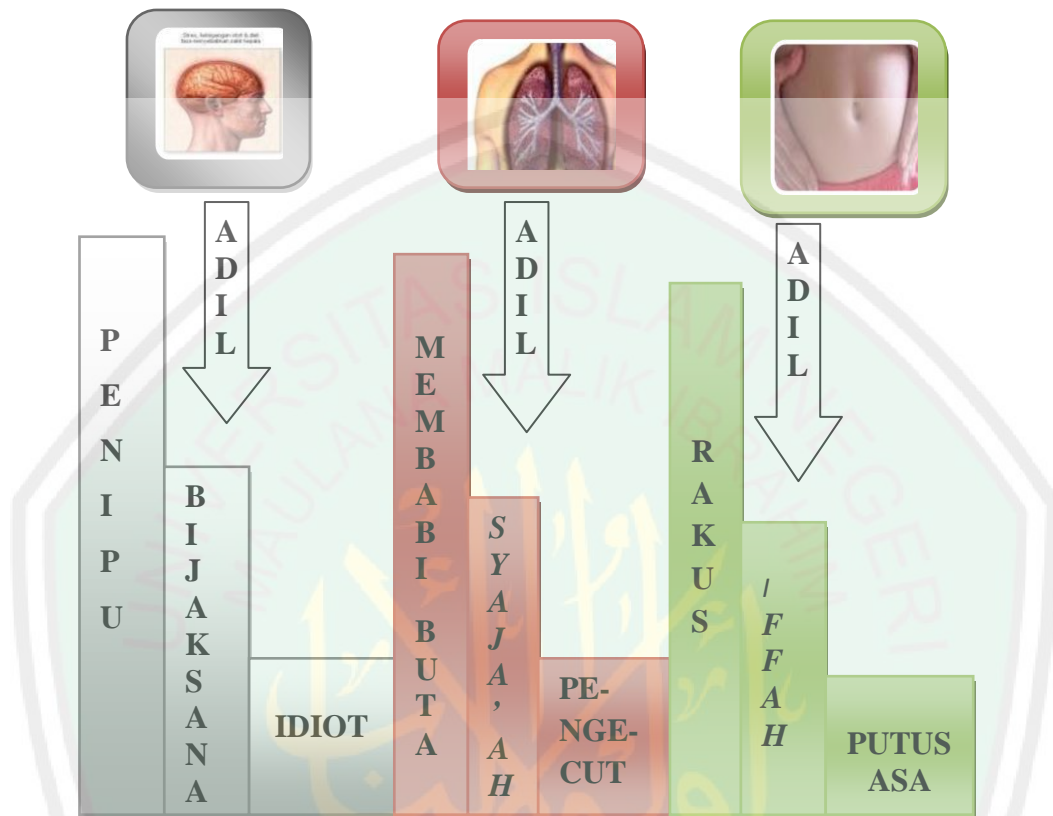
⁵³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm 356-359

perbuatan yang utama, yaitu hikmah (bijaksana), *syaja'ah* (perwira), dan *iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa). Ketiga macam induk akhlak ini muncul dari sikap adil, yaitu sikap pertengahan dalam mempergunakan ketiga potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia, yaitu akal (pemikiran yang berpusat di kepala), *ghadhab* (amarah) yang berpusat di dada, dan nafsu syahwat yang berpusat di perut.⁵⁴ Dengan penjelasan sebagai berikut:

- Akal yang digunakan secara seimbang akan memunculkan sikap bijaksana (hikmah), sebaliknya, jika digunakan secara berlebihan akan menimbulkan sikap penipu dan jika akal digunakan dengan lemah akan menimbulkan sikap dungu atau idiot.
- Amarah yang digunakan dengan adil akan menimbulkan sikap *syaja'ah*, sebaliknya, jika digunakan terlalu berlebihan akan menimbulkan sikap membabi buta dan jika amarah digunakan terlalu lemah akan menimbulkan sikap pengecut.
- Begitu pula dengan nafsu yang digunakan secara proporsional akan menimbulkan sikap *Iffah*, sebaliknya jika nafsu digunakan secara berlebihan akan menimbulkan sikap melacur atau rakus dan jika digunakan secara lemah akan menimbulkan sikap tercela, yaitu tidak ada semangat untuk hidup.

⁵⁴ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011) cet. X, hlm 44

Untuk lebih jelasnya, akan penulis paparkan sebagaimana pada bagan di bawah ini:



Gambar 2.1
Sifat-sifat yang ditimbulkan dari besar kecilnya penggunaan akal, amarah, dan nafsu

KETERANGAN

- Porsi penggunaan AKAL
- Porsi penggunaan AMARAH
- Porsi penggunaan NAFSU

3. Tujuan dan Sasaran Pendidikan Akhlak

Menurut Said Agil tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri

sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.⁵⁵

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.⁵⁶

Adapun sasaran pendidikan akhlak adalah kepribadian peserta didik, khususnya unsur karakter atau watak yang mengandung hati nurani sebagai kesadaran diri untuk berbuat kebajikan.⁵⁷

Nurul Zuriah mengemukakan beberapa Tujuan pendidikan budi pekerti antara lain sebagai berikut;

- a. Agar Peserta didik memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa.
- b. Agar Peserta didik mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini
- c. Agar Peserta didik mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti

⁵⁵ Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur.ani*,..... hlm. 15.

⁵⁶ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Cet. III, hlm. 103

⁵⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 67

- d. Agar Peserta didik mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.⁵⁸

Jadi, Tujuan dari pendidikan akhlak adalah agar manusia (peserta didik) menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya.

4. Fungsi Pendidikan Akhlak

Nurul Zuriah menyebutkan fungsi atau kegunaan pendidikan akhlak bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. pengembangan, yaitu untuk meningkatkan perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat
- b. penyaluran, yaitu untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal sesuai dengan budaya bangsa
- c. perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam perilaku sehari-hari
- d. pencegahan, yaitu mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa

⁵⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral*.....hlm 67

- e. pembersih, yaitu untuk membersihkan diri dari penyakit hati seperti sombong, egois, iri dan dengki agar anak didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa
- f. penyaring (*filter*) yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak.⁵⁹

Ahmad Amin menyebutkan ada beberapa faedah dan manfaat dari pendidikan akhlak, diantaranya:

- a. akhlak dapat menyinari seseorang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku
- b. menjelaskan sebab seseorang memilih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat
- c. mencegah untuk tidak terperangkap pada keinginan nafsu bahkan akhlak akan mengarahkan pada hal yang positif
- d. sebagai tolok ukur untuk memilih pekerjaan atau perbuatan yang nilai kebaikannya lebih besar
- e. mengerti perbuatan baik akan menolong seseorang untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan kemauan
- f. seseorang yang mempelajari akhlak akan tepat dalam memvonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengekor dan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang matang terlebih dahulu.⁶⁰

⁵⁹ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*..... hlm 104

⁶⁰ Ahmad Amin, *Etika (al-Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1988, cet. V. hlm 8, lihat pula Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004. hlm 16

5. Metode Pendidikan Akhlak

Adapun metode pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.⁶¹

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan misalnya, sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.⁶²

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan

⁶¹ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), Cet. I, hlm. 135

⁶² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. I, hlm. 178

(*habit*) ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁶³

Metode pembiasaan ini mempunyai pengaruh terhadap pendidikan pada tahap permulaan (pertumbuhan awal), akan tetapi bisa juga pembiasaan itu bisa membahayakan apabila hanya sekedar pembiasaan saja. Untuk itu, pembiasaan harus diikuti dengan pencerahan. Pencerahan bertujuan untuk mengkokohkan iman dan akhlak atas dasar pengetahuan, agar orang yang dididik tetap pada jalan yang benar, tidak mudah tergoncang atau terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari Barat maupun Timur. Di samping itu pembiasaan juga harus memproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak. Di sinilah kita perlu mengakui bahwa metode pembiasaan berperan penting dalam membentuk perasaan halus, khususnya pada tahapan pendidikan awal.⁶⁴

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

⁶³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*..... hlm. 184

⁶⁴ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan*, terj. Tulus Musthofa, (Yogyakarta: Talenta, 2003), hlm. 29

c. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁶⁵

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun kisah umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik anak agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.⁶⁶

⁶⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*hlm. 190

⁶⁶ Abdurrahman, An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), Cet. II, hlm. 242

Kisah (*al-qishash*) adalah salah satu media pendidikan pada masa lampau dan sekarang.⁶⁷ Para pendidik tidak memungkiri akan pengaruh yang dihasilkan dari mendidik dengan kisah, bahkan di saat media-media yang lain gagal mempengaruhi jiwa peserta didik selaku pendengar.

Metode ini sangat digemari baik oleh anak kecil, remaja, maupun dewasa. Apalagi jika metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, maka akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap orang dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.

e. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslub al-targhib wa al-tarhib* atau metode targhib dan tarhib. *Targhib* berasal dari kata kerja *raghhaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.⁶⁸

⁶⁷Abdurrahman Umdirah, *Metode Al-Qur'an Dalam Pendidikan*. terj., Abdul Hadi Basulthanah, (Surabaya: Mutiara Ilmu, tt), hlm. 246

⁶⁸Syahidin, *Metode Pendidikan*,hlm.121.

Sedangkan *tarhīb* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.⁶⁹

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar. Sedangkan metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.⁷⁰

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu, sebaiknya pendidik bisa meyakinkan peserta didik ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat peserta didik tersebut malas memperhatikannya.

f. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya agama memerintahkan kepada manusia untuk

⁶⁹ *ibid*

⁷⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*,hlm. 197.

menggunakan akalnya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.⁷¹

Menurut Paul Suparno, sebagaimana dikutip oleh Asri Budiningsih, untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut. Untuk dapat memahami dan meyakinkannya, seseorang perlu mengalami proses pengolahan atas peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan dirinya maupun dengan orang lain. Dia berbuat baik karena tahu dan yakin akan apa yang dia lakukan melalui pengalaman hidupnya.⁷²

Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam (akhlak) menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

6. Sumber Pendidikan Akhlak

Secara historis, akhlak dalam pendekatan bahasa, sebenarnya sudah lama dikenal manusia di muka bumi ini, yaitu yang dikenal dengan istilah adat istiadat yang sangat dihormati oleh setiap individu, keluarga dan

⁷¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*,hlm 193

⁷² C Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral; Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*,(Jakarta: PT Rineka Cipta.2004) hlm.5

masyarakat.⁷³ Ukuran baik dan buruk perilaku seseorang berdasarkan adat istiadat yang berlaku di daerahnya.

Setelah nabi Muhammad saw datang dengan membawa agama Islam, sumber dan dasar pendidikan akhlak yang digunakan umat muslim adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits.⁷⁴

Sebaliknya, pendidikan akhlak sebelum Islam (di luar Islam) adalah pengetahuan tentang akhlak yang tidak didasarkan pada Al-Quran dan Hadis. Lebih jelasnya, berikut akan dipaparkan dasar pendidikan akhlak sebelum Islam sebagai berikut:

a. Akhlak pada bangsa Yunani

Dasar yang digunakan para pemikir Yunani dalam membangun ilmu akhlak adalah pemikiran filsafat tentang manusia atau pemikiran tentang manusia. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu akhlak yang mereka bangun lebih bersifat filosofis, yaitu filsafat yang bertumpu pada kajian mendalam terhadap potensi kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia atau bersifat *anthropo-sentris*. Jadi, akhlak merupakan suatu yang fitri, ada dengan adanya manusia itu sendiri, dan hasilnya berdasarkan pada logika murni.⁷⁵

b. Akhlak pada agama Nasrani

Pada akhir abad ketiga masehi, tersiarlah agama Nasrani di Eropa. Agama ini dapat mengubah pikiran manusia dan membawa

⁷³ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, 2004, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm 19

⁷⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*.....hlm 198

⁷⁵ *Ibid*, hlm 237

pokok-pokok ajaran akhlak yang tersebut dalam Taurat dan Injil. Demikian pula memberi pelajaran pada manusia bahwa Tuhan adalah Sumber segala Akhlak. Allah yang memberikan segala patokan yang harus dipelihara dalam segala bentuk hubungan dan menjelaskan arti baik dan buruk. Agama ini mengatakan bahwa yang disebut baik adalah perbuatan yang disukai Tuhan. Ajaran akhlak pada agama Nasrani nampak bersifat *Teo-sentris* (terpusat pada Tuhan) dan sufistik (bercorak batin). Oleh karena itu tidak mengherankan jika ajaran akhlak pada agama nasrani dibawa oleh para pendeta berdasarkan ajaran Taurat dan Injil.⁷⁶

c. Akhlak bangsa Romawi

Ajaran akhlak yang lahir di Eropa pada abad pertengahan adalah ajaran akhlak yang dibangun dari peradaban antara ajaran Yunani dan Nasrani. Corak ajaran akhlak ini merupakan perpaduan antara pemikiran filsafat Yunani dan ajaran Nasrani.⁷⁷

d. Akhlak pada bangsa Ibrani

Bangsa Ibrani yang populer dengan sebutan bani israil, mengaku bahwa akhlak mereka berdasarkan pada ajaran nabi Musa yang tersebut dalam kitab Taurat. Bani israil adalah bangsa yang telah memperoleh nikmat keutamaan dan keunggulan dibandingkan bangsa-bangsa lain. Dari lingkungan mereka banyak dibangkitkan Rasul dan Nabi. Bangsa ini telah dibekali akhlak yang bersumber dari ajaran Allah melalui

⁷⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*....., hlm 239

⁷⁷ *Ibid*, hlm 240

Rasul-rasul, mereka mengaku sebagai bangsa berakhlak yang berdasarkan ajaran Allah.⁷⁸

Sebagaimana disebutkan di atas, sumber akhlak umat Islam adalah al-Qur'an dan Hadis. Keberadaan al-Qur'an sebagai sumber akhlak, tidaklah menafikan kitab-kitab samawi sebelumnya yang juga dijadikan sebagai sumber akhlak oleh kaum Yahudi dan Nasrani, bahkan al-Qur'an membenarkan kitab-kitab tersebut (Taurat dan Injil).

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi dari luar dirinya seperti adat/kebiasaan dan lingkungan sekitar.

a. Insting (naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (*gharīzah*). Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.⁷⁹

⁷⁸ Hanya saja mereka keluar dari garis akhlāq al-kařimah. Kira-kira tahun 586 SM Yerusalem, ibu kota Bani Israil dihancurkan oleh Nebukadnezar dan orang-orang Yahudi ditawan. Tahun 539 SM kerajaan Babilonia dikalahkan oleh Raja Persia, Cyrus dan orang-orang Yahudi terlepas dari penindasan. Pada tahun 520 SM Bani Israil dapat membangun kembali kota Yerusalem. Namun pada tahun 70 SM Titus memasuki Yerusalem dan memusnahkan kembali kota yang telah dibangun tersebut. Lihat Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm 243

⁷⁹ Zahrudin AR, dkk, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 93

Insting (naluri) merupakan asas tingkah laku perbuatan manusia. Manusia dilahirkan dengan membawa naluri yang berbentuk proses pewarisan urutan nenek moyang. Naluri dapat diartikan sebagai kemauan tak sadar yang dapat melahirkan perbuatan mencapai tujuan tanpa berpikir ke arah tujuan dan tanpa dipengaruhi oleh latihan berbuat. Tingkah laku perbuatan manusia sehari-hari dapat ditunjukkan oleh naluri sebagai pendorong.⁸⁰

Banyak insting yang mendorong manusia melakukan perbuatan yang menjurus pada *akhlāq al-karīmah* maupun *akhlāq al-madzmūmah*, bergantung orang yang mengendalikannya.

b. Adat atau kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan sebagainya.⁸¹ Dan semua perbuatan baik dan buruk itu menjadi adat kebiasaan karena adanya kecenderungan hati terhadapnya dan menerima kecenderungan tersebut disertai perbuatan berulang-ulang secukupnya.⁸²

Kebiasaan ialah tingkah laku yang sudah distabilkan. Umumnya pembentukan kebiasaan itu dibantu oleh refleks-refleks, maka refleks itu menjadi khas dasar bagi pembentukan kebiasaan. Pada akhirnya kebiasaan itu berlangsung otomatis dan mekanis, terlepas dari pemikiran dan kesadaran, namun sewaktu-waktu pikiran

⁸⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 81

⁸¹ Zahrudin AR, dkk, *Pengantar Studi Akhlak*....., hlm. 95

⁸² Yatimin Abdullah, *op.cit.*, hlm. 87

dan kesadaran bisa difungsikan lagi untuk memberikan pengarahan baru bagi pembentukan kebiasaan baru.⁸³

c. Lingkungan

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan manusia yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti pribadi, kelompok, institusi, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.⁸⁴

Lingkungan dapat juga suatu yang melingkupi tubuh manusia yang hidup yaitu meliputi tanah dan udara. Sedangkan lingkungan manusia yaitu apa yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, negeri, perkampungan, dan masyarakat sekitarnya.⁸⁵

Lingkungan ada dua jenis, yaitu:

1) Lingkungan alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, maka hal itu merupakan penghalang dalam

⁸³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 88

⁸⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 55

⁸⁵ Zahrudin AR, dkk, *Pengantar Studi Akhlak*..... hlm. 99

mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya jika kondisi alam itu baik, kemungkinan seseorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya sejak lahir dapat turut menentukan. Dengan kata lain, kondisi alam ini ikut mencetak akhlak manusia yang dipangkunya.⁸⁶

Sebagai contoh, masyarakat yang hidup di gunung dan hutan, mereka hidup sebagai seorang pemburu dan petani yang berpindah-pindah, sedang tingkat kehidupan ekonomi dan kebudayaannya terbelakang dibandingkan dengan mereka yang hidup di kota. Adapun orang-orang yang tinggal di daerah pantai, dipengaruhi oleh kondisi yang mencetak budaya mereka sebagai nelayan dan tingkah laku mereka selalu berafiliasi ke laut. Itulah lingkungan alam yang bisa membentuk kepribadian manusia sesuai dengan lingkungan alamnya.

2) Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.

Lingkungan pergaulan dapat dibagi menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

⁸⁶ Zahrudin AR, dkk, *Pengantar Studi Akhlak*,....., hlm 100

- a) Lingkungan dalam rumah tangga: akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya.
- b) Lingkungan sekolah: akhlak anak di sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.
- c) Lingkungan pekerjaan: suasana pekerjaan selaku karyawan dalam suatu perusahaan atau pabrik dapat mempengaruhi pula perkembangan pikiran, sifat, dan kelakuan seseorang.
- d) Lingkungan organisasi jama'ah: orang yang menjadi anggota suatu organisasi akan memperoleh aspirasi cita-cita yang digariskan oleh organisasi itu. Cita-cita itu mempengaruhi tindak-tanduk anggota organisasi. Hal ini bergantung pula kepada longgar dan disiplinnya organisasi.
- e) Lingkungan ekonomi/perdagangan: karena masalah ekonomi adalah primer dalam hajat hidup manusia, hubungan-hubungan ekonomi turut mempengaruhi pikiran dan sifat-sifat seseorang.
- f) Lingkungan pergaulan bebas/umum: contohnya akibat pergaulan seorang remaja dengan rekan-rekannya yang sudah ketagihan obat bius, maka diapun akan terlibat menjadi pecandu obat bius. Sebaliknya jika remaja itu bergaul dengan sesama remaja dalam bidang kebajikan, niscaya pikirannya, sifatnya, dan tingkah lakunya akan terbawa kepada kebaikan.⁸⁷

⁸⁷ Lihat Zahrudin AR, dkk, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm.101 dan Yatimin Abdulloh, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 89-91

B. Deskripsi Singkat Surat Yusuf

1. Karakteristik Surat Yusuf

Surat Yusuf adalah satu-satunya nama untuk surat ini. Berbeda dengan surat yang lain yang memiliki beberapa nama, Surat Al-Fatihah misalnya, mempunyai nama lain, diantaranya *al-Sab'ul Matsāni*, *Ummu al-Kitāb*, *Ummu al-Qur'an*. Penamaan ini sesuai dengan kandungan di dalamnya yang banyak menguraikan tentang kisah nabi Yusuf as. yang mana kisah beliau hanya terdapat dalam surat ini saja, yakni mulai ayat 4-101. Nama Yusuf (hanya sekedar nama, bukan cerita) disebut dalam surat al-An'am: 84 dan Surat al-Mukmin: 34. Berbeda dengan nabi-nabi lain yang kisahnya diulang-ulang pada surat-surat yang lain, terutama surat yang diturunkan di Mekah seperti surat al-A'raf, surat Yunus, surat Hud, surat al-Qashash, dan lain sebagainya.⁸⁸

Surat ini terdiri dari 111 ayat dan merupakan wahyu ke-35 yang diterima oleh nabi Muhammad saw. Berbangsa *Makiah* yakni turun sebelum Rasulullah saw hijrah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa tiga ayat yang pertama turun setelah nabi hijrah yang merupakan uraian surat ini. Ketika surat ini diturunkan, situasi dakwah ketika itu sangat kritis, khususnya setelah peristiwa *isra' mi'raj* dimana sebagian orang mulai meragukan peristiwa yang dialami nabi tersebut, bahkan sebagian orang yang lemah imannya menjadi murtad. Disamping itu, surat ini turun saat rasul diliputi kesedihan yang dikenal dengan tahun duka cita (*'Am al-*

⁸⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1965), hlm. 167

huzn) karena istri dan paman beliau baru saja wafat. Pada saat itulah turun surat ini untuk menguatkan hati nabi saw sekaligus menghibur beliau.⁸⁹

Surat ini merupakan surat yang unik yang mengisahkan tentang satu pribadi yang sempurna dalam banyak episode. Dalam surat yang lain, al-Quran menceritakan kisah seseorang dengan beberapa persoalan dan hanya dikemukakan dalam satu atau dua episode, tidak lengkap sebagaimana kisah dalam surat Yusuf ini. Oleh karena itu kisah Yusuf ini merupakan kisah yang terpanjang dalam al-Qur'an.⁹⁰

Di samping itu, kandungan dalam kisah ini sarat dengan tuntunan dan hikmah, kaya dengan gambaran kehidupan yang melukiskan cinta, gejala hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan, dan kasih sayang seorang ayah. Kisah ini juga mengundang imajinasi, bahkan memberi aneka informasi baik yang tersurat atau yang tersirat tentang sejarah masa silam.⁹¹

2. *Asbāb al-Nuzūl* Surat Yusuf

Dalam kitab Tafsir al-Munir dijelaskan bahwa peristiwa yang melatarbelakangi turunnya surat ini adalah ketika orang-orang kafir Mekah bertemu dengan sekelompok orang Yahudi, lalu mereka membahas tentang Nabi saw. Orang Yahudi berkata:”*Coba tanyakan padanya, mengapa keluarga Ya’kub berpindah dari Syam ke Mesir, tanyakan juga tentang kisah Yusuf.*” Kemudian turunlah surat ini.⁹²

⁸⁹ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), hlm. 376

⁹⁰ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj., Bahrūn Abubakar, dkk (Semarang: Penerbit Toha Putra, 1993), jilid XII, hlm. 218

⁹¹ M. Quraish Syihab, *op.cit.* hlm.377

⁹² Wahbah Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*,..... hlm. 515

Dari sini menunjukkan bahwa turunnya surat Yusuf untuk menjawab pertanyaan orang-orang Yahudi yang masih meragukan kerasulan Muhammad saw. Dengan turunnya surat ini semakin jelaslah bukti bahwa beliau betul-betul utusan Allah yang harus diikuti karena ajarannya tidak jauh menyimpang dengan ajaran rasul-rasul sebelumnya yakni seruan untuk mentauhidkan Allah.

Sa'ad bin Abi Waqqash meriwayatkan sebuah hadis sehubungan dengan latar belakang turunnya ayat ini bahwa Rasulullah saw. selama beberapa masa membacakan wahyu yang diturunkan (al-Qur'an) kepada para sahabatnya, kemudian mereka meminta kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kapankah anda menceritakan kisah-kisah kepada kami agar kami tidak merasa jenuh, dan dapat menjadi selingan bagi kami, memberi pengetahuan pada kami tentang nasihat-nasihat dan pelajaran-pelajaran yang terkandung dalam kisah tersebut."⁹³ Lalu turunlah ayat ke-3 surat Yusuf yang menjelaskan bahwa isi kandungannya merupakan kisah yang paling baik, yang paling indah yang mencakup warna kehidupan, dan patut dijadikan teladan bagi orang yang menginginkan kebahagiaan dunia akhirat.

Dalam kitab *hāsyiyah al-Shāwi* dijelaskan bahwa *asbābu al-nuzūl* surat ini adalah ketika ada orang Yahudi bertanya kepada Nabi saw: "Ceritakanlah kepada kami perihal Ya'qub dan putranya, serta Yusuf!" lalu turunlah surat ini.⁹⁴

⁹³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghī*....., hlm. 219-220

⁹⁴ Ahmad bin Muhammad Al-Shawi, *Hāsyiyah al-Shāwi 'Ala Tafsir Al-Jalālain* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), *Jilid II*, hlm. 290

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam *Al-Dalā'ilnya* bahwa ketika sekelompok orang Yahudi mendengar Rasulullah saw. Membaca surat ini (Yusuf), mereka masuk Islam karena adanya kesesuaian surat Yusuf dengan informasi yang selama ini mereka miliki (dalam Turat).⁹⁵ Dan ini menunjukkan bukti atas kerasulan Muhammad saw sekaligus mukjizat beliau karena sebelumnya beliau belum pernah mendengar dan mengetahui kisah Yusuf. Beliau hanya mengetahui bahwa Yusuf adalah salah satu rasul Allah.

C. Deskripsi Singkat Kitab Kejadian Bab 37-50

Perjanjian Lama adalah bagian pertama dalam Alkitab Kristen yang dibagi dalam dua bagian. Bagian keduanya disebut Perjanjian Baru. Perjanjian Lama yang terdiri dari 39 kitab itu dapat dibagi dalam kategori hukum, sejarah, puisi dan nubuatan. Semua kitab tersebut ditulis sebelum kelahiran Nabi Isa (Yesus), dimana 97% isinya ditulis dalam Bahasa Ibrani dan sisanya dalam Bahasa Aram.⁹⁶

Perjanjian Lama dibagi dalam tiga bagian utama : Hukum-hukum Taurat, Kitab nabi-nabi, dan Naskah-naskah. Lima buku pertama : Kitab Kejadian, Kitab Keluaran, Kitab Imamat dan Kitab Bilangan dan Kitab Ulangan adalah intisari dan cikal-bakal seluruh kitab-kitab Perjanjian Lama. Lima fasal pertama itulah yang kemudian disebut Taurah.⁹⁷

⁹⁵ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-adhim jilid IV*. (Riyadh: Dar Thoybah, 2007), hlm 365

⁹⁶ http://sejarah.sabda.org/artikel/sejarah_terbentuknya_kitab_perjanjian_lama_pengantar.
diakses 20 Desember 2011

⁹⁷ Taurah adalah nama dalam bahasa Semit, sedang kalimat Yuanani yang sekarang dipakai dalam bahasa Perancis adalah Pantateuque. ...Maurice Bucaille, *Bible, Al-Qur'an dan Sains Modern, cet.XI, terj.* H.M Rasjidi, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1994), hlm 23

Ada beberapa kesamaan yang ditemukan dalam tradisi kenabian yang dimiliki oleh Yahudi, Kristen dan Islam. Kisah para nabi baik dalam Injil maupun al-Quran saling melengkapi satu sama lain tanpa bertumpang tindih.⁹⁸ misalnya kisah tentang nabi Yusuf, baik Al-Qur'an maupun Injil menyatakan riwayat-riwayat menyangkut nabi Yusuf.

Kisah Yusuf dalam Alkitab termuat dalam Perjanjian Lama, tepatnya kitab Kejadian bab 37-50. Dalam kisah Yusuf ini dimulai dengan mimpi Yusuf;

*"Kemudian Yusuf bermimpi lagi, dan ia mengatakan kepada abang-abangnya, "Saya bermimpi lagi, saya lihat matahari, bulan dan sebelas bintang sujud kepada saya (Kej.37:9)."*⁹⁹

Dan berakhir dengan berkumpulnya Yusuf dengan saudara-saudaranya, sampai akhirnya Yusuf meninggal.

*"Lalu Yusuf menyuruh semua sanak saudaranya bersumpah, katanya, "Berjanjilah kepada saya, bahwa apabila Allah memimpin kalian ke negeri itu, kalian akan membawa juga jenazah saya." Kemudian meninggallah Yusuf di Mesir pada usia seratus sepuluh tahun. Mereka merempah-rempahi jenazahnya dan menaruhnya dalam peti mati.(Kej. 50:25-26)."*¹⁰⁰

Kisah Yusuf dalam bab-bab tersebut (bab 37-50) dijelaskan secara panjang lebar, hanya saja ada dua bab yang tidak menceritakan kisah Yusuf, yaitu bab 38; bab ini menceritakan kisah Yuda, salah satu saudara Yusuf yang lahir dari istri Ya'qub bernama Lea, dan bab 49; bab ini berisi pesan dan wasiat Ya'qub kepada putra-putranya sebelum dia meninggal.

⁹⁸ Jerald F. Dirks, *The Abrahamic Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*, terj. Santi Indra astute, (Jakarta:PT Serambi Ilmu semesta, 2006) hlm.51

⁹⁹ Lihat Al-Kitab yang diterbitkan oleh Lembaga al-Kitab Indonesia:Jakarta, 1996, hlm 42

¹⁰⁰ *ibid.* hlm 61

Adapun nama nabi Yusuf disebut juga di bagian lain, namun bukan merupakan rangkaian kisah, yakni pada kitab kejadian, bab 30: 24 yang berbunyi:

*”Maka dia (Rahel) menamai anak itu Yusuf, sambil berkata, ”mudah-mudahan Allah menambahkan seorang anak laki-laki lagi bagiku”.*¹⁰¹

Nama Yusuf juga disebut dalam perjanjian Baru; Surat kepada orang Ibrani, bab 11: 22 yang berbunyi:

*”Karena iman maka Yusuf menjelang matinya memberitakan tentang keluarnya orang-orang Israil dan memberi pesan tentang tulang belulangnya.”*¹⁰²

Dari sini dapat diketahui adanya persamaan tentang penyebutan nama Yusuf dalam al-Qur’an dan Perjanjian Lama, yakni berada dalam satu rangkaian kisah sedangkan sebutan Yusuf yang berada diluar kisah berada di dua ayat yang berbeda.

¹⁰¹ Nama ‘Yusuf’ ini berbunyi seperti kata Ibrani yang artinya ‘ia menghilangkan’ atau ‘ia memberi lagi’. Lihat Kitab Suci Taurat (Teks Terjemahan Bahasa Indonesia&Teks Ibrani), The Westminster Leningrad Codex:USA, 2010. hlm. 118

¹⁰²Berdasarkan hasil wawancara dengan Mr.John Guffy pada tanggal 22 Januari 2012. beliau adalah pengkaji Bible, Pelayan umat di Gereja Baptis Pandegiling, Surabaya. Lihat pula dalam Al-Kitab: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, 1996. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, hlm 291

BAB III

PAPARAN DATA

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan ayat-ayat yang mengandung pendidikan akhlak dari kisah Yusuf yang terdapat dalam al-Qur'an dan Perjanjian Lama berikut penjelasannya. Agar lebih mudah, peneliti membagi dalam dua sub bab, yang pertama ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an yakni Surat Yusuf, yang kedua, ayat-ayat yang terdapat dalam Perjanjian Lama yakni Kitab Kejadian:37-50

A. Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an

1. Kisah Yusuf bersama keluarga di Palestina

a. QS Yusuf: 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

(Ingatlah), ketika Yusuf Berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya Aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."(QS Yusuf:4)

Mayoritas ahli tafsir mengatakan bahwa ketika itu Yusuf berumur 12 tahun, yakni menginjak masa remaja awal. Kisah Yusuf ini dimulai dengan mimpi Yusuf melihat sebelas bintang yakni kesebelas saudaranya, matahari dan bulan yakni ayah dan ibu tirinya, semuanya bersujud padanya, yakni sujud penghormatan bukan sujud penghambaan. Karena pada sujud penghambaan tiada lain hanya

dengan niat mendekatkan diri pada sesuatu yang diyakini memiliki kekuatan ghaib di luar kebiasaan umumnya.¹⁰³

Pada ayat tersebut ditunjukkan bahwa panggilan yang diungkapkan oleh Yusuf dalam mengawali pengaduan atas mimpinya kepada Ya'qub adalah ”يا أبت“: ”Sebuah panggilan yang menunjukkan kedekatan hubungan antara si anak dengan orang tuanya. Kemudian dilanjutkan dengan kata أَنَى ‘sesungguhnya saya’ melihat, seakan-akan si anak ingin agar sang ayah benar-benar memberikan perhatian penuh pada pengaduannya karena apa yang akan dia ceritakan bukanlah mimpi yang dibuat-buat melainkan mimpi yang benar.¹⁰⁴

Dari ayat tersebut dapat diketahui bagaimana etika Yusuf kepada Ayahnya. Beliau tidak memanggil ayahnya dengan namanya, beliau bersikap terbuka pada ayahnya dan menjadikannya sebagai orang yang dipercayai untuk mengungkapkan rahasia dibalik mimpinya. Beliau tidak mengadukan mimpinya pada ibunya karena beliau lebih memerlukan kebijaksanaan dan kejelian seorang ayah dari pada kelembutan seorang ibu.¹⁰⁵

Pengaduan beliau langsung ditanggapi oleh ayahnya sebagaimana dalam ayat selanjutnya.

قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ إِخْوَتَكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ

الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٦﴾

¹⁰³ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*, hlm. 531

¹⁰⁴ Mohsen Qaraati, *Tafsir Untuk Anak Muda: Surat Yusuf*, (Jakarta: Al-Huda, 2000), hlm.9

¹⁰⁵ Amru Khalid, *Romantika Yusuf: Meneladani Adversity Quotient (AQ) Nabi Yusuf*, terj. Heri Efendi, (Jakarta: Maghfirah, 2004),. hlm. 74

"Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Pada ayat tersebut, Ya'qub tidak langsung mengomentari pengaduan anaknya, melainkan menjawab panggilan anaknya terlebih dulu dengan kata يَا بُنَيَّ, yakni tidak menyebut namanya (يا يوسف), atau يَا ابْنِي, hal ini untuk menimbulkan rasa sayang, percaya diri, dan kelembutan kepada putranya.¹⁰⁶

Berbeda dengan yang dilakukan Ya'qub pada saudara-saudara Yusuf lainnya meskipun mereka mengawali dengan panggilan يَا أَبَانَا. Dalam beberapa ayat yang memuat dialog antara Ya'qub dengan saudara-saudara Yusuf, hanya ditemui 2 komentar Ya'qub yang menggunakan kata يَا بُنَيَّ, yakni perkataan Ya'qub yang berisikan nasihat kepada mereka sebagaimana dalam dua ayat berikut ini:

وَقَالَ يَبْنَى لَّا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ ۗ

"Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; (QS Yusuf:67)

يَبْنَى أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ

إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS Yusuf:87)

Namun, disini bukan berarti Ya'qub mendiskriminasikan putra-putranya yang lain sebagaimana asumsi mereka, Bahkan sebagai

¹⁰⁶ Amru Khalid, *Romantika Yusuf*,..... hlm 75

seorang ayah, beliau berusaha untuk mewujudkan kerukunan dalam keluarga dengan menyembunyikan rasa sayang yang berlebihan kepada Yusuf dan adiknya dan menampakkan kecintaan kepada semua anaknya. Oleh karena itu beliau melarang Yusuf untuk menceritakan mimpinya agar tidak menambah kecemburuan dan kedengkian mereka padanya.¹⁰⁷

Jika perhatian Ya'qub terhadap Yusuf dan adiknya agak berlebihan, itu disebabkan karena mereka berdua masih kecil dibanding mereka apalagi ibu kandungnya telah wafat berbeda dengan ibu mereka yang masih hidup. Disamping itu karena Ya'qub sudah melihat tanda-tanda kenabian pada diri Yusuf, dugaannya semakin kuat setelah Yusuf menceritakan mimpinya.¹⁰⁸

Sebagaimana dua ayat diatas, ungkapan Ya'qub pada Yusuf juga mengandung nasihat bagi Yusuf untuk tidak menceritakan mimpi tersebut kepada saudaranya karena akan menimbulkan kedengkian di hati mereka sehingga mereka akan berbuat apa saja untuk mencelakai Yusuf. Demikian ini karena Ya'qub mengetahui takwil mimpi tersebut bahwa kelak putranya akan memperoleh derajat kenabian. Sebagai seorang ayah, dia menginginkan anaknya lebih baik darinya. Berbeda dengan seorang saudara, keinginan seperti ini tidak ditemui, bahkan akan muncul kedengkian jika yang satu mengungguli saudara yang lain.¹⁰⁹

Ayat diatas juga menunjukkan bahwa pemberitahuan Ya'qub akan perilaku yang akan dilakukan saudara-saudara Yusuf jika mimpi

¹⁰⁷ Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*, hlm 534

¹⁰⁸ *Ibid*

¹⁰⁹ *Ibid*.hlm 538

itu diceritakan pada mereka bukan termasuk *ghibah*. Bahkan dianjurkan sebagai sikap waspada dan hati-hati untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam tafsirnya, al-Zuhayli juga menambahkan bahwa ayat di atas berisi anjuran untuk menyembunyikan (tidak menceritakan) suatu kebaikan ataupun kenikmatan kepada orang yang dengki sampai terwujud.¹¹⁰

Sebagaimana sabda Rasulullah:

اسْتَعِينُوا عَلَىٰ إِجْحَاقِ الْحَوَائِجِ بِالْإِكْتِمَانِ، فَإِنَّ كُلَّ ذِي نِعْمَةٍ مَّحْسُودٌ

“Carilah bantuan untuk memenuhi kebutuhan dengan menyimpan, karena sesungguhnya setiap orang yang memperoleh nikmat ada yang hasud (padanya). (HR al-Thabrany dan al-Baihaqy dari Umar)

Dengan kata lain, boleh merahasiakan sesuatu untuk menghindari fitnah.

b. QS Yusuf :6

وَكَذَلِكَ سَجَّيْتِكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ
عَلَيْكَ وَعَلَىٰ ءَالِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

Dan Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana dia Telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS Yusuf:6)

Pada ayat tersebut, Ya'qub menasihati sekaligus menenangkan hati anaknya dengan mengatakan, ”mimpimu adalah mimpi yang benar,

¹¹⁰ Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir* , hlm.538.

yakni bersumber dari Allah bukan dari setan, bukan pula dari pengaruh keinginan yang terpendam di bawah alam sadarmu. Sebagaimana Allah mengistimewakanmu dengan memberi isyarat melalui mimpi itu, Allah akan membimbingmu, memeliharamu, dan memilihmu di antara saudara-saudaramu dan sekalian manusia untuk satu tugas suci di masa depan, Allah juga akan mengajarkanmu cara menafsirkan mimpi-mimpi, Allah juga akan menyempurnakan nikmatNya kepadamu dengan aneka kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.¹¹¹

Dengan penjelasan dan nasihat dari ayahnya tersebut, Yusuf semakin terkesan dan meyakini kebenaran mimpi yang dialaminya.¹¹²

Allah akan memilihnya, ini berarti Allah amat mencintainya, terbayang juga dalam benaknya akan anugerah yang akan Allah limpahkan kepadanya. Sejak itu, rasa cinta Yusuf kepada Allah semakin bertambah. Rasa cinta yang harus dibalas dengan cinta pula. Rasa cinta ini terus tumbuh subur menghiasi kehidupannya.

c. QS Yusuf :12

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٢﴾

"Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan Sesungguhnya kami pasti menjaganya."(QS.Yusuf :12)

Yang dimaksud lafadz يرتع adalah makan buah-buahan atau sayuran yang segar dan enak. Sedangkan maksud يلعب adalah bermain dengan berlomba dalam memanah.¹¹³

¹¹¹ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*.....hlm 385

¹¹² Rasulullah saw bersabda: "Mimpi ada tiga macam,yaitu: berita gembira dari Allah, bisikan hati, dan sesuatu yang menakutkan dari setan."(HR Ibnu Majah dari Abu Hurairah)

¹¹³ Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*....., hlm 553

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa kata يرتع berasal dari kata رعى yang berarti memberi makan binatang. Kata ini digunakan juga untuk menggambarkan lahap dan lezatnya makanan dan minuman, serta bebasnya gerak sehingga diibaratkan seperti keadaan binatang yang makan tanpa berpikir. Sedangkan kata يلعب atau bermain adalah suatu kegiatan untuk menghilangkan kejenuhan dan dapat digunakan untuk memperoleh manfaat.¹¹⁴

Ada juga yang mengartikan الرثع: bersenang-senang dengan bebas. Sedang اللعب: lomba lari, memanah dan lain sebagainya. Yakni, permainan yang dijadikan sebagai latihan untuk memerangi musuh dan mengajarkan seni perang.¹¹⁵

Dalam tafsir al-Mishbah juga disebutkan bahwa atas desakan saudara-saudaranya, akhirnya Ya'qub mengizinkan mereka untuk membawa Yusuf. Dalam Perjanjian Lama (Kejadian 37:12-13) bahwa Ya'qub menyuruh Yusuf untuk pergi menyusul kakak-kakaknya.¹¹⁶ lalu Yusuf pun melaksanakan perintah ayahnya tersebut.

Dari pengertian arti يرتع dan يلعب di atas seakan-akan menggambarkan bahwa mereka membujuk ayahnya agar mengizinkan Yusuf untuk diajak pergi makan-makan, karena Yusuf-sebagaimana kebiasaan anak umumnya- tidak gemar makan, mereka juga akan mengajaknya bermain agar Yusuf tidak jenuh di rumah dan badannya bisa sehat dengan mengajaknya bermain dan berolah raga. Ternyata usaha mereka tidak sia-sia karena pada akhirnya ayahnya mengabdikan

¹¹⁴ M. Quraish Syihab, *op.cit.* hlm 393

¹¹⁵ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* hlm 235

¹¹⁶ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm 395

permintaan mereka untuk membawa Yusuf bermain di luar meskipun dengan berat hati karena beliau sangat mengkhawatirkan kejadian buruk akan menimpa Yusuf.

d. QS Yusuf :15

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِءِ وَأَجْمَعُوا أَن يَجْعَلُوهُ فِي غَيْبَتِ آجِبٍ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ

لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾

Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi." (QS Yusuf :15)

Pada ayat di atas, Allah menyebutkan kelembutan, rahmat, dan kemudahan yang diberikan pada Yusuf di saat dia mengalami kesulitan yakni dengan memberi wahyu kepadanya untuk menguatkan hati dan menghiburnya, bahwa kamu tidak perlu susah menghadapi masalah ini, karena kamu akan terbebas darinya dengan baik dan Allah akan mengangkat derajatmu di atas mereka, lalu kamu akan menceritakan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat kepadamu sedang mereka tidak ingat lagi.¹¹⁷

Al-Zuhayli menambahkan, ayat tersebut menunjukkan bahwa wahyu yang pertama kali diterima oleh Yusuf adalah saat beliau dilemparkan ke dalam sumur, yakni wahyu yang meneguhkan hatinya dan memberi kabar gembira akan keselamatannya.¹¹⁸

¹¹⁷ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, jilid IV*. terj. M. Abdul Ghaffar. (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004) hlm 407

¹¹⁸ Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*....., hlm 224

Dalam ayat tersebut nampak kesabaran Yusuf saat dilemparkan ke dalam sumur, terlebih lagi setelah beliau mendapat ilham tersebut. Beliau semakin yakin bahwa pertolongan Allah pasti akan datang.

2. Kisah Yusuf di Rumah al-Aziz

a. QS Yusuf: 22

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ رَءَاهُ حَكِيمًا وَعَلِيمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾

Dan tatkala dia cukup dewasa kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS Yusuf:22)

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai usia Yusuf saat diberi hikmah dan ilmu. Yakni usia mencapai kematangan akal dan jasmani yakni usia antara 30-40 tahun.¹¹⁹ Mayoritas ulama' mengatakan usia tersebut adalah 33 tahun, Thabathaba'i mengatakan usia tersebut adalah 40 tahun, sebab usia tersebut adalah puncak kesempurnaan, sebagaimana firman Allah berikut:

..... حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً.....

.....sehingga apabila dia Telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun.....(QS Al-Ahqaf:15)

Sayyid Quthb juga berpendapat bahwa usia tersebut adalah 40 tahun, karena usia tersebut merupakan usia kematangan, keberanian, pengalaman, dan kemampuan melakukan tipu daya.¹²⁰

Kata *المحسنين* adalah jama' dari *muhsin*, yang diambil dari kata *ihsan*. Menurut al-Harali sebagaimana dikutip al-Biq'a'i ihsan adalah puncak kebaikan amal perbuatan. Terhadap hamba *ihsan* tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga dia

¹¹⁹Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*....., hlm 236

¹²⁰Sebagaimana dikutip oleh Quraish Syihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 407-408

memenuhi kebutuhan orang lain sebagaimana dia memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Sedangkan *ihsan* antara seorang hamba dengan Allah adalah meleburnya dirinya sehingga dia hanya 'melihat' Allah.

¹²¹sebagaimana sabda Nabi saw berikut:

..... أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ حَتَّى تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَابْتِهَاءٌ بِرَأْسِكَ...

“....*Ihsan* adalah engkau menyembah Allah seakan engkau melihatNya, jika kamu tidak bisa melihatNya, sungguh Dia melihatmu...”(HR Bukhāri)

Dari ayat tersebut dapat diketahui akan perilaku Yusuf saat tinggal di rumah al-Aziz, ¹²² beliau melaksanakan tugasnya dengan baik, berbagai kebaikan telah beliau lakukan sehingga Allah menyebutnya sebagai *muhsinin*. Hal ini membuat al-Aziz semakin sayang padanya, sehingga dia berkenan mengajarkan ilmu administrasi keuangan pada Yusuf karena dia berfirasat Yusuf lah yang pantas menggantikan kedudukannya sebagai menteri keuangan setelah dia meninggal. Tidak hanya al-Aziz, istrinya pun juga amat mencintai Yusuf karena kepribadian yang beliau miliki sebagaimana dalam ayat berikut;

b. QS Yusuf:23, 24

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ

الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

¹²¹ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm 408

¹²² Ulama' berbeda pendapat mengenai nama al-Aziz, ada yang berpendapat dia adalah Qithfir, atau Athfir Ibn Ruhaib, seorang menteri keuangan ada pula yang berpendapat namanya adalah Potifar, sedangkan nama istrinya adalah Zulaikha, ada pula yang mengatakan namanya adalah Raa'il Binti Ru'abil (Lihat Tafsir Munir, hlm 234),

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku Telah memperlakukan Aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung(QS Yusuf:23)

Yang dimaksud رادو adalah upaya meminta sesuatu dengan lemah lembut agar apa yang diharapkan dapat diperoleh meski yang dimintai enggan memberi. Dilihat dari bentuk kata yang dipakai pada ayat ini mengandung makna berulang-ulang.¹²³

Ayat diatas menjelaskan kesabaran Yusuf dalam menghadapi fitnah perempuan, suatu cobaan yang berkaitan dengan perkembangan fisik dan psikisnya sebagai seorang remaja yang tampan, gagah, berwibawa, dan berjiwa mulia. Hal inilah yang menimbulkan rasa simpatik istri al-Aziz yang pada akhirnya berubah menjadi rasa cinta yang menggelora. Ketika ia sudah tidak mampu mengendalikan nafsunya, dia merayu Yusuf untuk berselingkuh dengannya di saat suaminya tidak ada.

Yusuf menolak ajakan wanita itu dengan sangat bijak, karena wanita yang ada dihadapannya adalah orang yang selama ini tinggal seataap dengannya, dia layani kebutuhannya, dia taati perintahnya dan sudah dianggapnya sebagai ibunya sendiri. Maka, Yusuf menghadapi ajakannya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

pertama :berlindung kepada Allah dengan ucapan معاذ الله yang artinya "Aku berlindung kepada Allah dan membentengi diri dari tindakan bodoh dan fasik".¹²⁴

¹²³M. Quraisy Shihab *Tafsir Al-Mishbah* ,.....hlm 425

¹²⁴ Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*,hlm. 573

kedua mengingatkan Zulaikha akan suaminya dengan mengatakan:

إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ

*Sesungguhnya dia (Qihfir) adalah majikanku yang telah memperbaiki kedudukanku, memperlakukan aku dengan baik, memberiku tempat tinggal, dan telah berjasa banyak padaku, maka bagaimana aku akan membalas kebajikannya dengan pengkhianatan, yakni berbuat serong dengan istrinya?*¹²⁵

Dari sini menggambarkan keteguhan Yusuf dalam menjaga amanah tuannya disaat fitnah dan gejolak nafsu menghadang di depannya, beliau masih mengingat jasa al-Aziz padanya sejak beberapa tahun yang lalu. Seolah-olah beliau ingin mengatakan, ”jika kamu hendak mengkhianati suamimu sendiri, maka aku tidak akan mengkhianati orang yang telah berbuat baik padaku.”¹²⁶

Quraish Syihab mengemukakan bahwa yang dimaksud ‘رَبِّي’ pada ayat tersebut adalah Tuhanku. Artinya, Sesungguhnya Dia Tuhanku yang telah memperlakukan aku dengan baik sejak kecil, ketika aku dibuang ke sumur, kemudian menganugerahkan aku tempat yang sangat agung di hati suamimu sehingga Dia menguasai kepadaku apa yang dimiliki dan mengamanahkannya kepadaku untuk dipelihara.¹²⁷

Dari pengertian ini, maka langkah kedua adalah mengingatkan Zulaikha akan karunia Allah yang selama ini dilimpahkan padanya sehingga dia tidak mau berbuat maksiat pada Tuhan dengan mengikuti ajakannya. Langkah ketiga adalah menegaskan akan akibat yang akan

¹²⁵ *ibid.* hlm. 576

¹²⁶ Amru Khalid, *Romantika Yusuf*, hlm. 147

¹²⁷ M. Quraishy Shihab *Tafsir Al-Mishbah*, hlm 425

terjadi jika dia menuruti kehendak wanita itu. Beliau berkata,”
*Sesungguhnya orang-orang yang dhalim yakni orang-orang yang
 berkhiyanat dan membalas kebaikan dengan keburukan tidak akan
 memperoleh apa yang diinginkan*”.¹²⁸

Dalam Tafsir Jalalain disebutkan bahwa yang dimaksud orang-orang yang dhalim disini adalah para pezina, karena perbuatan zina merupakan bentuk tindakan penganiayaan pelaku zina pada keluarganya (istri/suami, orang tua)¹²⁹.

Demikianlah tiga langkah yang dilakukan Yusuf dalam menghadapi tiga langkah wanita itu, yakni menggoda, menutup semua pintu dengan rapat, dan mengajak berhubungan (dengan perkataanya “*haita lak*”).¹³⁰

Ayat selanjutnya menjelaskan bentuk pertolongan Allah pada Yusuf dalam mengendalikan gejala nafsunya;

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ^ط وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ^ع كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ
 عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ^ع إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya wanita itu Telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu Andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih. [QS Yusuf:24]

Para mufassir berbeda pendapat dalam menafsiri lafadh هَمَّ disini:

¹²⁸ Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*,hlm. 573

¹²⁹ Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, tanpa keterangan. hlm 192

¹³⁰ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,hlm. 425

- 1) Imam Jalalain menafsiri lafadh هَمَّتْ بِهِ : berkehendak melakukan jima', begitu pula dengan هَمَّ بِهَا,¹³¹ pernyataan ini diperjelas oleh Imam al-Shāwi bahwa adanya kehendak seperti itu sebagai naluri dasar manusia, akan tetapi pada diri Yusuf niat tersebut tidak sampai terjadi karena dia melihat tanda kekuasaan Allah. Dalam hal ini seseorang tidak dikenai hukuman ataupun sanksi, bahkan jika dia berhasil menahan nafsu tersebut, dia akan memperoleh pahala yang amat besar. Karena, tidak menuruti (meninggalkan) keinginan nafsu disaat ada kecenderungan pada suatu hal itu lebih mulia dari pada tidak melakukan karena memang tidak ada kecenderungan padanya. Bahkan Allah membanggakan seorang pemuda yang bisa mencegah syahwatnya di hadapan para malaikatNya¹³² Allah berfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ فإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya). (QS Al-Nāzi'āt:40-41)

Dalam Hadis juga disebutkan bahwa orang yang bisa menahan gejala nafsunya di saat dia berkehendak untuk melampiaskannya pada wanita yang tidak sah baginya karena takut pada Allah akan mendapat naungan Allah kelak di hari kiamat.

Nabi saw bersabda:

"Ada tujuh golongan yang akan dinaungi Allah dibawah naungan 'Arsy-Nya pada hari yang tiada naungan melainkan naunganNya,

¹³¹ Jalalain, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*,..... hlm 192

¹³² Al-Shawi, *Tafsir al-Shawi*.....,hlm 298

yaitu: 1. penguasa yang adil, 2. pemuda yang tumbuh dalam pengabdian kepada Allah, 3. orang yang hatinya bertaut dengan masjid saat dia keluar sampai dia kembali lagi ke masjid, 4. Dua orang yang saling mencintai karena Allah, mereka bertemu dan berpisah karena Allah, 5. orang yang dzikir kepada Allah di waktu sunyi lalu melelehkan air mata, 6. orang yang diajak berzina oleh perempuan yang cantik, punya kedudukan lalu dia berkata "aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam", dan 7. Orang yang bersedekah secara rahasia sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya. (HR Abu Hurairah)¹³³

- 2) Mustofa Al-Marāghi mengartikan هَمَّتْ بِهِ: wanita itu bermaksud menghajar Yusuf dengan pukulan karena dia menolak keinginannya, sedangkan لَفَّادَهَا هَمًّا: Yusuf pun bermaksud membela diri dari serangan wanita itu dengan cara mengelak dari keinginannya. Akan tetapi Yusuf melihat tanda dari Tuhannya (yang tidak dilihat oleh wanita itu) dalam lubuk jiwanya, sesuatu yang menjadikan dia tidak jadi menyerangnya dan lebih baik lari menghindarinya.¹³⁴
- 3) Menurut As-Sya'rawi sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Syihab, bahwa makna penggalan ayat tersebut adalah seandainya dia (Yusuf) tidak melihat bukti dari Tuhannya, niscaya dia berkehendak juga. Ini berarti dalam kenyataan, Yusuf tidak berkehendak. Redaksi ayat ini sengaja disusun demikian untuk menunjukkan bahwa dia adalah lelaki yang normal dan memiliki kehendak.¹³⁵

¹³³ Jalaluddin Abdur Rahman bin abi Bakar As-Suyuti, *Al-Jāmi' al-Shagīr*, (Kota Baru: *Mathabi' Sulaiman Mar'I,tt*), jilid II, hlm. 31

¹³⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,....., hlm 258

¹³⁵ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,..... hlm 430

- 4) Dalam tafsir at-Tabari disebutkan bahwa ayat tersebut tidaklah menunjukkan bahwa nabi Yusuf punya keinginan yang buruk terhadap Istri al-Aziz (Zulaikha), akan tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga andaikata dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah pastilah dia akan jatuh ke dalam kemaksiatan.¹³⁶

Wahbah al-Zuhayli menyimpulkan bahwa mengenai ayat ini ulama memiliki dua tafsiran: a.) Bahwa Yusuf **tidak** berkehendak karena melihat tanda dari Tuhannya, b) Yusuf berkehendak pada wanita itu berdasarkan naluri *insaniyah* yang dimilikinya, kemudian dia ingat akan larangan melakukan kemaksiatan dan melihat tanda dari Allah.

Dari sini ada perbedaan yang jelas antara 2 kehendak itu (*hamm*):

- 1) *Ma'siat* yakni kehendak wanita itu untuk membalas dendam sebagai peredam emosinya karena ajakannya ditolak Yusuf, atau kehendak untuk berhubungan dengan Yusuf.
- 2) Lari dan menyelamatkan diri yakni kehendak Yusuf untuk menahan nafsunya dan menyelamatkan diri dari wanita itu karena para nabi *ma'shum* (terjaga) dari perbuatan keji.¹³⁷

Dari berbagai perbedaan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa Yusuf pada akhirnya tidak sampai melaksanakan kehendaknya karena melihat bukti dari Allah. Meski demikian, Dalam ayat tersebut, Allah tidak berfirman: *hammat bihi wa lam yahumma biha* (wanita itu telah bermaksud melakukan perbuatan itu dengan Yusuf sedang Yusuf

¹³⁶ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, jilid XIII, (Kairo: Dar Hijr, 2001) hlm. 80-101

¹³⁷ Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*..... hlm. 577

tidak bermaksud melakukannya), andai redaksinya demikian, mungkin pemahaman orang akan berbeda, orang akan mengira bahwa Yusuf tidak mempunyai kemampuan untuk mendekati perempuan.¹³⁸, atau disangka Yusuf bukan lelaki sejati, 'kekuatan'nya menghilang karena yang mengajak adalah wanita yang ditakutinya.

Adapun yang dimaksud dengan برهان ربّه adalah:

- 1) Ya'qub menampakkan diri pada Yusuf lalu menepuk dadanya dan seketika keluarlah (hilanglah) syahwat Yusuf sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas¹³⁹
- 2) Bukti dari Allah yakni ketentuan Allah atas orang mukallaf berupa kewajiban untuk menjauhi perbuatan haram seperti zina. Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah kesucian jiwa para nabi dari akhlak yang tercela.¹⁴⁰
- 3) Bukti kenabian yang datang setelah Allah memberikan ilmu dan hukum padanya saat Yusuf mencapai usia dewasa, bisa juga berarti pengawasan dari Allah¹⁴¹
- 4) Menurut Thabathaba'i yang dimaksud adalah prinsip tauhid yang murni yaitu keimanan kepada Allah atau cinta Ilahi yang memenuhi totalitas wujudnya.¹⁴²

¹³⁸ Amru Khalid, *Romantika Yusuf*,..... hlm 151

¹³⁹ Jalalain, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*,..... hlm 192

¹⁴⁰ Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*..... hlm 577

¹⁴¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..... hlm 253

¹⁴² Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,..... hlm 430

c. QS Yusuf: 33

قَالَ رَبِّ الْمَسْجِنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ
إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

"Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih Aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu Aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah Aku termasuk orang-orang yang bodoh.

Pada ayat diatas, Yusuf memanggil Tuhannya tanpa menggunakan kata "wahai" yang mengesankan kejauhan.¹⁴³ Menurut Quraisy Shihab, ayat tersebut bukan berisi doa atau permohonan melainkan berisi pengaduan Yusuf kepada Tuhannya karena didalamnya terdapat pilihan antara penjara dan melakukan maksiat yang keduanya sama-sama buruk, tidak ada yang baik untuk diminta. Jadi ayat ini adalah bisikan hati dan pengaduan bukan permohonan.¹⁴⁴

Pendapat diatas berbeda dengan pendapat Wahbah al-Zuhayli. Ayat tersebut berisi tentang doa nabi Yusuf setelah para wanita-wanita itu menasihati dan membujuk Yusuf agar menuruti keinginan Zulaikha, dan mengancamnya dengan ancaman penjara dan kehinaan, sehingga dalam doanya tersebut, Yusuf menyandarkan pada mereka, bukan Zulaikha saja.¹⁴⁵

Dalam doanya, Yusuf memilih lebih baik menderita di penjara dari pada harus berzina, karena penderitaan dipenjara tanpa kesalahan itu lebih ringan dari pada mendapat kehinaan di dunia dan siksaan di akhirat. Sebab, orang yang dipenjara padahal tidak bersalah akan merasakan dua kebahagiaan, yakni terpuji di dunia, dan pahala yang kekal di akhirat.

¹⁴³ *ibid.* hlm. 447

¹⁴⁴ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,..... hlm. 448

¹⁴⁵ Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*,..... hlm.590

Kemudian Yusuf menguatkan doanya seraya menyadari akan kelemahannya, dan menyerahkan masalahnya pada Dzat Pemilik kekuasaan dan kekuatan, dengan berkata: *”Jika Engkau tidak menjauhkan aku dari tipu daya mereka niscaya aku akan cenderung mengikuti keinginan mereka dan aku termasuk orang-orang yang bodoh yakni orang yang mengikuti syahwatnya dan orang yang tidak mengamalkan ilmu karena orang yang berilmu tapi tidak bermanfaat dengan orang yang tak berilmu itu sama.*¹⁴⁶.

Dalam perkataan Yusuf *”وَالأ تَصْرَفُ*, Disini Yusuf berlindung dengan belas kasih Tuhannya dan menempuh jalan para mursalin ketika mereka merasa takut pada Tuhan agar Dia berkenan menganugerahkan kebaikan kepada mereka dan menjauhkan dari segala keburukan dan hal-hal yang menghancurkan. Perkataan selanjutnya, *وَإِكْنَ مِنَ الْجَاهِلِينَ*, Disini terdapat isyarat bahwa Yusuf tidak cenderung kepada wanita itu, tidak suka hidup di tengah mereka, dan memohon kepada Allah agar senantiasa memberikan apa yang biasa diberikan yakni menyingkirkan dari keburukan.¹⁴⁷

3. Kisah Yusuf dalam Penjara

a. QS Yusuf : 36,37, dan 39

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرْنِي آعَصِرُ خَمْراً
 وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرْنِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا
 بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

¹⁴⁶ *Ibid.* hlm 591

¹⁴⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,..... hlm 280

” Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya Aku bermimpi, bahwa Aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya Aku bermimpi, bahwa Aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." berikanlah kepada kami ta'birnya; Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).[QS Yusuf:36]

Akhirnya al-Aziz memutuskan untuk memasukkan Yusuf ke penjara tanpa ada bukti kesalahan apapun dalam beberapa waktu untuk menghindari tersebarnya berita tersebut sampai berita itu tak lagi dibicarakan masyarakat¹⁴⁸.

Di dalam penjara, beliau bergaul dengan para penghuni penjara dengan sopan, menolong orang yang sakit, membantu yang lemah, menasihati orang yang celaka. Setiap pagi, beliau menyebarkan ilmunya yang berlimpah dan memercikkan keutamaannya kepada mereka hingga mereka pun menyukainya.¹⁴⁹

Bersama beliau masuklah dua orang pelayan raja dengan tuduhan karena memasukkan racun ke dalam hidangan raja, hingga suatu hari mereka berdua bermimpi, lalu meminta Yusuf untuk mena'birkan mimpinya itu. Hal ini mereka lakukan, setelah mereka mengetahui tentang ilmu Yusuf yang luas dan tingkah lakunya yang baik dengan sesama penghuni penjara sehingga mereka menjadikan Yusuf sebagai tempat mereka berkonsultasi dan meminta fatwa. Dari kepercayaan mereka berdua mengenai ilmu dan kelebihan Yusuf, beliau menggunakan kesempatan tersebut untuk menyampaikan pada mereka

¹⁴⁸ Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*,....., hlm. 593

¹⁴⁹ Al-Bajawi, Ali Muhammad. , 2007. *Untaian Kisah dalam Al-Qur'an*, terj., Abdul Hamid Jakarta: Darul Haq. hlm 126-127

berdua sesuatu yang penting, yakni mengajak mereka berdua dan seluruh penghuni penjara untuk mentauhidkan Allah.¹⁵⁰

Kata المحسنين pada ayat di atas mengandung arti orang-orang yang bisa menakwilkan mimpi.¹⁵¹ Seseorang yang dinilai baik akan diakui memiliki hati yang bersih dan pikiran yang jernih sehingga dapat mengetahui apa yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Pada ayat lain, Yusuf juga mendapat sebutan *shiddiq* (orang yang jujur dan selalu benar ucapannya).¹⁵² Sebutan yang dilontarkan oleh pelayan Raja ini adalah berkat pengenalannya dengan Yusuf selama beberapa tahun di penjara.

Pada permulaan dakwahnya, beliau tidak menyuruh mereka menyembah Allah, melainkan beliau terlebih dahulu memperkenalkan Allah. Yakni dengan mengatakan bahwa Allah lah yang memberi anugerah padanya berupa ilmu untuk menafsirkan mimpi, bukan dari dukun atau mantra. Pemberitaan beliau tentang hal yang ghaib menjadi tanda atas kenabian beliau sekaligus mukjizat yang menguatkan kerasulannya.¹⁵³ Sebagaimana ditunjukkan dalam ayat berikut;

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا
ذَلِكَ مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ
بِآلَاءِ خِرَّةٍ هُمْ كَافِرُونَ ﴿٢٧﴾

” Yusuf berkata: ”Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan Aku Telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai

¹⁵⁰ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,..... hlm 286

¹⁵¹ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*,..... hlm. 439

¹⁵² Lihat QS Yusuf: 46 yang diawali dengan; يوسف ايها الصديق

¹⁵³ Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*,..... hlm.601

kepadamu. yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya Aku Telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. [QS Yusuf:37]

Setelah Yusuf menjelaskan kepada dua penghuni penjara tentang asal usulnya serta anugerah Allah atas dirinya, beliau belum juga menceritakan tafsir mimpi mereka, beliau masih ingin menanamkan prinsip ketauhidan kepada mereka, apalagi salah satu dari kedua sahabatnya itu bakal dijatuhi hukuman mati sehingga beliau berharap agar yang bersangkutan meninggal dalam keadaan beriman kepada Allah.¹⁵⁴ Maka beliau melanjutkan dakwahnya dengan perkataan yang mengundang perhatian mereka, sebagaimana dalam ayat berikut ini;

يٰۤاَصْحٰبِ السِّجْنِ ءَاَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرًاۤ اَمِ اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾

"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? [QS Yusuf:39]

Dalam ayat tersebut, Yusuf memanggil kedua narapidana itu dengan sebutan 'Wahai dua sahabatku di tempat yang merupakan tempat kesengsaraan dan kesedihan (penjara), dengan panggilan ini kasih sayang menjadi jernih, nasihat menjadi murni sehingga keduanya mendengarkan kata-katanya dengan cermat. Kemudian Yusuf menerangkan pula pada dua sahabatnya itu bahwa apa yang mereka sembah dan dikatakan sebagai Tuhan itu sebenarnya buatan mereka sendiri. Pemberian nama itu pun dari pihak mereka sendiri, yang

¹⁵⁴ M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm 457

diterima secara turun temurun dari generasi ke generasi dan tidak berlandaskan akal maupun wahyu dari langit.¹⁵⁵

Setelah Yusuf menerangkan kepada mereka kebenaran masalah tauhid dan beribadah hanya kepada Allah, barulah dia menyampaikan jawaban dari mimpi kedua sahabatnya dengan menggunakan kata panggilan sebagaimana sebelumnya.

b. QS Yusuf: 50

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتْتُونِي بِهِ^ط فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ أَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ
فَسَأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ الَّتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ^ج إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ^{٥٠}

"Raja berkata: "Bawalah dia kepadaku." Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang Telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha mengetahui tipu daya mereka." [QS Yusuf: 50]

Ketika raja memerintahkan agar Yusuf dihadapkan padanya karena ingin mendengar langsung perkataan Yusuf, melihat derajat akalnya, dan mengakui keunggulan pikirannya, Yusuf tidak langsung menerima permintaan raja. Dia berkata pada utusan raja: "kembalilah kamu pada tuanmu, sebelum aku datang menghadap padanya. Tanyakan padanya tentang keadaan para wanita yang telah melukai tangan-tangan mereka dulu supaya raja mengetahui hakikat kasus itu. Karena aku tidak ingin datang pada raja sedang aku masih tetap sebagai tertuduh tentang suatu masalah yang menyebabkan saya dipenjara. Padahal aku sudah lama tinggal di penjara tanpa diketahui urusanku

¹⁵⁵ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,..... hlm 291

sebenarnya dan tanpa diselidiki kebenaran tuduhan yang ditujukan padaku.¹⁵⁶

Dalam tafsir al-Maraghi disebutkan bahwa tindakan Yusuf tidak segera memenuhi panggilan raja sebelum diadakan pemeriksaan tentang kebersihannya dari dosa, ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) kesabaran Yusuf dari sikap kehati-hatian ini tidak mengherankan. Karena, bagi orang yang telah mengalami berbagai cobaan hidup yang berat seperti beliau, pantas jika beliau menjadi orang yang sabar dan santun, terlebih lagi bagi orang yang mewarisi kenabian secara turun temurun.
- 2) keperkasaan jiwa Yusuf dan kemuliaannya tetap terpelihara, karena beliau tidak rela jika dituduh sebagai orang yang bersalah. Oleh karena itu beliau meminta agar kebersihan dari tuduhan dan kesuciannya dari dosa dijelaskan supaya namanya bersih dari segala macam tuduhan itu.
- 3) Yusuf tidak mau menuduh para wanita itu dengan tuduhan yang buruk sehingga raja sendiri yang memeriksa mereka dengan menginterogasi apa sebab tangan mereka dilukai. Maka raja akan mengetahui semua itu setelah mereka memberikan jawaban.
- 4) Yusuf tidak menyebut-nyebut Zulaikha bersama para wanita yang lain meskipun dialah yang menjadi biang keladinya, karena dia tetap setia pada suaminya dan sayang padanya. Kalau dulu dia menuduhnya, maka hal itu adalah dalam rangka membela diri ketika

¹⁵⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,..... hlm 308

dia harus menghadapi tuduhan yang dilontarkan padanya di hadapan suaminya, dan setelah itu dia sendiri yang mengecam Yusuf.¹⁵⁷

c. QS Yusuf : 52 dan 53

ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِبِينَ ﴿٥٢﴾

(Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa Sesungguhnya Aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. [QS Yusuf:52]

Dalam tafsir al-Marāghi disebutkan bahwa ucapan pada ayat tersebut adalah ucapan istri al-Aziz sebagaimana ayat sebelumnya. Maksudnya; pengakuanku akan kebenaran Yusuf dan kesaksian yang telah aku sampaikan adalah agar Yusuf tahu bahwa aku tidak mengkhianatinya di belakangnya sejak dia dipenjara sampai saat ini. Aku tidak pernah mencela amanatnya, mengancam kehormatannya, bahkan secara terus terang aku katakan pada para wanita itu bahwa aku sendirilah yang menggoda Yusuf.¹⁵⁸

Wahbah Al-Zuhayli menambahkan, jika yang dimaksud adalah Zulaikha, maka Lafad *ليعلم* pada ayat diatas bisa mengandung dua pengertian; "agar Yusuf tahu" maka penjelasannya sebagaimana tersebut di atas, "agar al-Aziz tahu" yakni agar suamiku tahu bahwa aku tidak mengkhianatinya dengan Yusuf, aku tidak sampai berbuat zina dengannya, aku hanya merayunya.¹⁵⁹

Dalam tafsir lain dijelaskan bahwa yang berkata demikian adalah Yusuf "bahwasanya permintaannya untuk bebas ini agar supaya

¹⁵⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,..... hlm 311

¹⁵⁸ *Ibid* ,..... hlm 313

¹⁵⁹ Wahbah Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*, jilid VII,..... hlm. 6

al-Aziz tahu bahwa aku tidak mengkhianatinya sewaktu dia tidak ada di rumah dengan berbuat serong dengan istrinya.”¹⁶⁰

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyayang.[QS Yusuf :53]

Berikut ini, penulis paparkan tafsiran ayat di atas sebagaimana dalam tafsir al-Maraghi yang menafsiri bahwa ayat di atas merupakan kelanjutan dari perkataan istri al-Aziz¹⁶¹:

□□□□ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي

Dan saya tidak membebaskan diri saya dari kesalahan mengaku-ngaku, bahwa saya tidak berkhianat kepadanya (raja) ketika dia sedang tidak ada, setelah saya melemparkan perbuatan dosa kepada Yusuf dan berkata:

مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

"Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?"(QS Yusuf:25)

Kemudian memasukkannya ke dalam penjara, dan orang-orang elit dan awam mengetahui hal itu.¹⁶²

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي

Sesungguhnya nafsu amarah itu banyak menyuruh melakukan keburukan, karena padanya terdapat berbagai dorongan kehendak fisik dan psikis, padanya diletakkan kekuatan dan alat untuk mencapai kenikmatan, serta kecenderungan yang dibisikkan setan padanya. Oleh sebab itu aku menganjurkan suamiku untuk memenjarakan Yusuf ,

¹⁶⁰ Jalalain,, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*,..... hlm 192

¹⁶¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* jilid XIII,hlm 2

¹⁶² *Ibid*

karena kalau tidak akan menimbulkan buruk sangka kepadanya. Orang yang suci tidak akan rela disangka buruk, sebagaimana yang menimpa suamiku, dia tidak akan rela jika kehormatannya menjadi bahan gunjingan orang banyak di tempat-tempat mereka berkumpul dan bercakap-cakap.¹⁶³

إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي

Kecuali nafsu yang dirahmati Tuhan, lalu Dia menghindarkannya dari keburukan dan kekejian dengan pemeliharaan Allah, seperti diri Yusuf. Kemudian istri aziz mengemukakan alasan :

إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya ampunan Tuhanku amat besar. Maka Dia akan mengampuni kesalahan yang dilakukan oleh diri /nafsu karena tuntutan tabiatnya, karena Dia telah meletakkan padanya dorongan syahwat jasmaniyah dan hawa nafsu.¹⁶⁴

Sebagaimana ayat sebelumnya, ada pula pendapat lain yang menyebut bahwa ayat ini menceritakan perkataan Yusuf. Maksudnya :”Aku tidak melepaskan nafsu *basyariyahku* yakni adanya bisikan-bisikan hati. Sesungguhnya setiap nafsu itu cenderung untuk menuruti keinginan/syahwatnya, kecuali nafsu yang dijaga oleh Allah dari kemaksiatan, dan memperoleh taufiqNya untuk istiqomah, yakni nafsu para nabi dan orang-orang shalih. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun atas dosa orang yang bersalah, Maha pengasih terhadap mereka yang bersegera untuk bertaubat dan merendahkan diri di hadapanNya.¹⁶⁵

Berdasarkan ayat *إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي* ini, ulama’ Ahlus Sunnah mengemukakan bahwa keimanan dan ketaatan itu hanya bisa diperoleh

¹⁶³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* jilid XIII,hlm 2

¹⁶⁴ *Ibid*

¹⁶⁵ Al-Zuhayli, *Tafsir Al-munir*, jld VII, hlm.7

dari Allah, nafsu bisa berpaling dari kejelekan itu hanya dengan rahmatNya.¹⁶⁶

4. Kisah Yusuf setelah keluar dari penjara

a. QS Yusuf: 54 dan 55

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ
الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

”Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar Aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja Telah bercakap-cakap dengan Dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari Ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami".[QS Yusuf:54]

Ibnu Abbas mengatakan: seorang utusan raja datang kepada Yusuf seraya berkata:” lepaskanlah pakaian penjaramu, dan kenakanlah pakaian yang baru, lalu bangkitlah menghadap raja.” Para narapidana berdoa untuknya, demikian pula beliau berdoa untuk mereka. Ketika itu beliau berusia 30 tahun. Ketika beliau menghadap raja, raja melihatnya seolah-olah beliau seorang anak yang masih muda belia. Lalu raja menanyakan apakah remaja tersebut yang menafsirkan mimpi yang tidak bisa dilakukan oleh para tukang sihir.¹⁶⁷

Kemudian terjadilah dialog antara raja dan Yusuf. Dari makna pembicaraannya, dari keterpercayaannya dalam memelihara dan menggunakan harta raja, akhlaqnya yang baik selama di penjara, pemahamannya tentang ta’bir mimpi, dan dari perhatiannya yang besar untuk memperlihatkan kemuliaan dan kehormatannya dalam hal wanita,

¹⁶⁶ Ibid

¹⁶⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*.jld XIII,..... hlm 3-4

raja mengetahui bahwa Yusuf adalah orang yang layak menempati kedudukan dan memangku jabatan tertinggi. Itulah yang dilakukan raja berdasarkan pengetahuan dan pandangannya yang tajam tentang kemampuan seseorang. Dia tidak peduli terhadap keadaan Yusuf sebagai seorang yang asing, fakir, atau budak belian, sebagaimana yang tersirat pada ayat di atas.¹⁶⁸

Disini mengandung isyarat, bahwa percakapan antara dua orang memperlihatkan kadar pengetahuan, akhlak, adab, dan seluruh kelebihan yang dimiliki seseorang. Maka orang yang mengerti tentang kehormatan orang lain akan menghormatinya dan akan menghargai keutamaan serta menempatkannya pada kedudukan yang tinggi dan layak.¹⁶⁹

قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

"Yusuf Berkata,"Jadikanlah Aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya Aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan" .(QS Yusuf:55]

Pada ayat di atas, kata الخزائن adalah bentuk jama' dari خزانة yaitu tempat menyimpan hasil bumi dan sebagainya. Maksudnya, "Berilah saya kekuasaan untuk mengurus dan mengawasi seluruh penyimpanan hasil bumi negeri anda, guna menyelesaikan negara dari musibah musim kemarau yang akan datang yang akan membinasakan tanaman-tanaman dan keturunan.. Kemudian Yusuf mengemukakan alasan atas permohonannya.¹⁷⁰

¹⁶⁸ *Ibid*

¹⁶⁹ Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*,..... hlm. 11

¹⁷⁰ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..... hlm 5

إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

“Sesungguhnya saya sangat memelihara apa yang disimpan di tempat itu. Maka saya tidak akan menghilangkan sedikit pun, tidak akan menempatkannya pada tempat yang bukan semestinya, dan saya mempunyai pengetahuan tentang bagaimana dan kemana harta itu dipergunakan.¹⁷¹”

Yusuf meminta kepada raja supaya disertai tugas mengatur administrasi finansial, karena politik raja, pengembangan pembangunan, dan penegakan keadilan, tergantung pada kerapian administrasi tersebut. Yusuf terpaksa membuat justifikasi untuk dirinya dalam hal ini, agar raja percaya dan cenderung padanya dalam menyerahkan tugas guna mengatur urusan yang amat penting itu¹⁷².

Ayat diatas menunjukkan diperbolehkannya seseorang meminta kekuasaan dan menunjukkan bahwa dia bersedia disertai jabatan tersebut dengan maksud untuk memberitahukan pada pihak yang berwenang akan kompetensi yang dimilikinya dan dia punya kemantapan dalam dirinya, agama, dan ilmunya sesuai dengan jabatan yang diminta. Misalnya untuk mencari pekerjaan, dan lain sebagainya¹⁷³.

Adapun larangan untuk meminta jabatan sebagaimana dalam sabda Nabi ” ”*Janganlah kalian meminta kekuasaan*”(HR Bukhari Muslim)

Maka, larangan di sini dimaksudkan jika permintaannya itu dimaksudkan untuk tujuan lain, misalnya mencari pujian manusia,

¹⁷¹ *ibid*

¹⁷² Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..... hlm 5

¹⁷³ Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*,.....hlm 12

mencari dunia atau orang tersebut tidak bisa dipercayai untuk memegang jabatan tersebut karena kelemahannya atau sedikitnya ilmu yang dimilikinya¹⁷⁴ Berbeda halnya jika dia berkompetensi dan memiliki keahlian serta tidak ada orang lain yang bisa, maka permintaan semacam ini tidak dilarang bahkan dianjurkan demi kemaslahatan masyarakat. Dan ini termasuk *tahadduts bi al-ni'mah*¹⁷⁵

5. Kisah Yusuf ketika Menjadi Pejabat Pemerintah

a. QS Yusuf 56 dan 57

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan Demikianlah kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (Dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. kami melimpahkan rahmat kami kepada siapa yang kami kehendaki dan kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.”(QS Yusuf:56)

Demikianlah berbagai kenikmatan yang diberikan Allah pada Yusuf berkat kesabarannya saat dilemparkan ke sumur, kesabarannya saat dimasukkan penjara, kesabarannya dalam menghadapi fitnah istri al-aziz sehingga dia terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Allah memberi kedudukan yang luhur pada Yusuf, yang pada asalnya Yusuf menjadi budak, kini dia merdeka, yang asalnya hamba sahaya kini menjadi penguasa.¹⁷⁶

يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ , menurut Mutawalli As-Sya’rawi, sebagaimana dikutip oleh Quraish Syihab, Yusuf menempati daerah

¹⁷⁴ *Ibid*

¹⁷⁵ Al-Shāwi, *Tafsir al-Shāwi*,..... hlm. 308

¹⁷⁶ Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*,.....hlm 13

mana saja yang dia kehendaki, ini menunjukkan pelayanan yang dia lakukan merata ke seluruh negeri, tidak pada sebagian daerah saja. Hal ini menjadi rahmat tidak hanya bagi Yusuf sendiri melainkan juga rahmat bagi seluruh masyarakat.¹⁷⁷

وَلَا جُرْأَلَاءَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

“Dan Sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.”(QS Yusuf 57)

Pada ayat diatas, kata امنوا menggunakan kata kerja lampau, sedangkan kata يتقون menggunakan kata kerja masa kini/mudhari', ini menunjukkan bahwa keimanan adalah sesuatu yang dapat diperoleh sekaligus dan secara spontan, sedangkan ketakwaan terus berkesinambungan dari waktu ke waktu dan dapat diperoleh melalui aktivitas positif.¹⁷⁸

b. QS Yusuf 58,59, dan 60

وَجَاءَ إِخْوَةَ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ ﴿٥٨﴾

Dan Saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat) nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya.(QS Yusuf:58)

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ أَتُّونِي بِأَخٍ لَّكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي
أَوْفَىٰ الْكَفِيلِ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٥٩﴾ فَإِن لَّمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ

عِنْدِي وَلَا تَقْرَبُونِ ﴿٦٠﴾

“Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu

¹⁷⁷ M.Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*,hlm 473

¹⁷⁸ *Ibid*.hlm 474

(Bunyamin), Tidakkah kamu melihat bahwa Aku menyempurnakan sukatan dan Aku adalah sebaik-baik Penerima tamu? Jika kamu tidak membawanya kepadaku, Maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku".(QS Yusuf:59-60)

"وهم منكرون" Saudara-saudara Yusuf tidak mengenali Yusuf karena lamanya masa perpisahan mereka yakni sekitar 30 tahun. Di samping itu karena berubahnya penampilan Yusuf dibanding saat beliau masih kecil dulu, berbeda dengan penampilan mereka yang sudah tidak asing bagi Yusuf, tentunya dengan raut wajah yang tidak berbeda, karena Yusuf berpisah dengan mereka saat mereka sudah dewasa.¹⁷⁹

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Yusuf terlibat langsung dalam pengawasan dan pembagian makanan. Beliau tidak melimpahkan tugas tersebut kepada orang lain. Ini menunjukkan rasa tanggung jawab beliau yang begitu besar terhadap tugas yang diembannya.

c. QS Yusuf:62

وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضْعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا أُنْقَلِبُوا إِلَىٰ
أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦٢﴾

Yusuf Berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka Telah kembali kepada keluarganya, Mudah-mudahan mereka kembali lagi". (QS Yusuf:62)

Menurut kebanyakan ahli tafsir, barang-barang dari Saudara-saudara Yusuf yang digunakan sebagai alat penukar bahan makanan itu ialah kulit dan terompah. Tindakan Ini diambil oleh Yusuf sebagai siasat, dengan cara menanam budi kepada mereka, agar mereka nantinya bersedia kembali lagi ke Mesir dengan membawa Bunyamin.

¹⁷⁹ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*,hlm 477

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan, bahwa sikap Yusuf memasukkan kembali barang-barang tersebut ke dalam karung mereka mengandung dua hal:

Pertama, barang-barang tersebut tidak diambilkan dari hak atau uang negara melainkan Yusuf telah memperhitungkannya lalu membayarnya dari uang beliau sendiri.

Kedua, pemberian tersebut termasuk pemberian gratis dari negara kepada orang-orang yang sangat membutuhkan, dalam hal ini Yusuf mempunyai wewenang untuk menentukannya.¹⁸⁰

d. QS Yusuf:69

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَىٰهٖ أَخَاهُ ۖ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٩﴾

Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf. Yusuf membawa saudaranya (Bunjamin) ke tempatnya, Yusuf Berkata : "Sesungguhnya Aku (ini) adalah saudaramu, Maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang Telah mereka kerjakan".(QS Yusuf:69)

Yusuf menentramkan hati adiknya dengan mengatakan:

فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Janganlah kamu bersedih atas apa yang telah mereka perbuat pada kita, yakni mereka iri hati pada kita berdua, biarlah yang lalu berlalu. Kini kita bersyukur bisa bertemu lagi. Jangnlah kau menceritakan pertemuan kita ini dulu kepada mereka.¹⁸¹Perkataan

¹⁸⁰ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*,hlm 478

¹⁸¹ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*,hlm 486

Yusuf ini menunjukkan bahwa dia telah memaafkan kesalahan kakak-kakaknya di masa lalu, bahkan melupakannya.¹⁸²

e. QS Yusuf:76

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وَعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ أَسْتَخْرَجَهَا مِنْ وَعَاءِ أَخِيهِ^ع
كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ^ط مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ
اللَّهُ^ج نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّنْ نَّشَاءُ^ط وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

“Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, Kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. kami tinggikan derajat orang yang kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui. (QS Yusuf:76)

كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ

Demikianlah cara yang sungguh jauh dari dugaan siapa pun, Kami, yakni Allah mengatur segala sesuatu agar maksud Yusuf terpenuhi yakni bisa berkumpul dengan saudara kandungnya dengan cara mengilhamkan pada Yusuf untuk memasukkan piala ke dalam karung adiknya samapi dengan usul mereka untuk menyerahkan siapa yang di karungnya kedapatan piala tersebut.¹⁸³

مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

Yusuf tidaklah menghukum adiknya dengan hukum Raja yang berlaku di Mesir, yakni menyiksa pencuri dan mengganti dengan berlipat barang yang telah dicurinya. Akan tetapi Yusuf menindak

¹⁸² Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*, hlm 37

¹⁸³ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm 490

dengan kehendak Allah, yang dalam hal ini telah mengatur cara yang justru atas usul saudara-saudaranya sendiri.¹⁸⁴

Kami meninggikan derajat orang yang kami kehendaki;,diantaranya, Yusuf yang Kami tinggikan dengan ilmu pengetahuan. Ayat tersebut ditutup dengan penegasan bahwa *diatas orang yang orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang mengetahui*, demikian seterusnya sampai berakhir pada Allah Yang Maha Mengetahui. Jadi, jika saudara-saudara Yusuf adalah orang yang pandai dan berpengetahuan, maka Yusuf lebih pandai dari pada mereka.¹⁸⁵

f. QS Yusuf:77

قَالُوا إِن يَسْرِقَ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِنْ قَبْلُ فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ
وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ قَالَ أَنْتُمْ شَرُّ مَكَانًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴿٧٧﴾

"Mereka berkata: "Jika ia mencuri, Maka sesungguhnya, Telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu". Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. dia Berkata (dalam hatinya): "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu terangkan itu"(QS Yusuf:77)

Pembicaraan itu menunjukkan bahwa sifat hasud masih tersimpan dalam hati mereka, disebabkan oleh perbedaan ibu dan kecintaan ayah mereka yang berlebihan kepada mereka berdua. Yusuf menyembunyikan kejengkelannya dalam hatinya tanpa menjawab perkataan mereka. Dia tidak menghukum mereka karena perkataannya itu, baik dengan perkataan dan perbuatan, karena dia memaafkan dan menyangi mereka. Yusuf berkata dalam hatinya," kalian lebih buruk

¹⁸⁴ *ibid*

¹⁸⁵ Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*,hlm 36

dalam kedudukan kalian dari pada orang yang kalian perdayakan. Sebab kalian telah mencuri dari ayah kalian anak yang dia cintai, lalu kalian hadapkan dia pada kebinasaan dan perbudakan. Bahkan kalian telah katakan pada ayah bahwa dia telah dimakan serigala¹⁸⁶

Dari ayat tersebut, menunjukkan bahwa Yusuf tidak membalas ucapan, penghinaan, dan tuduhan mereka bahwa dirinya sewaktu kecil pernah mencuri dengan ucapan yang jelek, melainkan beliau mengungkapkannya dalam hati.¹⁸⁷

g. QS Yusuf:79

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَّعْنَا عِنْدَهُ إِنَّا إِذَا
لَظَلِمُونَ

“Berkata Yusuf: "Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seorang, kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, Maka benar-benarlah kami orang-orang yang zalim".(QS Yusuf:79)

Maksud perkataan Yusuf: "Aku berlindung kepada Allah dari perbuatan menahan selain orang yang kami temukan piala padanya, karena kami menahannya berdasarkan fatwa kalian. Yaitu: "Barang siapa yang pada karungnya terdapat piala maka dialah yang akan menerima balasannya."Maka tidaklah patut kami merusak ketentuan ini. Yusuf tidak mengatakan,"kecuali orang yang mengetahui barang kami," melainkan "orang yang kami temukan barang kami padanya."Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kedustaan karena dia mengetahui bahwa Bunyamin bukan pencuri. Jika kami menahan selain

¹⁸⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,..... hlm 36-38

¹⁸⁷ Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*,..... hlm. 52

dia, maka kami adalah orang-orang yang dhalim, dari dua segi yakni menyalahi undang-undang dan nash kalian; menyalahi undang-undang raja.¹⁸⁸

h. QS Yusuf: 87

يَبْنَئِيْ اَذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَاَخِيْهِ وَلَا تَاَيَّسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ
 اِنَّهٗ لَا يَآئِسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".(QS Yusuf:87)

Kata *تحسسوا* berasal dari kata dasar *حسن* maksudnya upaya sungguh-sungguh untuk mencari sesuatu, baik berita maupun barang, baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi untuk kebaikan atau keburukan. Berbeda dengan *تجسسوا* yang berarti memata-matai untuk mencari keburukan. Kata *روح* berarti nafas, karena kesedihan dan kesusahan menyempitkan dada dan menyesakkan nafas. Ada juga yang berpendapat kata *روح* searti dengan *استراحة* yakni hati beristirahat dan tenang. Ayat ini seakan-akan menyatakan jangan berputus asa dari datangnya ketenangan yang bersumber dari Allah¹⁸⁹

Ya'qub menyuruh mereka mencari tahu tentang keberadaan Yusuf dan adiknya dengan penglihatan dan pendengaran. Kemudian beliau menasihati mereka,"Janganlah kalian putus asa dari rahmat

¹⁸⁸ Al-Maraghi *Tafsir Al-Maraghi*hlm 39

¹⁸⁹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*.....hlm.513

Allah, bahwa dia akan melampirkan kesusahan ini, sehingga jiwa menjadi tenang dan hati menjadi tenang.¹⁹⁰

Ayat di atas menunjukkan bahwa keputusan identik dengan kekufuran. Keputusan hanya layak bagi manusia yang durhaka, karena dia menyangka bahwa nikmat yang hilang tidak akan kembali lagi. Sehingga apabila dia tidak berhasil memperoleh apa yang diinginkan, seperti menyingkirkan malapetaka atau mengambil manfaat, maka dia membunuh dirinya sendiri karena bersedih dan berduka cita. Padahal kenikmatan yang diperoleh sebelumnya adalah anugerah Allah, sedang Allah Maha Hidup yang dapat menghadirkan kembali apa yang telah lenyap, bahkan menambahnya. Berbeda dengan orang yang keimanannya kuat, dia akan selalu mengharapkan solusi atau pertolongan dari Allah, dia tidak akan berputus asa oleh musibah dan kesusahan dari rahmat Allah dan bahwa Dia akan melampirkan kesusahannya.¹⁹¹

i. QS Yusuf: 89 dan 90

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ ﴿٨٩﴾

"Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?".(QS Yusuf:89)

Perkataan Yusuf di atas merupakan kecaman halus walaupun Yusuf tidak menyebutkan keburukan mereka, bahkan beliau menyebut dalih yang dapat mereka gunakan dan beliau nilai itulah sifat buruk

¹⁹⁰ Al-Maraghi, *op.cit.* hlm 49-50

¹⁹¹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,..... hlm 514

mereka yaitu dengan menyebut mereka sebagai orang-orang yang tidak mengetahui bahwa apa yang dilakukan itu adalah perbuatan buruk.¹⁹²

قَالُوا أَيْنَكَ لِأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

"Mereka berkata: "Apakah kamu Ini benar-benar Yusuf?". Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan Ini saudaraku. Sesungguhnya Allah Telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat baik". (QS Yusuf:90)

قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي

Jawaban Yusuf diatas memberi kesan tentang betapa pahitnya nasib yang telah dialaminya dulu saat beliau dilempar ke sumur. Seakan memberi maksud, ya, akulah Yusuf yang telah kalian aniaya dengan berbagai cara. Oleh karena itu beliau tidak berkata, "Ya, benar."beliau juga menyebut adiknya meskipun mereka sudah mengenalnya, dan ini saudaraku, seakan maksudnya, inilah adikku yang juga telah kalian perlakukan dengan tidak baik. Yusuf menjawab dengan jawaban yang sangat halus karena keluhuran budinya.¹⁹³

Sesungguhnya kebenaran yang diungkapkan oleh syariat dan dibuktikan oleh berbagai pengalaman ialah : Barang siapa bertaqwa kepada Allah dalam perintah dan laranganNya serta bersabar terhadap ujian dan godaan hawa nafsu yang menimpa dirinya sehingga tidak meminta agar takdir disegerakan sebelum tiba waktunya, maka sesungguhnya Allah tidak akan menyalakan pahalanya di dunia, dan akan memberikan balasannya di akhirat nanti.¹⁹⁴

¹⁹² Ibid

¹⁹³ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*.....hlm 514

¹⁹⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,..... hlm 57-58

Dalam ayat tersebut terdapat kesaksian dari Allah bagi Yusuf bahwa dia termasuk orang yang berbuat baik dan bertakwa kepada Allah. Dan barang siapa yang mengikuti hawa nafsu yang menyuruh pada perbuatan buruk (nafsu *ammarah bi al-su'i*) serta mengikuti petunjuk setan, maka akibatnya ialah kenistaan di dunia dan siksaan di akhirat. Kecuali orang yang bertaubat dan melakukan amal shalih dan mengikuti petunjuk Allah.

Wahbah al-Zuhayli menyimpulkan bahwa kesaksian Allah atas diri Yusuf dalam surat ini sebanyak tiga kali; muttaqin (وكانوا يتقون). Muhsinin (ولا نضيع اجر المحسنين .., نجزي المحسنين), dan mukhlasin (من عبادنا المخلصين),¹⁹⁵ hal ini disebabkan karena:

- 1) kesabaran Yusuf atas ketetapan Allah
- 2) keimanan dan ketaqwaannya
- 3) keikhlasan dan kesucian hatinya dari sifat dengki

j. QS Yusuf: 92 dan 98

قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمْ اَلْيَوْمَ يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ وَهُوَ اَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ ﴿٩٢﴾

"Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari Ini tak ada cercaan terhadap kamu, Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang".[QS Yusuf:92]

Setelah mereka mengakui kesalahannya, Yusuf memaafkan atas apa yang pernah mereka lakukan terhadapnya dan berkata:”kalian tidak akan menerima kekerasan dan cercaan pada hari ini, hari yang sebenarnya merupakan saat untuk membalas kalian, tapi kalian akan dapat maaf dariku.”

¹⁹⁵ Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*, hlm 13

Kalaupun saat pertemuan yang pertama dengan mereka, saat amarahnya membara, dia tidak mencerca, maka adalah lebih utama untuk bersikap demikian setelah itu.¹⁹⁶

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾

Artinya: " Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha penyayang".[QS Yusuf:98]

Ya'qub berjanji akan memohonkan ampun bagi mereka di masa akan datang. Dia mengemukakan bahwa Tuhannya Maha luas ampunan dan rahmatNya. Harapan orang mukmin atas kedua hal itu tidak akan putus , meski dia melakukan kedhaliman dan keburukan.¹⁹⁷

Ada perbedaan antara jawaban Ya'qub dan Yusuf dalam menjawab perkataan mereka dalam bentuk segi, sesuai dengan tuntutan kebijaksanaan. Yaitu:

Pertama: posisi seorang ayah dengan mereka adalah posisi seorang pendidik yang memberikan bimbingan kepada orang yang berdosa, bukan posisi seorang pembalas dendam yang ditakuti akan menyakiti. Maka bukanlah pendidikan yang baik, bukan pula cara memperbaiki, jika dia memperlihatkan kepada mereka bahwa dosa yang telah mereka perbuat kecil baginya, sehingga dia segera memenuhi permohonan mereka untuk memohonkan ampun bagi mereka.

Kedua: dosa mereka tidak mengarah kepadanya langsung, melainkan kepada Yusuf dan saudaranya, kemudian dengan sendirinya mengarah padanya. Maka, tidak adil jika dia memohonkan ampun bagi

¹⁹⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,..... hlm.58

¹⁹⁷ *Ibid.* hlm 66

mereka sebelum mengetahui bahwa Yusuf memaafkan dan memohonkan ampun bagi mereka.

Ketiga: ini adalah dosa besar yang telah berlangsung dalam waktu yang sangat panjang, dan darinya muncul berbagai bahaya kejiwaan dan akhlak, serta berbagai perbuatan yang membahayakan. Maka dosa ini hanya akan bisa dihapus dengan taubat yang benar-benar, yang mencabut akar-akarnya yang melekat pada jiwa dan kotoran yang bertelur serta berkembang biak di dalamnya.

Oleh sebab itu, tidak baik bagi pendidik yang bijaksana untuk segera memohonkan ampun pelakunya setelah diminta, sehingga seakan dosa itu termasuk dosa kecil yang akan diampuni segera setelah disesali oleh pelakunya. Karena itu, Ya'qub menanggukkan permohonan ampun mereka hingga beberapa waktu, untuk memberitahukan pada mereka betapa besar dosa yang mereka lakukan, dan dia akan menghadap Tuhannya untuk memohonkan ampun untuk mereka dengan karunia dan rahmatNya.

Keempat: keadaan Yusuf bersama mereka seperti keadaan seorang penguasa, bahkan raja yang berkuasa bersama orang lemah yang mempunyai kesalahan besar kepadanya dan mempunyai dosa karena telah berbuat jahat. Dia tidak ingin memohon ampun dengan meminta syafaat kepada raja atau minta didoakan. Maka raja memberikan ketentraman pada mereka dari rasa takut akan pembalasan dendam, dengan maksud segera memberikan kegembiraan berupa nikmat baru yang perkaranya diserahkan pada Allah. Di samping itu,

agar mereka dan orang-orang lain melihat keutamaan memberikan maaf saat berkuasa serta agar mereka bisa mengambil teladan yang baik dari hal itu.¹⁹⁸

Dalam pendidikan semacam ini, terdapat pelajaran yang amat berharga. Andaikan Yusuf menanggukkan permohonan ampun, tentulah mereka akan gelisah akan apa yang akan menimpa mereka dan takut akan pembalasan dendam oleh Yusuf. Akan tetapi kasih sayang Allah kepada mereka menghendaki agar kegembiraan dirasakan oleh seluruh pihak dan kehidupan yang baru penuh dengan ketenangan dan kesenangan.

k. QS Yusuf: 99 dan 100

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ ءَاوَىٰ إِلَيْهِ أَبْوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ
 اللَّهُ ءَامِنِينَ

" Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf: Yusuf merangkul ibu bapaknya dan dia berkata: "Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman".[QS Yusuf:99]

Maksud *امينين* yakni merasa aman. Rasa aman adalah ketenangan hati dan pikiran dan tidak ada sesuatu yang menggelisahkan atau meresahkan, baik menyangkut jasmani maupun rohani. Ini merupakan harapan Yusuf agar saudaranya bisa terhindar dari keresahan hati sebagai akibat dari perbuatan buruk mereka di masa lalu.¹⁹⁹ Sedangkan kata *InsyāAllah* bukan ditujukan pada doa dan harapan tersebut, melainkan

¹⁹⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,....., hlm 67

¹⁹⁹ M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,.....hlm.509

sebagai tanda kekuasaan Allah dan mohon keberkahanNya atas kehadiran mereka di Mesir.²⁰⁰

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ
رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ
السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ
إِخْوَتِي ۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾

” Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. dan Berkata Yusuf: ”Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku Telah menjadikannya suatu kenyataan. dan Sesungguhnya Tuhanku Telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan Aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. [[QS Yusuf:100]

Disini, Yusuf tidak memberitahukan bahwa dia dikeluarkan dari dalam sumur karena beberapa hal:

Pertama: dia hanya menyebutkan cobaan-cobaan terakhir yang berhubungan dengan puncak kenikmatan

Kedua: andaikan dia menyebutkan peristiwa di sumur itu, tentu cerita itu mengandung celaan bagi saudara-saudaranya, padahal dia telah mengatakan,

” لا تثريب عليكم اليوم ” (Tidak ada cercaan atas kalian hari ini).

Ketiga: setelah keluar dari sumur dia menjadi budak belian bukan raja

²⁰⁰ *ibid*

Keempat: setelah keluar dari sumur, dia jatuh ke dalam bahaya lain, dia dituduh buruk oleh istri al-aziz, yang menyebabkan dia dimasukkan penjara. Singkatnya, nikmat yang sempurna baru diperoleh setelah keluar dari penjara.²⁰¹

مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي

Setelah setan merusak kasih sayang persaudaraan antara aku dan saudara-saudaraku, memutus jalinan silaturahmi diantara kami dan mengobarkan api kedengkian dan kejahatan.²⁰²

إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ

Lathif di atas adalah salah satu sifat Allah yang berarti Dia Yang melimpahkan karuniaNya kepada hamba-hambanya secara tersembunyi dan tertutup, tanpa mereka ketahui, serta menciptakan untuk mereka sebab-sebab yang tidak mereka duga untuk bisa memperolehnya. Karunia Allah yang dimaksud disini tidak hanya yang bersifat material, melainkan juga dalam bentuk menyatukan keluarga dalam suasana yang harmonis sebagaimana yang dialami Yusuf yang telah berpisah lama dengan ayahnya, begitu pula termasuk karuniNya, adalah hilangnya kedengkian sadara-saudaranya Yusuf padanya.²⁰³

1. QS Yusuf:101

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau Telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan Telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah Aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah Aku dengan orang-orang yang saleh. (QS Yusuf:101)

تَوَفَّنِي مُسْلِمًا

²⁰¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*,..... hlm 72

²⁰² *Ibid*

²⁰³ M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,.....hlm 512

Pada doa Yusuf diatas bukan berarti beliau minta diwafatkan segera, akan tetapi permohonan beliau tersebut maksudnya beliau mengharap agar tetap dalam keimanan dan keislaman sampai beliau meninggal dunia. Oleh karena itu doa beliau diakhiri dengan :

وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

*Beliau berharap agar dikumpulkan bersama orang-orang yang shalih*²⁰⁴

Dari ayat doa tersebut menunjukkan bahwa sebanyak apapun nikmat yang diperoleh di dunia tidak sebanding dengan nikmat yang diperoleh di akhirat. Nikmat tersebut hanya bisa diraih oleh orang-orang yang shalih dan bertaqwa.

B. Kisah Nabi Yusuf dalam Perjanjian Lama

1. Kisah Yusuf bersama Keluarga di Palestina

a. Kejadian, bab 37:5,7,9, dan 10

- (Kej.37:7) Pada suatu malam Yusuf bermimpi, dan ketika ia menceritakan mimpinya itu kepada abang-abangnya, mereka bertambah benci kepadanya.
- (Kej.37:7) "Saya bermimpi kita semua sedang di ladang mengikat gandum, lalu gandum saya berdiri tegak. Gabung-gabung kalian mengelilingi gabung saya lalu sujud kepadanya.
- (Kej.37:9) "Kemudian Yusuf bermimpi lagi, dan ia mengatakan kepada abang-abangnya, "Saya bermimpi lagi, saya lihat matahari, bulan dan sebelas bintang sujud kepada saya."
- (Kej.37:10)Mimpi itu diceritakannya pula kepada ayahnya, dan ayahnya menegur dia, katanya, "Mimpi apa itu? Kaupikir saya, ibumu dan saudara-saudaramu akan datang dan sujud menyembah kepadamu?"²⁰⁵

²⁰⁴ M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,hlm 513

²⁰⁵Lihat Kitab Suci Taurat (Teks Terjemahan Bahasa Indonesia&Teks Ibrani), The Westminster Leningrad Codex:USA, 2010. hlm.152

Kisah Yusuf dalam kejadian Lama ini, juga diawali dengan mimpinya sebanyak dua kali. Pada saat itu dia berumur tujuh belas tahun,²⁰⁶ dan masih belum bisa menafsirkan mimpi-mimpinya tersebut sehingga dia menceritakannya pada kakak-kakaknya dan ayahnya. Adapun tanggapan Ya'qub pada awalnya kurang percaya dengan mimpi putranya, namun kemudian dia memikirkan mimpi tersebut untuk diketahui tafsirannya.²⁰⁷ Berbeda dengan tanggapan saudara-saudaranya, mereka semakin membenci Yusuf dengan mimpinya itu karena mereka menganggap Yusuf mendapatkan perlakuan istimewa dari ayahnya, bahkan ayahnya juga membuatkan jubah yang bagus pada Yusuf. Setelah mimpi itu, mereka memanggil Yusuf dengan sebutan si Tukang mimpi.²⁰⁸

b. Kejadian, bab 37:13-17

- (Kej. 37:13) Berkatalah Yakub kepada Yusuf, "Pergilah ke Sikhem, ke tempat abang-abangmu menggembalakan kawan-kambing domba kita." Jawab Yusuf, "Baik, Ayah."
- (Kej. 37:14) Kata ayahnya, "Lihatlah bagaimana keadaan abang-abangmu dan kawan-kambing domba, lalu kembalilah untuk melapor kepada saya." Maka dilepaskannya Yusuf pergi meninggalkan Lembah Hebron. Tak lama kemudian sampailah Yusuf di Sikhem.
- (Kej. 37:15) Sementara ia berjalan ke sana kemari di padang, bertemulah ia dengan seorang laki-laki yang bertanya kepadanya, "Apa yang kau cari?."

²⁰⁶ Lihat ayat sebelumnya, 37:2

²⁰⁷ Ya'qub mempunyai kemampuan menafsirkan mimpi sebagaimana dalam Kitab Kejadian, 28:10-22. Kemampuan inilah yang kemudian diwarisi oleh Yusuf. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mr. John Jave pada tanggal 22 Januari 2012, beliau adalah pengkaji Bible, Pelayan umat di Gereja Baptis Pandegiling, Surabaya

²⁰⁸ Mimpi Yusuf terjadi sampai dua kali, dari sini mereka semakin membencinya seakan-akan mereka tidak suka dengan rencana Tuhan yang akan menjadikan Yusuf sebagai orang pilihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mr. Hume Jephcott pada 1 April 2012, beliau adalah seorang pengkaji Bible, alumni Monash University; Melbourne, sekarang bekerja sebagai Pengajar ilmu fa'al di Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya.

- (Kej. 37: 16) "Abang-abang saya. Mereka sedang menggembalakan kawanan kambing domba," jawab Yusuf, "Tahukah Bapak di mana mereka berada?"
- (Kej. 37:17) Kata orang itu, "Mereka telah berangkat dari sini. Saya dengar mereka berkata bahwa mereka hendak pergi ke Dotan." Lalu berangkatlah Yusuf menyusul abang-abangnya dan ditemukannya mereka di Dotan.²⁰⁹

Ayat-ayat di atas menggambarkan kepatuhan Yusuf pada ayahnya. Dia berusaha menemukan saudara-saudaranya dengan berjalan dan bertanya kesana kemari agar dia bisa melaksanakan tugas sebagaimana yang diamanahkan oleh ayahnya.

c. Kejadian, bab 37:21, 22, 26, 27, 28

- (Kej. 37:21) Ruben mendengar rencana mereka itu, lalu ia berusaha untuk menyelamatkan Yusuf. "Jangan bunuh dia," katanya.
- (Kej. 37: 22) "Kita lemparkan saja ke dalam sumur di padang gurun ini, tetapi jangan kita pukul atau lukai dia." Hal itu dikatakannya karena ia bermaksud menyelamatkan Yusuf dan menyuruh dia pulang ke rumah.
- (Kej. 37:26) Lalu kata Yehuda kepada saudara-saudaranya, "Apa gunanya membunuh adik kita dan merahasiakan pembunuhan itu?"
- (Kej. 37:27) Mari kita jual dia kepada orang Ismael itu. Tak usah kita sakiti dia. Bagaimanapun juga dia adalah adik kita sendiri." Saudara-saudaranya setuju.
- (Kej. 37:28) dan ketika beberapa pedagang Midian lewat, Yusuf dikeluarkan oleh abang-abangnya dari dalam sumur itu lalu dijual kepada orang Ismael itu dengan harga dua puluh keping perak. Kemudian ia dibawa oleh pedagang-pedagang itu ke Mesir.²¹⁰

Pada ayat diatas, dijelaskan bahwa yang mengeluarkan Yusuf dari dalam sumur adalah saudara-saudaranya sendiri. Dari sini, Nampak kepasrahan Yusuf akan nasibnya, sebab dari situ dia mengetahui akan rencana buruk kakak-kakaknya yang jumlahnya banyak sehingga dia tidak berteriak minta tolong atau pun lari.

²⁰⁹Lihat Kitab Suci Taurat (Teks Terjemahan Bahasa Indonesia&Teks Ibrani),.....hlm 153

²¹⁰ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika*, cet. III, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002. hlm 41

2. Kisah Yusuf di Rumah al-Aziz

a. Kejadian, bab 39:2-6

- (Kej. 39:2) Tuhan menolong Yusuf sehingga ia selalu berhasil dalam semua pekerjaannya. Ia tinggal di rumah tuannya, orang Mesir itu.
- (Kej. 39:3) Tuannya melihat bahwa Tuhan menolong Yusuf dan karena itu Yusuf berhasil baik dalam segala yang dikerjakannya.
- (Kej. 39:4) Potifar senang kepada Yusuf dan mengangkatnya menjadi pelayan pribadinya; lalu ditugaskannya Yusuf mengurus rumah tangganya dan segala miliknya.
- (Kej. 39:5) Sejak saat itu, demi Yusuf, Tuhan memberkati rumah tangga orang Mesir itu dan segala apa yang dimilikinya, baik yang di rumah maupun yang di ladang.
- (Kej. 39:6) Segala sesuatu yang dimiliki Potifar dipercayakannya kepada Yusuf. Dengan demikian Potifar sama sekali tidak mau tahu tentang urusan rumahnya, kecuali hal makanannya. Yusuf gagah dan tampan.²¹¹

Ayat-ayat di atas menunjukkan kepribadian Yusuf yang tidak hanya bagus paras mukanya tapi juga memiliki budi pekerti yang bagus. Sehingga semua orang yang berada sekitarnya menyukainya dan merasa nyaman bergaul dengannya, meskipun dia bukan orang Mesir asli. Jika tidak demikian, tentunya Potifar tidak akan mengangkatnya sebagai pelayan pribadinya, bahkan mempercayakan sepenuhnya urusan rumah tangganya.

b. Kejadian, bab 39:8-12

- (Kej. 39:8) Yusuf tidak mau dan berkata kepadanya, "Maaf, Nyonya, tuan Potifar telah mempercayakan segala miliknya kepada saya. Ia tidak perlu memikirkan apa-apa lagi di rumah ini."
- (Kej. 39:9) Di sini kuasa saya sama besar dengan kuasanya. Tidak ada satu pun yang tidak dipercayakannya kepada saya kecuali Nyonya. Bagaimana mungkin saya melakukan perbuatan sejahat itu dan berdosa terhadap Allah?"
- (Kej. 39:10) Meskipun istri Potifar membujuk Yusuf setiap hari, pemuda itu tetap tidak mau tidur bersamanya.
- (Kej. 39:11) Pada suatu hari ketika Yusuf masuk ke dalam rumah untuk melakukan pekerjaannya, tidak ada seorang pun di situ.

²¹¹Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika*..... hlm 42

- (Kej. 39:12) Istri Potifar menarik Yusuf pada jubahnya dan berkata, "Mari kita tidur bersama." Yusuf meronta dan dapat lepas, lalu lari ke luar, tetapi jubahnya tertinggal di tangan wanita itu.²¹²

Ayat diatas menunjukkan keteguhan Yusuf dalam menjaga imannya dan kepercayaan yang diberikan Potifar padanya.²¹³ Meskipun ada kesempatan dan kemampuan untuk menuruti rayuan istri Potifar, yang juga majikannya, namun Yusuf tetap pada pendiriannya. Walau pada akhirnya dia rela di masukkan penjara tanpa bukti kesalahan apapun.

3. Kisah Yusuf ketika di Penjara

a. Kejadian, bab 39:21-23

- (Kej. 39: 21) Tetapi Tuhan menolong Yusuf dan terus mengasihinya, sehingga kepala penjara suka kepadanya.
- (Kej. 39: 22) Ia mempercayakan tahanan-tahanan lainnya kepada Yusuf, dan Yusuf lah yang diserahi tanggung jawab atas segala pekerjaan yang dilakukan di dalam penjara itu.
- (Kej. 39: 23) Kepala penjara itu tidak lagi mengawasi segala yang dipercayakannya kepada Yusuf, karena Tuhan menolongnya sehingga dia berhasil dalam segala pekerjaannya.²¹⁴

Ayat di atas menunjukkan akhlak Yusuf saat dimasukkan ke penjara. Dia berinteraksi dengan penghuni penjara dengan baik, sehingga kepala penjara pun juga menyukainya, sehingga dia memperlakukan Yusuf tidak seperti perlakuannya kepada narapidana yang lain.

b. Kejadian, bab 40:4

(Kej.40:4)Lalu kepala pengawal istana menugaskan Yusuf untuk mengawasi mereka dan ia pun melayani mereka.²¹⁵

²¹² *Ibid* hlm 43

²¹³ John S. Walvoerg and Roy B. John Zuck, *The Bible Knowledge Commentary*, (Dallas: Victor Books, 1985), hlm 90

²¹⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika*,hlm 43

Ayat di atas menunjukkan tugas yang dipercayakan oleh kepala penjara kepada Yusuf untuk mengawasi dua orang pelayan Raja yang dituduh meracuni makanan dan minuman Raja. Yusuf pun melaksanakan tugas tersebut dengan baik.

c. Kejadian, bab 40:6,7, dan 8

- (Kej.40:6) Ketika Yusuf datang kepada mereka keesokan paginya, mereka kelihatan sedih.
- (Kej.40:7) Lalu ia bertanya, "Mengapa Saudara-saudara begitu sedih hari ini?" Jawab mereka, "Tadi malam kami mimpi, dan tidak ada yang tahu artinya."
- (Kej.40:8) Kata Yusuf, "Bukankah tafsir mimpi itu dari Allah asalnya? Coba ceritakan mimpimu itu kepadaku."²¹⁶

Dari ayat tersebut nampak sikap kepedulian Yusuf pada nasib orang lain yang ditimpa kesusahan sehingga dia berusaha menghibur dan memberikan solusi untuk menghilangkan kesedihannya. Seakan-akan dia juga menasihati pelayan raja tersebut bahwa selama kita percaya akan kekuasaan dan pertolongan Allah, maka segala problematika dalam hidup bisa diatasi dengan baik. Ayat tersebut juga menunjukkan *ketawadhu'an* (rendah hati) Yusuf, dia tidak mengatakan bahwa dia mampu menafsirkan mimpi, melainkan menyandarkan kemampuan tersebut pada Allah.

d. Kejadian, bab 40:12-15

- (Kej.40:12) Yusuf berkata, "Inilah keterangannya: Tiga cabang itu artinya tiga hari.
- (Kej.40: 13) Dalam tiga hari ini raja akan membebaskan engkau, ia akan mengampuni engkau dan mengembalikan engkau kepada jabatanmu yang dahulu. Engkau akan menghidangkan gelas minuman kepada raja seperti dahulu.

²¹⁵International Bible Society, *God's Word New International Version*. (Colorado Springs Colorado: Getstream Drive, 1984). hlm 30

²¹⁶ International Bible Society, *God's Word New International Version*,.....hlm.30

- (Kej.40:14) Tetapi ingatlah kepada saya apabila keadaanmu sudah baik. Tolong sampaikan persoalan saya kepada raja, supaya saya dibebaskan dari penjara ini.
- (Kej.40: 15) Sebab, sebetulnya dahulu saya diculik dari negeri orang Ibrani dan di sini pun, di Mesir ini, tidak pernah saya melakukan sesuatu kejahatan sampai harus dimasukkan ke dalam penjara."²¹⁷

Yusuf menceritakan tafsiran mimpi temannya tersebut tanpa mengada-ada. Karena dia yakin akan terealisasinya tafsir mimpi tersebut, maka dia berpesan agar temannya itu bersedia membantunya agar bisa bebas dari penjara, karena dia tidak terbukti melakukan kesalahan. Dari sini Yusuf ingin agar temannya yang bernasib sama dengannya yakni masuk penjara tanpa bersalah, mau membantunya untuk menegakkan keadilan di Negara yakni dengan melaporkan pada Raja bahwa Yusuf sebenarnya tidak bersalah.

Setelah bebas dari penjara, ternyata teman Yusuf lupa akan pesan Yusuf, sehingga Yusuf tetap mendekam di penjara. Dia baru teringat, saat raja bermimpi dan ingin mengetahui tafsiran mimpinya itu sebagaimana ayat berikut ini;

4. Kisah Yusuf setelah Keluar dari Penjara

- a. Kejadian, bab 41:15, 16 dan 25-32
 - (Kej.41:15) Kata raja kepadanya, "Aku telah bermimpi, dan tak seorang pun dapat menerangkan artinya. Ada yang mengabarkan kepadaku bahwa engkau dapat menerangkan mimpi."
 - (Kej.41: 16) Yusuf menjawab, "Bukan hamba, Tuanku, melainkan Allah yang akan memberikan penjelasan yang tepat." 218
 - (Kej.41:25) Lalu kata Yusuf kepada raja, "Kedua mimpi itu sama artinya; Allah telah memberitahukan kepada Tuanku apa yang akan dilakukannya.
 - (Kej.41: 26) Tujuh sapi yang gemuk itu ialah tujuh tahun, dan tujuh bulir gandum yang berisi itu ialah tujuh tahun juga; keduanya sama artinya.

²¹⁷ *Ibid* hlm.31

²¹⁸ Al-Kitab: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru,..... hlm. 47

- (Kej.41:27)Tujuh sapi yang kurus, yang muncul kemudian, serta tujuh bulir gandum yang kurus dan kerut kering oleh angin gurun itu ialah masa kelaparan selama tujuh tahun.²¹⁹
- (Kej.41:28) Sebagaimana telah hamba katakan kepada Tuanku, Allah telah memperlihatkan kepada Tuanku apa yang akan dilakukannya.
- (Kej.41: 29)Nanti akan datang tujuh tahun masa penuh kemakmuran di seluruh negeri Mesir.
- (Kej.41:30)Setelah itu akan datang tujuh tahun kelaparan, dan masa penuh kemakmuran itu akan dilupakan sama sekali, karena masa kelaparan itu akan hebat sekali sehingga negeri ini menjadi tandus.
- (Kej.41:31)Setelah itu akan tidak kelihatan lagi sisa-sisa kelimpahan di negeri ini karena hebatnya kelaparan itu.
- (Kej.41:32)Mimpi Tuanku terjadi dua kali, itu berarti bahwa hal itu telah ditetapkan oleh Allah dan bahwa Allah akan melaksanakannya dengan segera.²²⁰

Setelah teman Yusuf teringat akan jasa Yusuf dalam menafsirkan mimpinya, maka Yusuf dipanggil ke istana untuk menafsirkan mimpi raja. Kali ini pun Yusuf menunjukkan ketawadhuannya dengan mengatakan bahwa tafsir mimpi itu dari Allah, bukan darinya. Di akhir penjelasannya, Yusuf meyakinkan raja bahwa tafsiran mimpi itu benar-benar akan terjadi.

b. Kejadian, bab 41:33-36

- (Kej. 41:33) Karena itu, sebaiknya Tuanku memilih seorang yang cerdas dan bijaksana dan memberinya kuasa untuk mengatur negeri ini.
- (Kej. 41:34)Tuanku harus pula mengangkat pegawai-pegawai lainnya, dan memberi mereka kuasa untuk memungut seperlima dari semua panen gandum selama tujuh tahun masa penuh kemakmuran itu,
- (Kej. 41:35) mereka harus mengumpulkan semua bahan makanan dalam tahun-tahun baik lalu menimbunnya di kota-kota di bawah wewenang Firaun serta menjaganya.
- (Kej. 41:36) Gandum itu akan menjadi persediaan makanan selama tujuh tahun masa kelaparan yang akan datang di Mesir. Dengan demikian rakyat tidak akan mati kelaparan."²²¹

²¹⁹ *Ibid.* hlm 48

²²⁰ *Ibid*

²²¹ Al-Kitab: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru,.....hlm 48

Dari ayat di atas, dapat diketahui, bahwa Yusuf tidak mengajukan diri untuk diangkat sebagai pejabat menteri keuangan, melainkan Yusuf menggunakan bahasa yang amat bijaksana dengan bersikap demokratis, yakni mempersilahkan raja untuk memilih dan mengangkat orang yang berkompeten di bidang keuangan demi kemakmuran negara.

c. Kejadian, bab 41:39-41

- (Kej. 41:39) Maka raja berkata kepada Yusuf, "Allah telah memberitahukan semua ini kepadamu, jadi jelaslah bahwa engkau lebih cerdas dan bijaksana dari siapa pun juga.
- (Kej. 41:40) Engkau akan diangkat menjadi gubernur, dan seluruh rakyatku akan mentaati perintahmu. Hanya aku sajalah yang lebih berkuasa daripadamu."
- (Kej. 41:41) Setelah itu raja menanggalkan dari jarinya cincin yang berukiran stempel kerajaan, lalu memasukkannya ke jari Yusuf sambil berkata, "Dengan ini engkau diangkat menjadi gubernur seluruh Mesir."²²²

Ayat di atas menunjukkan kepercayaan raja pada Yusuf berkat akhlak beliau, sehingga raja langsung mengangkatnya sebagai gubernur tanpa mengadakan pemilihan terlebih dahulu.

5. Kisah Yusuf ketika Menjadi Pejabat Pemerintah

a. Kejadian, bab 41:46-49, dan 56

- (Kej. 41:46) Yusuf berumur tiga puluh tahun ketika ia mulai bekerja untuk raja Mesir. Maka berangkatlah Yusuf dari istana raja dan pergi mengelilingi seluruh negeri.
- (Kej. 41:47) Dalam masa tujuh tahun penuh kemakmuran itu, tanah menghasilkan panen yang berlimpah-limpah.
- (Kej. 41:48) Gandum itu dikumpulkan oleh Yusuf lalu disimpannya di kota-kota. Dalam setiap kota ia menyimpan gandum hasil ladang-ladang di sekitar kota itu.
- (Kej. 41: 49) Gandum yang dikumpulkannya itu begitu banyak sehingga Yusuf berhenti menakarnya, karena banyaknya seperti pasir di tepi laut.

²²²Kitab Suci Taurat (Teks Terjemahan Bahasa Indonesia&Teks Ibrani),.....,hlm 172

- (Kej. 41:56) bencana kelaparan itu melanda seluruh negeri. Yusuf membuka seluruh lumbung lalu menjual gandum kepada orang Mesir.²²³

Ayat diatas menjelaskan tentang terbuktinya mimpi Yusuf, yakni Negara mengalami masa kemakmuran selama 7 tahun, dan Yusuf pun melaksanakan tugasnya dengan baik yakni mengumpulkan dan menyimpan hasil panen sebagai persediaan di tahun paceklik yang akan datang kemudian sehingga rakyat Mesir tidak sampai kekurangan bahan makanan.

b. Kejadian, bab 42:8, 9 dan 15-16

- (Kej. 42:8) Meskipun Yusuf mengenali abang-abangnya, mereka tidak mengenali dia.²²⁴

Mereka sudah tidak bisa mengenali Yusuf lagi karena penampilan Yusuf sudah seperti orang Mesir, disamping itu Yusuf juga berusaha menyembunyikan identitasnya. Dari sini Nampak bahwa pembagian gandum kepada orang-orang asing diawasi secara langsung oleh Yusuf sendiri.²²⁵

- (Kej. 42:9) Lalu ia teringat kepada mimpinya tentang mereka. Dan berkatalah ia, "Kamu ini mata-mata; kamu datang untuk menyelidiki di mana kelemahan negeri kami."
- (Kej. 42:15) Aku mau menguji kamu: Aku bersumpah demi nama raja bahwa kamu tidak akan meninggalkan negeri ini jika adikmu yang bungsu itu tidak datang kemari.
- (Kej. 42:16) Seorang dari kamu harus pulang mengambilnya. Yang lain akan ditahan sampai perkataanmu terbukti. Jika tidak, demi nama raja, kamu ini mata-mata musuh!"²²⁶

Ayat di atas menunjukkan siasat yang digunakan Yusuf agar bisa bertemu dengan ayah dan adiknya, di samping itu Yusuf juga

²²³ Kitab Suci Taurat (Teks Terjemahan Bahasa Indonesia&Teks Ibrani),... hlm 173-174

²²⁴ Ibid, hlm 176

²²⁵ A. Simanjutak, dkk. *Tafsiran Alkitab Masakini 1*, Jakarta: Nilakandi, 1982. Hlm 131

²²⁶ Kitab Suci Taurat (Teks Terjemahan Bahasa Indonesia&Teks Ibrani).....hlm 176

bersikap waspada atas peristiwa yang dialaminya dulu, dia khawatir perbuatan kakak-kakaknya di Mesir akan mencelakakannya lagi. Oleh karena itu, dia membuat siasat dengan menuduh mereka sebagai mata-mata yang akan mencari kelemahan Negara jika apa yang mereka ucapkan tidak terbukti, yakni bahwa mereka sebenarnya 12 bersaudara.

c. Kejadian, bab 42:18-20

- (Kej. 42:18) Pada hari yang ketiga Yusuf berkata kepada mereka, "Aku orang yang takut dan taat kepada Allah. Kamu akan diselamatkan dengan satu syarat.
- (Kej. 42:19) Untuk membuktikan bahwa kamu ini jujur, seorang dari kamu akan ditahan dalam penjara; yang lain boleh pulang dan membawa gandum yang kamu beli untuk keluargamu yang sedang menderita lapar.
- (Kej. 42:20) Setelah itu kamu harus membawa adikmu yang bungsu kepadaku. Itulah buktinya nanti bahwa perkataanmu itu benar, dan kamu tidak akan kuhukum mati." Mereka setuju dengan keputusan gubernur itu.²²⁷

Pada ayat di atas, dijelaskan bahwa Yusuf merubah kembali rencananya, karena dia tidak sampai hati jika salah seorang kakaknya pulang untuk menjemput adik bungsunya, sedangkan yang 9 orang ditahan di penjara. Keputusan itu akhirnya dibalik, yakni yang ditahan sebagai jaminan Cuma satu orang (Simon) sedang yang lain pulang ke rumah dengan membawa bahan makanan dan menjemput adik bungsunya.

d. Kejadian, bab 42:23-25

- (Kej. 42:23) Yusuf mengerti bahasa mereka, tetapi mereka tidak mengetahui hal itu, karena mereka berbicara dengan Yusuf dengan perantaraan seorang juru bahasa.
- (Kej. 42:24) Yusuf meninggalkan mereka, lalu menangis. Ketika sudah dapat berkata-kata lagi, ia kembali kepada mereka, lalu mengambil Simeon, dan menyuruh mengikat dia di depan semua saudaranya.

²²⁷ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika*hlm. 47

- (Kej. 42:25) Yusuf memerintahkan supaya karung-karung yang dibawa abang-abangnya diisi dengan gandum, dan uang mereka masing-masing dimasukkan ke dalam karung-karung itu. Juga supaya mereka diberi makanan untuk bekal di jalan. Perintahnya itu dilaksanakan.²²⁸

Ayat di atas menunjukkan kewibawaan Yusuf sebagai seorang penguasa serta kedermawanannya pada saudara-saudaranya yang dulu pernah berbuat jahat padanya. Dia mengembalikan kembali uang mereka dengan harapan agar mereka tertarik kembali untuk datang ke Mesir dengan membawa adiknya.

e. Kejadian, bab 43:12

- (Kej. 43:12) Bawalah juga uang dua kali lipat, karena uang yang ditemukan di dalam karungmu itu harus kalian kembalikan. Barangkali itu suatu kekeliruan.²²⁹

Ayat di atas adalah perkataan Yaqub kepada saudara-saudara Yusuf agar mereka tidak mudah tertipu dengan kebaikan dan pemberian orang lain.

f. Kejadian, bab 43:16

- (Kej. 43:16) Ketika Yusuf melihat Benyamin dan abang-abangnya, berkatalah ia kepada pelayannya yang mengepalai rumah tangganya, "Bawalah orang-orang itu ke rumahku. Mereka akan makan bersama aku siang ini, sebab itu sembelihlah seekor binatang ternak lalu siapkanlah itu."²³⁰

Ketika semua saudara Yusuf sudah datang, Yusuf merasa bahagia dan ingin menjamu mereka dengan jamuan yang istimewa. Oleh karena itu dia memerintahkan pengawalnya untuk membawa

²²⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika*hlm. 47

²²⁹ Lihat dalam Genesis 43"King James Version" di [www. Biblegateway.com](http://www.Biblegateway.com). diakses 18 Nopember 2011

²³⁰ Lihat dalam Genesis 43"King James Version" di [www. Biblegateway.com](http://www.Biblegateway.com). diakses 18 Nopember 2011

mereka ke rumahnya, agar perjamuan istimewa itu tidak diketahui orang lain yang akan menimbulkan kecemburuan.

g. Kejadian, bab 43:27,29 - 31

- (Kej. 43:27) Yusuf bertanya tentang keadaan mereka, lalu berkata, "Kamu telah menceritakan kepadaku tentang ayahmu yang sudah tua itu. Bagaimana keadaannya? Baik-baikkah?"
- (Kej. 42:29) Ketika Yusuf melihat Benyamin, adiknya, berkatalah ia, "Jadi, inikah adikmu yang bungsu itu, yang telah kamu sebut-sebut kepadaku? Semoga Allah memberkatimu, anakku."
- (Kej. 42:30) Hati Yusuf meluap karena rasa rindu dan sayang kepada adiknya. Ia hampir tak dapat menguasai dirinya, karena itu pergilah ia dari situ dengan tiba-tiba lalu masuk ke kamarnya dan menangis.
- (Kej. 42:31) Sesudah itu ia membasuh mukanya, lalu keluar lagi, dan dengan menahan hatinya, ia menyuruh menghidangkan makanan.²³¹

Ayat di atas menunjukkan perhatian Yusuf pada keadaan ayahnya yang sudah lama dirindukan, serta kasih sayangnya kepada saudaranya yang masih muda. Dari ayat tersebut juga nampak bahwa Yusuf berusaha menjaga kewibawaannya di hadapan saudara-saudaranya agar mereka tidak mengetahui bahwa dia habis menangis.

h. Kejadian, bab 44:2 dan 4

- (Kej. 44:2) Masukkan juga piala perakku ke dalam karung adik mereka yang bungsu, bersama-sama dengan uang pembayaran gandumnya." Pelayan itu melaksanakan perintah itu.
- (Kej. 44:4) Mereka belum jauh dari kota itu, waktu Yusuf berkata kepada kepala rumah tangganya, "Cepatlah kejar orang-orang itu. Jika sudah tersusul, katakan kepada mereka, 'Mengapa kamu membalas kebaikan dengan kejahatan?'²³²

Ayat di atas juga menjelaskan siasat Yusuf agar adiknya dapat tetap tinggal bersamanya. Di samping itu untuk mengingatkan mereka akan perbuatan yang telah mereka lakukan sewaktu Yusuf masih muda,

²³¹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika*hlm.49

²³² Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika*hlm.49

yakni dengan perkataannya:”mengapa kalian membalas kebaikan dengan keburukan.”

i. Kejadian, bab 44:17

- (Kej. 44:17) Kata Yusuf, "Tidak! Aku tidak mau berbuat begitu! Hanya dia pada siapa kedapatan piala itu akan menjadi hambaku. Yang lain boleh pulang dengan bebas kepada ayahmu."²³³

Ayat di atas adalah jawaban Yusuf saat Yuda (saudaranya) meminta untuk tidak menghukum (menjadikan budak) Bunyamin, melainkan menghukum dirinya sebagai ganti Bunyamin. Tapi, permintaannya ditolak oleh Yusuf dengan perkataan sebagaimana dalam ayat di atas. Yusuf tidak mengatakan akan menghukum orang yang mencuri piala, melainkan akan menghukum orang yang di karungnya kedapatan piala. Demikian ini, karena memang pada hakikatnya Bunyamin tidak mencuri piala tersebut.

j. Kejadian, bab 45:1-15

- (Kej. 45:1) Yusuf tidak sanggup lagi menahan perasaannya di hadapan pegawai-pegawainya Karena itu disuruhnya mereka meninggalkan ruangan itu supaya ia dapat menyatakan kepada saudara-saudaranya siapa dia sebenarnya.
- (Kej. 45:2) Setelah semua pegawainya meninggalkan ruangan, menangislah Yusuf keras-keras, sehingga orang-orang Mesir di luar ruangan mendengarnya, dan sampailah kabar itu ke istana raja.
- (Kej. 45:3) Yusuf berkata kepada saudara-saudaranya, "Saya ini Yusuf. Masih hidupkah ayah?" Melihat itu saudara-saudaranya takut sekali sehingga tidak dapat menjawab.
- (Kej. 45:4) Lalu kata Yusuf kepada mereka, "Marilah ke sini." Mereka mendekat, dan dia berkata lagi, "Saya Yusuf, yang telah kalian jual ke Mesir.
- (Kej. 45:5) Jangan takut atau menyesali dirimu karena kalian telah menjual saya. Sebenarnya Allah sendiri yang membawa saya ke sini mendahului kalian untuk menyelamatkan banyak orang.
- (Kej. 45:6) Sekarang baru tahun kedua dari masa kelaparan, dan selama lima tahun lagi orang tidak akan membajak atau panen.

²³³ Lihat Bible versi Arab di [www. Coptichurth.net](http://www.Coptichurth.net) diakses 18 Nopember 2011

- (Kej. 45:7) Allah telah membawa saya mendahului kalian untuk menyelamatkan kalian dengan cara yang mengherankan ini, dan untuk menjamin keselamatanmu dan kelanjutan keturunanmu.
- (Kej. 45:8) Jadi, sebetulnya bukan kalian yang menyebabkan saya ada di sini, melainkan Allah. Dia telah menjadikan saya pegawai tertinggi raja Mesir. Saya disertai kuasa atas seluruh rumah tangganya dan seluruh Mesir.
- (Kej. 45:9) Sekarang, cepatlah kalian kembali kepada ayah dan katakanlah kepadanya bahwa Yusuf, anaknya, berkata begini, 'Allah telah menjadikan saya penguasa atas seluruh Mesir; datanglah secepat mungkin.
- (Kej. 45:10) Ayah dapat tinggal di daerah Gosen, dekat dengan saya-ayah, dengan anak cucu, domba, kambing, sapi dan segala milik ayah.
- (Kej. 45:11) Jika ayah ada di Gosen, saya dapat memelihara ayah. Masa kelaparan masih berlangsung lima tahun lagi dan akan saya usahakan supaya ayah, keluarga dan ternak ayah jangan kekurangan apa-apa."
- (Kej. 45:12) Kata Yusuf lagi, "Sekarang kalian lihat sendiri, juga engkau Benyamin, bahwa saya benar-benar Yusuf.
- (Kej. 45:13) Katakanlah kepada ayah kita betapa besar kuasa saya di sini, di Mesir, dan ceritakanlah kepadanya segala yang sudah kalian lihat. Lalu cepat-cepatlah bawa dia kemari."
- (Kej. 45:14) Sesudah itu ia memeluk Benyamin, adiknya itu, lalu menangis; Benyamin juga menangis sambil memeluk Yusuf pula.
- (Kej. 45:15) Kemudian, dengan masih menangis, Yusuf memeluk semua saudaranya dan mencium mereka. Setelah itu mereka mulai bercakap-cakap dengan dia.²³⁴

Ayat diatas menggambarkan suasana pertemuan saudara-saudara Yusuf setelah mereka berpisah sekian tahun lamanya. Dari ayat tersebut, Nampak jelas bahwa tidak ada rasa dendam sedikit pun di hati Yusuf kepada mereka. Bahkan Yusuf bersyukur kepada Allah yang telah membawanya ke negeri Mesir (melalui perbuatan saudara-saudaranya) dan menjadikannya penguasa Mesir sehingga bisa menyelamatkan keadaan keluarga dari bencana kelaparan.

²³⁴ Kitab Suci Taurat (Teks Terjemahan Bahasa Indonesia&Teks Ibrani),....hlm.190-192

k. Kejadian, bab 45:23 dan 24

- (Kej. 45:23) Ia mengirimkan kepada ayahnya sepuluh ekor keledai yang dibebani dengan barang-barang yang terbaik dari Mesir, dan sepuluh keledai lagi yang dibebani dengan gandum, roti dan makanan lain untuk dimakan dalam perjalanannya ke Mesir.
- (Kej. 45:24) Kemudian ia memberangkatkan saudara-saudaranya, sambil berkata kepada mereka, "Jangan bertengkar di jalan."²³⁵

Pada ayat tersebut, sekali lagi Yusuf memberikan pemberian yang terbaik baik berupa binatang ternak, makanan dan hasil bumi untuk ayah dan keluarganya di Palestina. Yusuf juga berpesan pada mereka untuk tidak bertengkar baik karena urusan makanan atau lainnya.

l. Kejadian, bab 46:29

- (Kej. 46:29) Yusuf naik keretanya untuk bertemu dengan ayahnya di situ. Waktu mereka berjumpa, Yusuf memeluk ayahnya dan lama menangis.²³⁶

Ayat di atas menggambarkan suasana pertemuan antara ayah dan anaknya setelah berpisah bertahun-tahun. Dari sini, nampak bahwa Yusuf, meskipun sudah menjadi serang penguasa Mesir, dia tidak melupakan jasa dan kasih sayang orang tuanya.

m. Kejadian, bab 46:33 dan 34

- (Kej. 46:33) Jika raja memanggil kalian dan menanyakan pekerjaanmu,
- (Kej. 46:34) katakanlah kepadanya bahwa kalian ini pemelihara ternak sejak kecil, sama seperti leluhurmu. Dengan demikian ia akan menyuruh kalian tinggal di daerah Gosen." Yusuf mengatakan hal itu karena orang Mesir merasa hina untuk bergaul dengan gembala-gembala.²³⁷

²³⁵ .. Kitab Suci Taurat (Teks Terjemahan Bahasa Indonesia&Teks Ibrani),...hlm 193

²³⁶ Ibid.. hlm 198

²³⁷ Ibid.

Ayat di atas menjelaskan tentang usaha yang dilakukan Yusuf agar keluarganya mendapat mata pencaharian setelah mereka pindah ke Mesir.

n. Kejadian, bab 47:14-16, 20-21, 23 dan 24

- (Kej. 47:14) Setiap kali mereka membeli gandum, Yusuf mengumpulkan uang pembayar gandum itu, lalu disimpannya di istana raja.
- (Kej. 47:15) Setelah habis uang di Mesir dan di Kanaan, orang-orang Mesir datang kepada Yusuf dan berkata, "Berilah kami makanan! Jangan biarkan kami mati. Uang kami sudah habis."
- (Kej. 47:16) Yusuf menjawab, "Jika uangmu sudah habis, berilah ternakmu; aku akan memberi makanan kepadamu."
- (Kej. 47:20) Lalu Yusuf membeli semua tanah di Mesir untuk raja. Setiap orang Mesir terpaksa menjual tanahnya, karena masa kelaparan itu sangat dahsyat; lalu semua tanah di Mesir menjadi milik raja.
- (Kej. 47:21) Seluruh rakyat Mesir dijadikan hamba oleh Yusuf.
- (Kej. 47:23) Yusuf berkata kepada rakyat itu, "Lihatlah, kamu dan tanahmu sudah kubeli untuk raja. Inilah benih yang dapat kamu tabur di ladangmu.
- (Kej. 47:24) Pada waktu panen, kamu harus memberikan seperlima bagian hasilnya kepada raja. Selebihnya boleh kamu pakai untuk benih dan untuk makanan bagimu dan bagi keluargamu."²³⁸

Ayat di atas menjelaskan tentang kebijakan Yusuf dalam mengatasi krisis pangan di negerinya. Yusuf berusaha agar rakyat tidak mati kelaparan akibat bencana yang melanda negeri.

o. Kejadian, bab 50:5

- (Kej. 50:5) "Waktu ayah hamba sudah dekat ajalnya, disuruhnya hamba berjanji kepadanya, bahwa hamba akan menguburkan dia di dalam kuburan yang telah disiapkannya di tanah Kanaan. Sebab itu, izinkanlah hamba pergi untuk menguburkan ayah hamba. Setelah itu hamba akan kembali."²³⁹

Ayat di atas menunjukkan etika Yusuf pada Rajanya. Meskipun dia diberi kekuasaan penuh oleh raja, tapi dia tidak meninggalkan tugas

²³⁸ Kitab Suci Taurat (Teks Terjemahan Bahasa Indonesia & Teks Ibrani),... hlm 201-202

²³⁹ . Ibid hlm.215

Negara tanpa sepengetahuan raja. Yusuf meminta izin raja untuk memakamkan ayahnya di Palestina.

p. Kejadian, bab 50:16, 17 dan 19-21

- (Kej. 50:16) Sebab itu mereka mengirim pesan ini kepada Yusuf, "Sebelum ayah kita meninggal,
- (Kej. 50:17) ia menyuruh kami mengatakan kepadamu begini, 'Ampunilah kesalahan yang dahulu dilakukan abang-abangmu terhadapmu.' Jadi, sebagai hamba-hamba Allah yang dipuja ayah kita, kami mohon, ampunilah kesalahan yang telah kami lakukan." Yusuf menangis pada waktu menerima pesan itu.
- (Kej. 50:19) Tetapi Yusuf berkata kepada mereka, "Jangan takut; sebab saya tidak bisa bertindak sebagai Allah.
- (Kej. 50:20) Kalian telah bermupakat untuk berbuat jahat kepada saya, tetapi Allah mengubah kejahatan itu menjadi kebaikan, supaya dengan yang terjadi dahulu itu banyak orang yang hidup sekarang dapat diselamatkan.
- (Kej. 50:21) Jangan khawatir. Saya akan mencukupi kebutuhan kalian dan anak-anak kalian." Demikianlah ia menentramkan hati mereka dengan kata-kata yang ramah, sehingga mereka terharu.²⁴⁰

Ayat di atas menceritakan kekhawatiran saudara-saudara Yusuf setelah Ya'qub wafat bahwa Yusuf akan membalas atas perbuatan jahat yang telah mereka lakukan dulu. Dari ayat tersebut, nampak sifat Yusuf yang mudah memaafkan kesalahan saudaranya, dia meyakinkan mereka bahwa semua kesalahan mereka telah dia maafkan.

²⁴⁰Kitab Suci Taurat (Teks Terjemahan Bahasa Indonesia&Teks Ibranihlm. 217

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Konsep Pendidikan Akhlak dari Kisah Yusuf dalam al-Qur'an dan Perjanjian Lama

Pendidikan akhlak merupakan salah satu materi penting dalam pendidikan agama Islam disamping pendidikan akidah dan ibadah. Pendidikan ini merupakan buah dari keimanan yang direalisasikan dengan ibadah kepada Allah, yakni terbentuknya *akhlak al-karimah*. Karena, semakin kuat iman seseorang maka dia akan semakin giat beribadah dan akan semakin baik pula akhlaknya.

Dalam proses pembentukan akhlak yang mulia, diperlukan adanya pembiasaan dalam melakukan suatu perbuatan. Penyampaian materi pendidikan akhlak saja tidak cukup. Peserta didik perlu dibiasakan berperilaku sesuai dengan akhlak yang baik sehingga perilaku tersebut terus tertanam dalam jiwanya sampai kapanpun . akhlak tidak dapat diajarkan melalui cara lain kecuali dengan pembiasaan melakukan perbuatan yang berproses.

Kisah Yusuf (baik yang terdapat dalam al-Qur'an maupun Perjanjian Lama) memiliki makna yang luas dan mendalam tentang akhlak . baik akhlak seorang hamba dengan Tuhannya maupun dengan sesama manusia. akhlak mulia yang sudah tertanam dalam jiwa inilah yang mengantarkan beliau tidak hanya memperoleh kebahagiaan di dunia melainkan juga di akhirat. kemuliaan akhlak Yusuf ini tidak hanya diakui oleh umat Islam, melainkan juga diakui oleh umat lain, khususnya kaum Yahudi dan Nasrani, karena kisah Yusuf juga

dijelaskan dalam kitab suci mereka. Hal ini semakin membuktikan bahwa al-Qur'an yang menjadi salah satu sumber pendidikan akhlak membenarkan Kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.²⁴¹

Pada bab ini, penulis akan membahas tentang konsep pendidikan akhlak yang tersirat dalam kisah Yusuf. agar mudah dipahami, penulis akan meringkas kisah tersebut menjadi lima bagian atau episode sebagai berikut:

1. Akhlak Yusuf bersama Keluarganya di Palestina (Kan'an)

Pendidikan akhlak yang diperoleh Yusuf dari keluarga inilah yang menjadi dasar pembentukan akhlak Yusuf. Sebab pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama kali yang dirasakan dan menyentuh jiwa seorang anak, dalam hal ini adalah Yusuf. Akhlak beliau yang nampak dalam episode ini antara lain;

a. Menghormati orang tua

Sikap ini tampak pada diri Yusuf saat mengadukan mimpinya pada Ya'qub dan disaat ta'bir dari mimpinya menjadi kenyataan, yakni dengan panggilan "ya abati", beliau tidak memanggil Ya'qub dengan namanya,²⁴² melainkan dengan panggilan yang sopan kemudian menceritakan mimpinya dengan bahasa yang sopan pula. Beliau tidak menuntut ayahnya untuk menafsirkan arti mimpi itu.²⁴³ Setelah itu,

²⁴¹ Dalam al-Quran terdapat sekitar 15 ayat yang menjelaskan bahwa Al-Quran membenarkan kitab sebelumnya. Antara lain; QS al-Baqarah:41,91, dan 97; QS Ali Imran:3, 50; QS al-Nisā':47,136; QS al-Maidah:48, QS al-An'am: 92; QS Yunus:37, QS Hud:17, QS Yusuf:111, QS Fathir:31; QS Al-Ahqaf: 30; dan Qs Al-Shaf:6

²⁴²Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari tentang larangan memanggil orang tua dengan namanya. Yakni ucapan Abu hurairah pada seseorang yang lagi berjalan dengan ayahnya:*janganlah kamu memanggil ayahmu dengan namanya, jangan pula berjalan di depannya, serta jangan duduk sebelum dia.*"lihat Bukhari, *AdabulMufrod*, terj.Muhammad Khalid Abri, (Surabaya:Syar semesta,2004),hlm.20

²⁴³ Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menjelaskan perintah untuk berkata sopan pada orang tua, diantaranya QS. Al-Isra:23

Ya'qub menjawab panggilan putranya dengan ”*ya bunayya*” yang artinya ”wahai anakku” bukan ”wahai Yusuf”. Panggilan ini tidak hanya ditujukan pada Yusuf saja, melainkan pada putra-putranya yang lain.²⁴⁴

Ya'qub memberikan contoh yang baik pada putra-putranya yang menunjukkan kasih sayang beliau pada mereka semua. Dari sikap Ya'qub inilah yang dijadikan teladan oleh putra-putranya,²⁴⁵ termasuk Yusuf. Keteladanan yang diperoleh dari seorang ayah yang juga seorang Nabi dan Rasul Allah.

b. Mematuhi perintah orang tua

Setelah Yusuf menceritakan mimpinya pada ayahnya, Ya'qub memberi nasihat agar dia tidak menceritakan mimpi itu pada saudara-saudaranya. Setelah menasihati demikian, Ya'qub memberikan intimidasi atau *tarhīb* pada Yusuf jika dia melanggar, yakni saudara-saudaranya akan berbuat jahat padanya. Perintah ayahnya ini dilaksanakan oleh Yusuf.

Dalam Perjanjian Lama dijelaskan, selang beberapa hari dari mimpi Yusuf, Yaqub menyuruh Yusuf untuk pergi menengok kakak-kakaknya yang sedang menggembala kambing. Yusuf pun langsung melaksanakan perintah ayahnya. Dari sini dapat diketahui bahwa Yusuf tidak menceritakan mimpinya pada mereka setelah dinasihati

²⁴⁴ Lihat QS Yusuf:67 dan 87

²⁴⁵ Saudara-saudara Yusuf juga memanggil ayah mereka dengan ”*ya abaana*/wahai ayah kami”lihat QS Yusuf:11, 17, 63, 81, 65, dan 97

ayahnya.²⁴⁶ Sebab, andaikan dia melanggar pesan ayahnya, bisa saja dia menolak perintah ayahnya untuk menengok saudara-saudaranya karena takut akibat dari pelanggaran tersebut.

c. Amanah dalam menjalankan perintah

Amanah adalah suatu sikap dan pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan padanya, berupa harta benda, rahasia, maupun tugas kewajiban.²⁴⁷ Kebalikan sifat ini adalah khianat.

Yusuf pergi ke Sikkem untuk melaksanakan tugas dari ayahnya, yakni mencari saudara-saudaranya yang menggembalakan kambing, saat sampai disana, dia tidak menjumpai mereka. Yusuf tidak pulang untuk memberitahu ayahnya, melainkan dia berusaha mencari mereka sampai akhirnya ada orang yang memberitahukan padanya bahwa mereka berangkat ke Dotan. Lalu Yusuf menuju ke sana untuk melaksanakan perintah ayahnya.

Sifat amanah merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki seorang Rasul. Sifat inilah yang terus dipertahankan oleh Yusuf hingga beliau dewasa. Dari sini, dapat diketahui bahwa Yaqub memberi tugas pada Yusuf adalah untuk melatihnya memikul tanggung jawab dan memelihara sifat amanah. Sebab, Ya'qub mengetahui tafsiran dari mimpi Yusuf bahwa kelak Allah akan memilihnya menjadi seorang Rasul.

²⁴⁶ John C. Maxwell, *Running with the Giants*, (Orange California: warner Books, 2002), hlm 29

²⁴⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*. Sebagaimana dikutip oleh Sudarsono, 1993. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta hlm.42

d. Sabar atas cobaan yang menimpa

Sabar artinya tahan menderita dari hal-hal yang negatif atau karena hal-hal yang positif. Sabar dibagi menjadi tiga bagian: sabar dalam menjalankan perintah Allah (*Shabr 'ala al-thā'at*), sabar untuk tidak melakukan maksiat (*Shabr'ala al-ma'shiyah*), dan sabar saat mendapat musibah, dan sabar atas musibah(*Shabr 'ala al mushībah*).²⁴⁸ Kesabaran Yusuf saat dilempar ke dalam sumur termasuk sabar yang ketiga. Dia sama sekali tidak menyangka kakak-kakaknya akan berbuat jahat padanya tanpa suatu kesalahan yang dia perbuat pada mereka. Mereka memasukkannya ke dalam sumur yang gelap dan tidak berair, apa yang bisa dia perbuat jika tiba-tiba ada ular yang akan membunuhnya. Jika dia berteriak minta tolong pun tidak ada yang mendengarnya. Sebuah musibah yang sama sekali di luar dugaannya. Dalam keadaan seperti inilah dia hanya bisa bersabar dan yakin akan datangnya pertolongan Allah.

e. Tawakkal

Tawakkal adalah menyerahkan, menyandarkan diri kepada Allah setelah melakukan usaha atau ikhtiyar dan mengharap pertolongannya.²⁴⁹ Setelah saudara-saudaranya meninggalkannya sendirian di dalam sumur, maka tidak ada usaha lain melainkan menyerahkan segalanya kepada Allah. Dia yakin penuh bahwa Allah tidak akan membiarkan hambanya dalam kesulitan. Sikap Yusuf yang demikian ini yakni bersabar dan tawakkal merupakan aplikasi

²⁴⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*..... hlm. 206

²⁴⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*,.....,hlm 53

langsung setelah ayahnya menanamkan motivasi dalam dirinya sekaligus meyakinkannya bahwa Allah akan mengangkatnya menjadi Rasul, memberinya ilmu tentang tafsiran mimpi, dan menyempurnakan nikmatNya kepadanya. Berkat motivasi dari ayahnya inilah Yusuf yakin akan pertolongan Allah sehingga dia menghadapi berbagai cobaan yang menimpanya dengan sabar dan tawakkal.

Menurut hemat penulis, Yusuf mendapat pendidikan sabar dan tawakkal tidak hanya berkat motivasi tersebut, melainkan juga diperoleh berkat didikan ayahnya sehari-hari. Pendidikan sabar dan tawakkal yang diterapkan Ya'qub ini tidak hanya kepada Yusuf saja melainkan kepada putra-putranya yang lain. Hal ini nampak saat Ya'qub memperoleh berita bahwa Yusuf dimakan serigala, maka dia menasihati mereka untuk bersabar, begitu pula saat harus merelakan Bunyamin dibawa ke Mesir.²⁵⁰ Dari sini, dapat dipahami bahwa Ya'qub berusaha membiasakan putra-putranya untuk bersabar dan tawakkal.

2. Akhlak Yusuf di Rumah al-Aziz (Potifar)

Setelah Yusuf dikeluarkan dari sumur,²⁵¹ dia dijual ke Mesir lalu dibeli oleh seorang pejabat menteri akhirnya Yusuf tinggal di rumah tersebut. Di lingkungan yang baru inilah Yusuf mengaplikasikan langsung pendidikan akhlak yang selama ini diajarkan oleh ayahnya. Jika saat di Palestina, dia hidup dalam lingkungan keluarga yang agamis dibawah

²⁵⁰ Lihat QS Yusuf:18, 67, dan 83, lihat pula kitab Kejadian, 43:14 yang menunjukkan nasihat Yaqub kepada anak-anaknya untuk bersabar dan tawakkal.

²⁵¹ Dalam al-Quran, yang mengeluarkan dari sumur adalah kafilah dari Madyan, sedangkan dalam Perjanjian lama yang mengeluarkan adalah saudara-saudaranya baru kemudian dijual ke kafilah yang lewat.

asuhan seorang Nabi (Ya'qub), maka di rumah al-aziz inilah dia memulai kehidupan dalam lingkungan keluarga yang beda dari sebelumnya. Akhlak beliau yang nampak dalam episode ini antara lain;

a. Amanah

Sifat ini sudah menjadi kepribadian Yusuf. Dia melaksanakan tugas yang dipercayakan oleh al-aziz kepadanya dengan baik dan mantap sehingga al-aziz mencintainya dan mengangkatnya menjadi anak angkatnya, atau jadi pelayan peribadinya. Dari sini nampak fungsi akhlak yang sudah tertanam dalam jiwa Yusuf, yakni sebagai pengembangan dari sifat amanah yang sudah tertanam saat Yusuf berada di lingkungan keluarga.

Sikap Yusuf yang selalu konsisiten dalam menjaga amanah juga nampak saat dia digoda oleh istri al-Aziz. Yusuf dengan tegas menolak ajakan untuk berzina tersebut karena dia tidak ingin mengkhianati tuannya yang telah banyak berjasa bahkan memperlakukannya seperti anak sendiri. Dalam benak Yusuf, mengkhianati al-Aziz itu berarti mengkhianati Allah, karena berzina termasuk larangan Allah, padahal Allah telah menolongnya keluar dari sumur melalui kafilah Madyan. Sungguh tidak pantas bagi seorang calon Nabi melakukan hal-hal yang dilarang Allah. Dari sikap Yusuf ini dapat diketahui fungsi akhlak yakni sebagai pencegah dari perbuatan amoral yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

b. Sabar atas maksiat

Sabar jenis kedua ini nampak dalam diri Yusuf saat istri al-Aziz yang dengan kecantikan dan kekuasaan yang dimilikinya merayu,

mengungkapkan kata cintanya, dan menyerahkan dirinya pada Yusuf yang saat itu adalah seorang pemuda yang mulai memiliki kecenderungan pada lawan jenis. Namun dengan kesabarannya, Yusuf tidak sampai terperangkap oleh rayuannya, beliau memilih lari dari tempat yang mengundang seseorang untuk berbuat zina, yakni sebuah kamar yang sudah terkunci rapat.

Dilihat dari tingkatannya, sabar ada dua; yang *pertama*, kesabaran yang *idlthirāry* (keterpaksaan), seperti kesabaran Yusuf dalam menahan gangguan saudara-saudaranya. Yang *kedua* yaitu kesabaran *ikhtiyāry* (pilihan) seperti kesabaran Yusuf dalam mengatasi godaan istri al-Aziz.²⁵² Ketika dihadapkan pada dua pilihan antara menuruti rayuan perempuan itu atau masuk penjara, Yusuf lebih memilih masuk penjara. Dari sini Yusuf lebih memilih sesuatu berdasarkan pertimbangan baik dan buruk, bukan pertimbangan suka dan tidak suka.

c. Memelihara kesucian diri ('*iffah*) dan malu (*haya*')

Iffah artinya memelihara kesucian diri. Sifat ini pada hakikatnya merupakan keadaan jiwa yang mampu untuk menjaga diri dari perbuatan maksiat.²⁵³ Sedangkan *al-Haya*' (malu) artinya tertahannya hawa nafsu, yakni jiwa merasa tertahan untuk tidak melakukan hal-hal yang tercela, bahkan tidak sanggup untuk melakukannya. Orang yang

²⁵² Abdurrahman bin Nashir As-Sa'dy, *Misteri Surat Yusuf*, terj. Abu Ismail, (Surakarta: Penerbit Rumah Dzikir, 2006), hlm 53

²⁵³ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm.51

malu tidak sanggup melihat dirinya hina di hadapan Allah, di hadapan manusia atau di hadapan dirinya sendiri²⁵⁴

Kedua sifat ini yang menghiasi pemuda tampan yakni Yusuf yang mempunyai naluri untuk bercinta dengan lawan jenis sebagaimana pemuda umumnya, namun lebih memilih kecintaan dan keridhaan Ilahi dari pada kesucian dirinya ternodai oleh hubungan yang tidak sah, beliau lebih memilih kemuliaan di sisi Tuhannya dari pada harga dirinya rendah di hadapan Tuhan (karena berzina), di hadapan manusia (karena berselingkuh dengan istri al-aziz), serta di hadapan dirinya sendiri (karena tidak bisa menahan gejolak nafsunya).

d. Bertaqwa

Taqwa adalah melakukan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Taqwa dapat dilakukan di mana saja, di tempat ramai atau sepi, di kala sendiri atau bersama orang lain, di saat senang atau susah. Ketaqwaan Yusuf tercermin saat beliau diajak berzina oleh Zulaikha di kamarnya yang saat itu hanya ada mereka berdua, namun beliau menolak ajakan tersebut. Meskipun sehari-hari beliau selalu menuruti dan melayani perintah wanita tersebut, namun kali ini beliau menolak karena ketaqwaannya, beliau lebih takut kepada Allah dari pada hukuman yang akan ditimpakan wanita itu jika keinginannya tidak terpenuhi.

e. Tidak melupakan jasa orang lain (Potifar)

Sebagaimana disebutkan di atas, Yusuf menolak rayuan istri Potifar, bahkan Yusuf mengingatkannya akan kebaikan, perlakuan,

²⁵⁴ Amru Khalid, *Berakhlak Seindah Rasulullah*, (Semarang, Pustaka Nun, 2007), hlm.212.

kasih sayang yang selama ini diberikan Potifar padanya. Jika Yusuf menuruti ajakan perempuan itu untuk berselingkuh dengannya, tentu hal ini akan membuat Potifar marah, sedih, dan kecewa kepadanya. Oleh karena itu, sebagai bentuk rasa terima kasih Yusuf pada ayah angkatnya, dia menghindari godaan wanita tersebut. Meskipun saat itu tidak ada seorang pun yang tahu, Yusuf tidak melupakan kebaikan orang yang telah berbuat baik padanya. Sikap Yusuf ini merupakan manifestasi dari rasa syukurnya kepada Allah Yang telah menyelamatkannya dari sumur dan dari keburukan kakak-kakaknya.

f. Menahan nafsu

Nafsu yang dimaksud disini adalah nafsu yang mempengaruhi seseorang untuk berbuat kejelekan. Di saat nafsu seseorang sedang bergejolak, dia akan melakukan apa saja untuk memenuhi hasratnya tersebut meskipun apa yang dilakukan itu melanggar norma agama dan sosial. Lain halnya dengan pribadi Yusuf, dia mampu menahan nafsunya disaat sedang bergejolak. Al-Quran menyebut beliau sebagai pahlawan perjuangan yang berhasil melawan godaan hawa nafsunya. Dalam Islam, jihad yang paling utama adalah jihad melawan hawa nafsu.²⁵⁵ Dalam hal ini, perlu adanya latihan diri untuk tidak selalu menuruti hawa nafsu, karena jika nafsu sudah terbiasa diikuti, akan menjadi sukar untuk dikendalikan.

²⁵⁵ Muhammad Nawawi Ibn Umar, *Qomi'al-Tughyan*, (Maktabah Syeikh Salim Ibn Sa'ad Nabhan, tt) hlm 10

g. Berdoa kepada Allah

Berdo'a berarti meminta kepada Allah agar hajat dan kinginannya dikabulkan. Kaum sufi menganggap bahwa diam dan rela atas ketetapan Tuhan lebih baik daripada berdo'a, namun ada pula yang menganggap sebaliknya. Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa semuanya tergantung pada situasi dan kondisi. Dalam arti, jika seseorang merasa hatinya condong untuk berdo'a, maka berdo'a adalah lebih baik. Jika dia merasa hatinya condong pada berdiam diri, maka berdiam diri lebih baik.²⁵⁶

Interaksi antara Yusuf dan Tuhannya tampak saat dia digoda dan diancam oleh wanita-wanita para pembesar dengan ancaman penjara jika dia tidak memenuhi keinginan istri al-Aziz. Maka, Yusuf memohon kepada Allah agar memalingkannya dari rayuan mereka.

3. Akhlak Yusuf dalam Penjara

Al-Quran dan Perjanjian Lama menjelaskan bahwa pada akhirnya al-Aziz (Potifar) atas tuduhan istrinya memasukkan Yusuf ke penjara untuk menutupi aib keluarga sampai berita miring di masyarakat hilang. Yusuf menerima keputusan tersebut, bahkan atas pilihannya sendiri dari pada dia harus menuruti ajakan istri al-Aziz. Pada saat itu, keteguhan dan kesabaran Yusuf sedang diuji oleh Allah setelah bertahun-tahun dia tinggal di lingkungan istana dan diperlakukan dengan baik oleh keluarga al-Aziz, dia harus tinggal di lingkungan penjara yang sempit tanpa terbukti bersalah.

²⁵⁶ Abdul Karim ibn Hawazin Al-Qusyairy, *Risalah Sufi Al-Qusyairy*, terj. Ahsin Muhammad. (Bandung : Penerbit Pustaka, 1994), hlm. 274

Saat di penjara pun, Yusuf masih menunjukkan akhlak yang konsisiten. Akhlak Yusuf yang nampak saat di dalam penjara antara lain;

a. *Tawādhu'*

Tawādhu' mempunyai dua makna. *Pertama:* pasrah dan menerima kebenaran dari siapa pun datangnya. *Kedua:* bergaul dengan orang lain secara lemah lembut, siapa pun mereka.²⁵⁷ Sebagaimana yang ditampilkan Oleh Yusuf saat di penjara, beliau tidak memilih-milih teman. Karena penghuni penjara tidak semuanya jelek atau bersalah, beliau mengarahkan orang yang bersalah agar segera menyadari kesalahannya dan segera bertaubat kepada Allah, sedangkan bagi yang tersalah diarahkan untuk menegakkan keadilan dengan cara membantu penghuni penjara yang tidak bersalah agar bisa segera dibebaskan.

Di samping itu, sifat tawadhu' Yusuf nampak dari caranya memperlakukan sesama narapidana. Dia bersikap ramah dan santun terhadap mereka, menjenguk orang yang sakit, menghibur dan menolong orang yang sedang kesusahan tanpa membeda-bedakan status, apakah mereka beriman pada Allah atau belum, apakah mereka benar-benar bersalah atau tersalah. Karena dalam pandangan Yusuf, mereka semua adalah hamba Allah.

Sikap *tawadhu'* yang ditampilkan Yusuf benar-benar murni tanpa dibuat-buat hingga para penghuni penjara menyebut Yusuf sebagai orang yang *muhsin*,²⁵⁸ begitu pula kepala penjara menyukainya hingga

²⁵⁷ Amru Khalid, *Berakhlak Seindah Rasulullah*, hlm 65-66

²⁵⁸ Lihat QS Yusuf:36

dia memperlakukan Yusuf tidak seperti narapidana yang lain, Yusuf disertai tugas untuk mengawasi dan melayani mereka.²⁵⁹

b. Syukur

Syukur ialah sikap atau perilaku yang menunjukkan penerimaan terhadap suatu pemberian atau anugerah dalam bentuk pemanfaatan dan penggunaan yang sesuai dengan kehendak pemberinya.²⁶⁰ Syukur atas karunia dan anugerah dari Allah adalah dengan cara menggunakan nikmat-nikmat itu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan olehNya.

Syaikh Muhammad bin 'ubad dalam kitabnya "*Syarhul Hukmi*" mengatakan bahwa Syukur ada tiga macam:²⁶¹

- 1) Syukur dengan hati, yakni menyadari bahwa semua nikmat itu dari Allah semata
- 2) Syukur dengan lisan ialah dengan banyak mengucapkan tasbih dan tahmid, termasuk juga membicarakan atau menceritakan nikmat-nikmat pada orang lain
- 3) Syukur dengan anggota badan ialah beramal dengan amal shalih

Sikap syukur ini nampak saat Yusuf akan mentakwilkan mimpi dua orang temannya di penjara, beliau berkata bahwa kemampuannya untuk mentakwil mimpi itu semata-mata dari Allah. Allah yang telah mengajarkannya menafsirkan mimpi. Sebagai bentuk rasa syukurnya, Yusuf tidak menyembunyikan ilmu dan potensi yang

²⁵⁹ Lihat Kitab Kejadian, 39:22-23

²⁶⁰ Ishak Abdul Hak, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung:Alfabeta,1993) Hlm.244

²⁶¹ M Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*,hlm 208

dimilikinya, melainkan dia menggunakan kemampuannya tersebut untuk berdakwah dan menolong orang lain.

c. Memanfaatkan waktu dengan baik

Yusuf mendekam di dalam penjara selama beberapa tahun. Tidak ada kepastian berapa tahun vonis yang dijatuhkan padanya. Meskipun demikian, dia memanfaatkan waktu seefektif mungkin selama masa penantian tersebut. Yusuf menyadari bahwa waktu tak akan berputar ke masa lalu. Sungguh amat disayangkan jika tiap detik waktu terbuang sia-sia hanya untuk melamun, menyesali apa yang telah berlalu, malas-malasan, atau hal-hal lain yang tidak ada manfaatnya. Sikap Yusuf ini senada dengan Hadis Nabi saw yang artinya *"Jagalah 5 hal sebelum datangnya lima hal: hidupmu sebelum matimu, waktu sehatmu sebelum sakitmu, waktu senggangmu sebelum waktu sempitmu, masa mudamu sebelum masa tuamu, masa kayamu sebelum fakirmu"* (HR Bukhari).²⁶²

Begitu halnya dengan Yusuf yang menggunakan waktunya di penjara untuk menyebarkan ilmu, mengobati orang yang sakit, menolong orang yang kesusahan, dan mengajak penghuni penjara untuk mentauhidkan Allah.

d. Menjalankan amanah dengan baik

Sebagaimana disebutkan di atas, sifat ini telah menjadi watak Yusuf. Pendidikan akhlak yang diajarkan oleh ayahnya begitu membekas dalam pribadi Yusuf. Dia selalu memegang teguh amanah yang dipercayakan orang lain kepadanya. Sifat ini tercermin dalam tiap

²⁶²As-Suyuthi, *jami'al-Shaghir*.....hlm.48

episode kehidupannya, baik saat di rumah (Palestina), di Mesir, maupun di penjara.

e. Menegakkan keadilan

Adil tidak berarti berdiri di tempat yang netral, melainkan memihak pada kebenaran dengan berpedoman pada standar yang tetap yakni nilai-nilai Ilahiyah.²⁶³ Adil adakalanya berhubungan dengan perseorangan, kemasyarakatan, dan pemerintah. Adil yang berkaitan dengan individu adalah tindakan memberi hak kepada yang berhak. Sedangkan adil yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan pemerintah adalah semisal tindakan hakim menghukum orang yang bersalah sesuai dengan undang-undang yang berlaku.²⁶⁴

Islam menganjurkan umatnya untuk menegakkan keadilan di tengah masyarakat yang direalisasikan dengan menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Kebalikan dari adil adalah dhalim. Menegakkan keadilan merupakan salah satu menivestasi dari amar ma'ruf nahi munkar. Nabi saw bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. رواه مسلم²⁶⁵

“Barang siapa yang melihat suatu kemunkaran maka dia merubahnya dengan tangannya (kekuasaannya), jika tidak mampu, maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya. Demikian ini adalah iman yang paling lemah”(HR Muslim)

Sikap menegakkan keadilan dilakukan Yusuf setelah dia menafsirkan mimpi pelayan minum raja. Dia meyakini bahwa mimpi

²⁶³ Ishak Abdulhak, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*,hlm 266

²⁶⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*hlm 43

²⁶⁵ Ahmad bin Hijazi Al-Fasyany, *Al-Majalis al-Saniyyah*, (Surabaya: Al-Hidayah, tt),

temannya akan jadi kenyataan, yakni dalam waktu tiga hari dia akan divonis bebas. Dia berpesan kepada temannya yang bekerja sebagai pelayan raja untuk melaporkan mengenai kasusnya. Melalui pelayan minum tersebut, dia ingin agar raja menegakkan keadilan di negaranya, yakni dengan membebaskan tahanan yang tidak terbukti bersalah.

f. Menutupi aib orang lain

Setiap manusia tidak lepas dari kesalahan atau aib pada dirinya yang tidak ingin diketahui oleh orang lain. Islam melarang tindakan membuka aib orang lain yang diistilahkan dengan *ghibah*. Orang yang menutup kesalahan orang lain akan mendapat pahala sekaligus sebagai penutup bagi kesalahannya kelak di hari kiamat.²⁶⁶ Rasulullah saw bersabda:

لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Orang yang menutupi aib orang lain saat di dunia, Allah akan menutupi (aib)nya pada hari kiamat” (HR Muslim)

Begitu halnya dengan Yusuf, seburuk apapun kejahatan orang yang berbuat jahat padanya, seperti yang dilakukan oleh saudara-saudaranya dan wanita-wanita Mesir namun tidak ada sedikitpun rasa dendam dalam hatinya dan beliau memaafkan mereka. Beliau menyadari akan status dirinya sebagai hamba Allah, Tuhan Yang Maha Pengampun.

Saat Yusuf diminta untuk datang ke istana, dia menyuruh utusan raja agar meluruskan kasusnya. Dalam pesannya tersebut, Yusuf

²⁶⁶ Musthafa Al-‘Adawy, *Fikih Akhlak, terj.* Salim Bazemool dan Taufik Damas.(Jakarta: Qisthi Press,2005), hlm 283

menutupi aib Zulaikha dan wanita-wanita Mesir yang telah menggodanya dengan mengatakan:”Bagaimana keadaan wanita-wanita yang telah memotong tangannya?”. Beliau tidak mengatakan”wanita yang telah menggoda saya?.”

g. Bersikap tenang dan tidak terburu-buru

Seseorang yang melakukan sesuatu pekerjaan sangat dituntut adanya sikap kehati-hatian agar pekerjaan yang dilakukannya memberikan hasil yang baik dan sempurna. Demikian pula jika seseorang dihadapkan pada suatu permasalahan dan dia dituntut untuk memutuskan perkara tersebut hendaklah dia bersikap tenang dan tidak terburu-buru sampai Allah memberikan jalan keluar padanya.

Sikap Yusuf yang mencerminkan etika ini adalah saat dia diminta untuk menghadap raja, dia tidak langsung mengabdikan sebelum kebenaran atas ketidakbersalahannya dapat terbukti. Jika dia menerima permintaan itu, dia bisa saja langsung bebas karena berhasil menafsirkan mimpi raja, namun dia ingin agar keinginannya untuk menegakkan kebenaran dan keadilan bisa terealisasi. Sikap Yusuf ini sesuai dengan sabda Nabi saw. Dari Ibnu ‘Abbas, beliau berkata bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda pada Asyaj ‘Abdul Qois,

إِنَّ فِيكَ لَخَصَلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ : الْحِلْمُ وَالْأَنَاءُ

"Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua sifat yang dicintai oleh Allah, yaitu sabar dan tidak tergesa-gesa."(HR Bukhari)²⁶⁷

²⁶⁷ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Adabul Mufrod* no. 585. Hlm 229 Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih

Demikian pula saat pelayan raja mengingat jasa Yusuf dan meminta kepadanya untuk menafsirkan mimpi raja, Yusuf langsung menafsirkannya tanpa mengajukan persyaratan agar dia dibebaskan dari penjara. Disamping menafsirkan mimpi raja, dia juga menawarkan beberapa solusi demi kesejahteraan rakyat Mesir. Sebab, menurut perkiraannya negeri Mesir akan dilanda musim paceklik yang berkepanjangan setelah mengalami masa subur. Dari sini nampak bahwa Yusuf lebih memikirkan kesejahteraan bangsa dari pada kesenangan dirinya (bebas dari penjara).

h. mendahulukan kepentingan orang banyak

Sikap mendahulukan kepentingan orang lain bahkan orang banyak dalam hal yang tidak berkaitan dengan masalah *ubudiyah* adalah perkara yang sangat dianjurkan.²⁶⁸ Allah berfirman:

.....وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

.....dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan....(QS Al-Hasyr:9)

Sikap di atas menjadi salah satu kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Dalam kisah Yusuf yang terkandung dalam al-Quran dijelaskan perilaku Yusuf yang menunjukkan sikap ini, yakni saat dimintai untuk menafsirkan mimpi raja, dia langsung menafsirkannya sekaligus memberikan tawaran dan rencana untuk menanggulangi

²⁶⁸ Sebagaimana kaidah Ushul Fiqh yang berbunyi:”

الايثار في القرب مكروه وفي غيرها محبوب

“Mengutamakan urusan orang lain dalam urusan ibadah adalah makruh dan dalam urusan selainnya adalah disenangi.”Lihat dalam H.A Djazuli, *Kaidah-kaidah Fiqh:Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet.III, 2010) hlm 117

bencana kelaparan. Yusuf tidak memikirkan kondisi dirinya yang saat itu sebagai tawanan penjara. Hal yang dia pikirkan adalah bagaimana bisa menyelamatkan jiwa orang banyak meskipun dirinya berada di penjara.

4. Akhlak Yusuf setelah Keluar dari Penjara

Dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa Yusuf dipanggil raja ke istana untuk menafsirkan mimpi raja. Lalu dengan segera dia dikeluarkan dari penjara untuk memenuhi panggilan tersebut.²⁶⁹ Akhlak Yusuf yang nampak saat dia keluar dari penjara antara lain;

a. Syukur

Sebagaimana disebutkan di atas, rasa syukur bisa diungkapkan dengan hati, lisan, dan tindakan. Saat Raja berdialog dengan Yusuf tentang mimpinya, dia mengatakan bahwa Yusuf bisa menafsirkan mimpi. Tapi Yusuf menolak anggapan tersebut dan mengatakan bahwa Allah lah yang Maha Kuasa menjawab mimpi hambaNya.²⁷⁰ Dari sini nampak rasa syukur yang diungkapkan Yusuf dengan hatinya, yakni menyadari bahwa potensinya dalam menafsirkan mimpi adalah semata-mata karunia dari Allah.

Orang yang banyak bersyukur kepada Allah, maka Allah akan menyatakan syukurNya kepadanya, diantaranya dengan menambahkan nikmatNya.²⁷¹ Izutsu menjelaskan bahwa rasa syukur menurut konsep Al-Quran dalam bentuknya yang sempurna tidak bersifat sepihak,

²⁶⁹Lihat Kej. 41:14 sebagai berikut: *maka Firaun menyuruh orang memanggil Yusuf, dan dengan segera ia dikeluarkan dari kurungan. Setelah bercukur dan berganti pakaian, masuklah ia menghadap Firaun.* Lihat pula dalam Kitab Suci Taurat, hlm169

²⁷⁰ Lihat Kej. 41: 15-16

²⁷¹Lihat QS Ibrahim:7

melainkan resiprokal. Memberi dan menerima syukur secara timbal balik merupakan hubungan yang ideal antara Allah dan manusia.²⁷² Rasa syukur yang diungkapkan Yusuf seperti di atas menunjukkan hubungan ideal antara dia dengan Tuhannya. Dia berharap agar Allah senantiasa menerima syukurnya dan senantiasa mencurahkan nikmat dan rahmatNya kepadanya.

b. Berani

Berani (*al-syajā'ah*) adalah ketetapan dalam menghadapi bahaya saat dibutuhkan. Seseorang yang dapat menguasai jiwanya dan berbuat apa yang seharusnya dia lakukan sesuai dengan tugas dan kedudukannya meskipun ada bahaya di depan matanya, maka dia dikatakan pemberani.²⁷³ lawan dari berani adalah pengecut (*al-jubnu*). Sifat ini adalah sifat penakut bagi tiap pribadi sebelum memulai suatu langkah yang berarti dan menyerah sebelum berjuang.²⁷⁴

Keberanian Yusuf nampak saat dia berspekulasi di hadapan raja. Dikatakan spekulasi karena sumber informasi berasal dari mimpi Raja, bukan berasal dari mimpinya ataupun wahyu yang diberikan kepadanya secara langsung. Di samping itu, kebenaran spekulasinya baru teruji dua kali sehingga sangat beresiko terhadap kegagalan²⁷⁵ Dari sini nampak keberanian Yusuf dalam menghadapi resiko jika sampai spekulasinya tersebut gagal. Resiko tersebut antara lain dia akan dihukum pancung

²⁷² Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1993) hlm. 241-242. Lihat pula M. Darwis Hude, dkk, *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002) hlm. 203

²⁷³ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995) Hlm. 221

²⁷⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*..... hlm. 45

²⁷⁵ Amir Al-maruzi, *Sepenggal Kisah Yusuf*,
<http://aalmarusy.blogspot.com/2010/10/sepenggal-kisah-yusufas.html>. Diakses 18 Nopember 2011

jika sampai ramalannya meleset, di samping itu, akan ada berjuta-juta gandum yang ditimbun sia-sia jika sampai musim paceklik itu tidak terjadi. Yusuf berani menawarkan solusi kepada raja untuk menanggulangi musim paceklik karena keyakinannya akan kebenaran tafsiran mimpi yang telah diajarkan Allah padanya.

c. Jujur

Jujur atau benar adalah memberikan informasi kepada orang lain sesuai dengan apa yang diyakini kebenarannya.²⁷⁶ Sedang lawan dari sikap jujur adalah bohong yaitu sikap menutup-nutupi kebenaran. Dalam melakukan interaksi dan relasi sosial dengan yang lainnya, dibutuhkan adanya kejujuran dan kepercayaan, kedua sifat inilah yang akan mengantarkan seseorang memperoleh kesuksesan dalam hidupnya. Jujur dan percaya merupakan dua sifat yang saling berkaitan. Sebuah kepercayaan lahir dari perilaku. akibat tidak adanya sifat jujur adalah hilangnya kepercayaan orang lain.

Perilaku Yusuf yang mencerminkan sifat ini adalah saat dia menafsirkan mimpi raja. Dia menyampaikan penjelasan dari mimpi itu sesuai dengan ilmu yang telah diyakini kebenarannya tanpa menambahi ataupun menguranginya meskipun apa yang disampaikan berupa berita buruk yang akan mengancam negeri. Dari kejujurannya inilah dia mendapat kepercayaan dari raja untuk mengurus perekonomian Negara.

²⁷⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*,hlm.213

d. Tidak meminta jabatan

Menjadi seorang pemimpin dan memiliki sebuah jabatan merupakan impian banyak orang. Karena, dengan jabatan yang dimiliki akan memudahkannya untuk memenuhi tuntutan hawa nafsunya berupa kepopuleran, penghormatan dari orang lain, kedudukan atau status sosial yang tinggi di mata manusia, memerintah dan menguasai, kekayaan, kemewahan serta kemegahan. Tak heran, banyak cara yang digunakan untuk bisa duduk di kursi pemerintahan, mulai dari mengumbar janji-janji semu hingga mengeluarkan banyak uang agar masyarakat memilihnya. Sebaliknya, Sedikit sekali orang yang berambisi menjadi pemimpin, kemudian berpikir tentang kemaslahatan umum serta bertujuan memberikan kebaikan kepada masyarakat. Kebanyakan mereka mengejar jabatan untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya.

Pada hakikatnya, tugas menjadi pemimpin itu sangat berat, sehingga orang yang berhak mengembannya adalah orang yang kompeten dalam bidangnya. Karena itu, Rasulullah saw melarang orang yang tidak kompeten untuk memangku jabatan karena ia tidak akan mampu mengemban tugas tersebut dengan semestinya. Sebagaimana sabda beliau:

اِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا وُضِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهَا فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“Apabila amanah telah disia-siakan, maka nantikanlah tibanya hari kiamat. Ada yang bertanya: Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan menyia-nyiakan amanah? Beliau menjawab: ‘Apabila perkara

itu diserahkan kepada selain ahlinya, maka nantikanlah tibanya hari kiamat”.” (HR. Al-Bukhari)²⁷⁷

Dalam Perjanjian Lama disebutkan, bahwa setelah Yusuf menafsirkan mimpi raja, dia menyarankan kepada raja untuk mengangkat seorang menteri yang akan mengurus perekonomian Negara.²⁷⁸ Dia tidak meminta agar raja mengangkatnya sebagai pejabat keuangan, melainkan dia menggunakan bahasa sindiran yang halus dan sopan karena dia yakin pasti raja akan memilihnya karena hanya dialah yang berkompeten di bidang tersebut.

e. Mengembangkan potensi dan kelebihan yang dimiliki

Setiap manusia pasti mempunyai kelebihan, potensi, atau bakat tertentu. Namun, semuanya tidak akan tampak manfaatnya jika tidak ditampilkan dan dikembangkan. Al-Qur'an menampilkan sosok Yusuf sebagai pemuda yang mengembangkan potensi yang dimiliki seperti kemampuan di bidang administratif dan ekonomi meskipun di bawah penguasa yang masih kafir. Selama tinggal bertahun-tahun dengan al-Aziz, Yusuf banyak belajar dari ayah angkatnya tersebut mengenai ilmu keuangan. Oleh karena itu, Ketika dia yakin akan adanya bencana yang akan melanda Mesir, dan dia yakin hanya dialah yang bisa adil dalam mengatur perekonomian rakyat, maka dia menyarankan pada raja agar

²⁷⁷ *Shahih Bukhari, Bab Raf'ul amānah*. hadis no 59

²⁷⁸ Lihat Kej. 41:33. Berbeda dengan Al-Quran (QS Yusuf:55) yang menjelaskan bahwa Yusuf meminta pada raja untuk dijadikan pejabat. Para ulama menafsiri bahwa permintaan beliau ini bukan karena ambisi beliau untuk memegang jabatan kepemimpinan. Namun semata karena keinginan beliau untuk memberikan kemanfaatan kepada manusia secara umum sementara beliau melihat dirinya memiliki kemampuan, kecakapan, amanah, dan menjaga terhadap apa yang tidak mereka ketahui. (Taisir Al-Karimirrahman, hal. 401) sebagaimana dikutip dari majalah Asy Syariah, Vol I/No. 06/Maret 2004/ Muharram 1425 H, *Hukum Meminta Jabatan*. ditulis oleh: Al-Ustadz Abu Ishaq Muslim al-Atsari, hlm.40-45

mengangkatnya menjadi pejabat keuangan demi kemaslahatan masyarakat.

5. Akhlak Yusuf ketika Menjadi Pejabat Pemerintah

Pada akhirnya raja mengangkat Yusuf menjadi penguasa tertinggi setelahnya. Raja melepaskan cincin kerajaan dari jarinya dan memasukkannya di jari Yusuf, lalu mengenakan sehelai jubah yang bagus serta memakaikan kalung emas di leher Yusuf. Lalu Yusuf dinaikkan kereta kerajaan yang nomor dua dan diarak keliling kota. Semuanya itu menunjukkan bahwa selain raja Mesir, Yusuf adalah penguasa tertinggi.²⁷⁹

Akhlak beliau yang nampak dalam episode ini antara lain;

a. Amanah (terjun langsung ke lapangan)

Sikap ini hampir mewarnai setiap episode kehidupan Yusuf. Hal ini menunjukkan sikapnya yang konsisten dalam berperilaku. Yusuf melaksanakan kepercayaan yang diberikan raja padanya untuk mengatur perekonomian Negara. Meskipun Yusuf sudah menentukan *planning-planning* di awal jabatannya, pada saat musim paceklik tiba, dia tidak menyerahkan atau mewakilkan tugas tersebut kepada orang lain, melainkan dia ikut terjun langsung ke arena pembagian bahan makanan. Sebagaimana disebutkan dalam al-Quran (QS Yusuf:58) dan Perjanjian Lama (Kej. 42:8)

b. Adil dan bijaksana

Adil adalah memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya tanpa ada pengurangan, dan meletakkan segala urusan

²⁷⁹Lihat dalam *Kabar Baik untuk Anak-Anak*.(Jakarta: Lembaga AlKitab Indonesia, 1995) Hlm.67

pada tempat yang sebenarnya tanpa ada aniaya, dan mengucapkan kalimat yang benar tanpa ada yang ditakuti kecuali terhadap Allah.²⁸⁰ Berbuat adil tidak hanya dilakukan pada orang yang dicintai, melainkan juga berlaku adil pada orang yang dibenci sehingga perasaan cinta itu tidak bersekongkol dengan kebatilan, dan perasaan benci itu tidak mencegah seseorang dari berbuat adil.

Sedangkan bijaksana ialah suatu psikis yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dari tindakan-tindakan opsional.²⁸¹ Sikap bijaksana adalah sikap tepat dalam menyikapi setiap keadaan dan peristiwa sehingga memancarkan keadilan, ketawadlu'an dan kebeningan hati.²⁸² Orang yang bijaksana tidak dendam terhadap orang yang menyakiti, tetapi ia memaafkan. Ia tidak mudah marah terhadap orang yang berbuat kesalahan dalam urusannya, Ia senang berbuat baik kepada siapa saja. Seorang yang bijaksana juga pandai mengatur emosinya: ia akan menunjukkan kasih sayang pada saat dan orang yang tepat, dan menunjukkan kekerasan sikap pada saat dan orang yang tepat pula.

Kedua sifat mulia diatas tercermin dari sikap Yusuf saat saudara-saudaranya datang ke Mesir untuk meminta bantuan bahan makanan. Yusuf membagikan bahan meskipun mereka berasal dari luar

²⁸⁰ Ahmad Ramadhan, *Jujur dan Adil*, <http://romadhon-byar.blogspot.com/2011/12/jujur-dan-adil.html> diakses 15 maret 2012

²⁸¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, terj. Afifuddin. (Solo: Media Insani Press, 2003), Hlm.34

²⁸² Ading Nashrulloh A.Dz, *Tafakkur, Hikmah, dan Bijaksana*, <http://filsafatindonesia1001.wordpress.com> diakses 1 april 2012

Mesir. Keadilannya ini muncul dari sikap bijaksana yang dia miliki meski sebelumnya mereka pernah berbuat jahat padanya, ia tidak menaruh dendam pada mereka.

c. Sabar

Sebagaimana disebutkan di atas, sabar terbagi menjadi tiga. Kesabaran Yusuf yang nampak pada episode ini termasuk sabar jenis pertama, yakni sabar dalam menjalankan perintah Allah (*Shabr 'ala al-thā'at*). Kesabaran Yusuf di tengah harta yang berlimpah dan jabatan tinggi yang diemban serta berbagai kenikmatan dunia yang dimilikinya tidak sampai menyilaukan matanya. Dia tetap melaksanakan tugasnya dalam mendistribusikan bahan makanan kepada rakyat yang membutuhkan.

d. Waspada terhadap bahaya yang mengancam negara

Sikap waspada berbeda dengan *sū'u al-dhan* (*negatif thinking* atau buruk sangka). Berburuk sangka termasuk perilaku yang tercela terlebih lagi jika yang disangka buruk itu adalah orang mukmin yang sudah dikenal keshalihannya. Adapun sikap waspada adalah sikap kehati-hatian terutama kepada orang yang baru dikenal agar kita tidak mudah tertipu, begitu pula jika orang yang dihadapi adalah orang yang dikenal keburukannya maka sikap waspada sangat dianjurkan agar selamat dari keburukannya tersebut.

Dalam Perjanjian Lama dijelaskan, ketika saudara-saudara Yusuf (selain Binyamin) datang ke Mesir untuk meminta bahan makanan, dia langsung teringat akan mimpinya dulu yang

menyebabkan kecemburuan mereka sehingga dia dilemparkan ke dalam sumur.²⁸³ Yusuf bersikap waspada atas perbuatan kakak-kakaknya yang akan mencelakakannya lagi, bahkan mencelakakan Negara, meskipun mereka sudah tidak mengenalinya lagi. Dia tidak ingin peristiwa dulu terulang lagi, Oleh karena itu dia mengatur siasat untuk membuktikan bahwa kedatangan mereka ke Mesir murni untuk menukar bahan makanan, bukan mencari kelemahan Negara. Strategi yang dibuat Yusuf tersebut disamping sebagai alat untuk menguji kejujuran mereka juga bertujuan agar dia bisa berjumpa dengan adik kandungnya yang sudah bertahun-tahun dia tinggalkan.

e. Menjamu tamu dengan baik

Memuliakan tamu merupakan akhlak para nabi dan orang-orang yang beriman. Apalagi jika dalam memuliakan tamu tersebut didorong oleh niat untuk mendapatkan ridha Allah dan mengikuti petunjuk Nabi saw.²⁸⁴ Dalam Hadis disebutkan:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَبِيغَةً. متفق عليه

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia memuliakan tamunya. (HR Bukhari Muslim)

Al-Qur’an dan Perjanjian Lama menjelaskan sikap Yusuf dalam menjamu tamu,²⁸⁵ meskipun tamu-tamu tersebut adalah orang yang pernah berbuat jahat padanya. Dia menempatkan mereka di tempat yang baik dan menyuguhkan hidangan yang lezat pada mereka.

²⁸³ Lihat kitab Kej. 42:9

²⁸⁴ Musthafa al-‘Adawi, *Fikih Akhlak*,hlm 465

²⁸⁵ Lihat QS Yusuf 59 dan Kitab Kejadian, 43:16

f. Bersikap tenang dan tidak terburu-buru

Sebagaimana disebutkan di atas, Yusuf lebih memilih untuk bersikap tenang dan tidak terburu-buru dalam bertindak dan memutuskan sesuatu. Sikap ini juga nampak saat saudara-saudaranya datang ke Mesir, dia tidak langsung membuka identitas dirinya sebagai adik mereka yang telah mereka lemparkan ke sumur dulu sehingga saudara-saudaranya menyadari atas kedhaliman yang telah mereka lakukan terhadapnya.

g. Berwibawa

Perilaku dan kharisma seseorang akan menentukan pribadinya. Perilaku yang baik mempengaruhi kharisma. Jika kedua hal dasar tersebut dimiliki, kewibawaannya akan nampak.²⁸⁶ Orang yang berwibawa akan dihormati dan disegani orang lain. Ia mampu menyesuaikan diri di lingkungan mana pun, baik di kalangan atas maupun bawah. Hal itu nampak dalam tutur bahasa, sikap dan perilakunya.

Saat Yusuf menjabat sebagai penguasa kedua setelah Raja Mesir, dia menunjukkan perilaku dan tutur kata yang menunjukkan kewibawaannya. Tidak hanya penampilan luarnya yang gagah dan tampan, namun perilakunya yang baik dan sikapnya yang ramah kepada orang lain, baik dari kalangan atas atau bawah semakin menunjukkan kewibawaannya. Kewibawaan Yusuf sebagai seorang penguasa juga nampak saat mendengar pembicaraan kakak-kakaknya tentang

²⁸⁶ Aquwh. *Menjadi Pribadi Yang Berwibawa*.

<http://revolusi-pelajar.blogspot.com/2010/08/menjadi-pribadi-yang-berwibawa.html>

diakses 15 Maret 2012

penyesalan mereka atas kejahatan yang pernah mereka lakukan pada adiknya beberapa tahun yang lalu. Yusuf masuk ke kamar dan menangis karena teringat peristiwa yang dulu kemudian membasuh mukanya lalu keluar menemui mereka. Begitu pula saat dia menemui adik kandungnya, dia lebih memilih menangis dalam kamar karena menahan rasa rindunya pada adik kandungnya tersebut.²⁸⁷

Demikian ini dilakukan Yusuf untuk menjaga kewibawaannya di mata saudara-saudaranya yang saat itu berada dibawah kekuasaannya. Dia tidak mencampur urusan Negara dengan urusan pribadinya sehingga dia tidak menunjukkan kesedihannya di hadapan mereka.

h. Menahan nafsu

Nafsu yang dimaksud disini adalah emosi. Dalam Hadis disebutkan bahwa orang yang mampu menahan emosi yakni disaat dia marah tidak melakukan hal-hal yang buruk, maka dialah yang dikatakan orang yang kuat. Sebagaimana sabda Nabi saw:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ وَ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْعُضْبِ (رواه احمد)

Tidaklah dikatakan orang yang tangguh, orang yang kuat bergulat, sesungguhnya orang yang kuat adalah orang yang mampu menguasai hawa nafsunya di kala marah. (HR Ahmad)²⁸⁸

Yusuf mampu mengendalikan emosinya di saat saudara-saudaranya menuduh bahwa perbuatan Binyamin yakni mencuri itu juga dipernah dilakukan oleh saudaranya.²⁸⁹ Artinya mereka juga menuduh Yusuf sebagai pencuri. Pada saat tersebut Yusuf berhasil

²⁸⁷ Lihat Kitab Kej. 42:23-24 dan Kej. 42:30-31

²⁸⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*,hlm 46

²⁸⁹ Lihat QS Yusuf:77

menahan amarahnya dan tidak ditunjukkan di hadapan mereka, padahal dia mempunyai kekuasaan untuk menghukum mereka karena telah menghinanya, bahkan dia juga bisa membuka aib mereka bahwa merekalah yang layak disebut pencuri, karena telah menculik dirinya dari ayahnya sewaktu masih kecil untuk dimasukkan ke dalam sumur, Namun, hal tersebut tidak dia lakukan karena keluhuran budinya.

i. Pemaaf

Pemaaf adalah sifat yang timbul karena sadar bahwa manusia bersifat *dhaif* dan tidak lepas dari kesalahan.²⁹⁰ Setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti memiliki orang yang menyukai dan membenci. Nabi Muhammad saw misalnya, mempunyai banyak musuh yang berusaha untuk mencelakakan beliau, namun perbuatan buruk mereka selalu dibalas dengan kebaikan bahkan beliau mendoakan agar mereka mendapatkan hidayah dari Allah.

Begitu halnya dengan Yusuf, meskipun saudara-saudaranya pernah mencelakannya, namun dia membalas keburukan mereka dengan kebaikan. Dia memaafkan kesalahan mereka sebelum mereka meminta maaf bahkan dia bersyukur kepada Allah, Tuhan Yang Maha Pengatur urusan hambaNya. Sebab, andaikan Yusuf tidak dijual ke Mesir, maka dia tidak akan bisa menolong dan menyelamatkan keluarganya yang dilanda kelaparan.²⁹¹

²⁹⁰ Abdul Halim, *Al-Quran Membangun Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm.357 .

²⁹¹ Lihat Kitab Kej. 50:19-21

j. Tidak melupakan jasa orang lain

Sudah menjadi kebiasaan manusia, jika memperoleh kesenangan akan melupakan orang yang telah berjasa, bahkan melupakan Tuhan yang telah memberikan kebahagiaan itu. Sebagaimana pelayan minum raja yang melupakan pesan Yusuf saat dia sudah dibebaskan dari penjara. Namun tidak demikian halnya dengan Yusuf, saat dia menjadi penguasa, dia tidak melupakan orang-orang yang berbuat baik padanya, termasuk orang tuanya. Ketika mereka datang bersama saudara-saudaranya di istana Yusuf, dia menempatkan orang tuanya ke singgasanya.

k. Menutup aib orang lain

Keluhuran akhlak Yusuf juga nampak dari sikapnya yang konsisten dalam berakhlak yang baik, seperti menutup aib orang lain. Setelah dia menempatkan orang tuanya di atas singgasana, dia menceritakan pada ayahnya bahwa mimpinya yang dulu telah menjadi kenyataan. Dalam penuturannya tersebut, dia menyebutkan nikmat-nikmat Allah yang telah mengeluarkan dirinya dari penjara dan mempertemukan dengan saudara-saudaranya. Yusuf tidak mengatakan "yang telah mengeluarkan aku dari sumur". Demikian ini dia lakukan untuk menutupi aib saudara-saudaranya.

l. Berdoa

Setelah Yusuf menyebutkan nikmat Allah yang telah dianugerahkan padanya, dia masih memohon kepada Allah sebagai bentuk penghambaan dirinya pada Tuhan yang selama ini

Menolongnya. Dia memohon kepada Tuhannya setelah berkumpul dengan ayahnya dan saudara-saudaranya di istana, yakni saat dia bersenang hati agar diwafatkan dalam keadaan muslim dan dikumpulkan bersama orang-orang yang shalih.

m. Melaksanakan wasiat ayah

Sebagaimana dijelaskan di atas, bakti Yusuf kepada orang tuanya tidak hanya ditampilkan dalam bentuk komunikasi saja melainkan juga dalam bentuk tindakan yang mencerminkan kesungguhannya untuk menempatkan orang tua pada tempat tertinggi. Berbakti kepada orang tua tidak hanya dilakukan disaat ayahnya masih hidup, setelah Ya'qub meninggal, Yusuf masih menunjukkan rasa baktinya kepada ayahnya, di antaranya dengan merawat jenazahnya, dan melaksanakan pesan ayahnya untuk dimakamkan di Palestina.²⁹²

n. Menghormati atasan

Sikap ini merupakan buah dari kesungguhan Yusuf dalam menjaga amanah yang diberikan raja padanya. Meskipun raja memberi kekuasaan padanya untuk berbuat apa saja sesuai dengan kehendaknya, namun dia masih tetap menghormati raja sebagai penguasa di atasnya. Hal ini nampak, saat Yusuf akan memakamkan ayahnya di Palestina, dia tidak langsung keluar dari Mesir, melainkan dia meminta izin terlebih dahulu pada raja.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan akhlak yang ditampilkan oleh Yusuf bermula dari lingkungan keluarga

²⁹² Lihat Kitab Kej. 50:5

dengan metode keteladanan, nasihat, motivasi dan intimidasi dari orang tua selaku pendidik pertama. Adapun pada periode selanjutnya, pendidikan akhlak Yusuf diperoleh dari praktek dan pengalaman langsung di lingkungan yang dia tempati, baik di istana al-Aziz, di penjara, maupun di istana. Dari sini, dapat diketahui bahwa akhlak yang dimiliki Yusuf berfungsi sebagai pengembangan dari akhlak yang sudah dimiliki sebelumnya, pencegah dari perilaku yang buruk, serta pembersih dari penyakit hati.

Sedangkan ruang lingkup pendidikan akhlak yang dicerminkan oleh Yusuf di setiap episode kehidupannya mencakup dua aspek akhlak, yakni akhlak kepada Allah selaku Pencipta seperti bersyukur, tawakkal, sabar, dan bertaqwa; dan akhlak kepada manusia (makhlukNya) seperti menghormati orang tua, menutupi aib orang lain, memaafkan kesalahan, menjamu tamu dan lain sebagainya. Agar mudah dipahami, peneliti akan memaparkan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 4.1 Ruang lingkup pendidikan akhlak dari kisah Yusuf

No	Episode	Akhlak kepada Allah	Akhlak kepada manusia
1	Bersama keluarga di Palestina	- Sabar 'ala al- <i>mushibah</i> - Tawakkal	Kepada orang tua: - menghormati orang tua -Mematuhi perintah orang tua - amanah dalam menjalankan perintah
2	Di Rumah al-Aziz/Potifar	- Sabar atas maksiat - Malu (<i>haya'</i>)	a. Kepada dirinya: -Memelihara kesucian diri

		<ul style="list-style-type: none"> -Bertaqwa -Berdoa kepada Allah 	<ul style="list-style-type: none"> - Menahan nafsu b. Kepada orang lain: <ul style="list-style-type: none"> - Amanah -Tidak melupakan jasa orang lain
3	Di dalam penjara	<ul style="list-style-type: none"> - Syukur - sabar <i>ikhtiyari</i> 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kepada dirinya: <ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan waktu dengan baik - Bersikap tenang dan tidak terburu-buru b. kepada orang lain <ul style="list-style-type: none"> - <i>tawadhu'</i> - Menjalankan amanah dengan baik - menutupi aib orang lain - mendahulukan kepentingan orang banyak - Menegakkan keadilan
4	Setelah keluar penjara	-Syukur	<ul style="list-style-type: none"> a. Kepada dirinya: <ul style="list-style-type: none"> - Berani - Mengembangkan potensi yang dimiliki b. Kepada orang lain <ul style="list-style-type: none"> - Jujur - tidak meminta jabatan

5	Menjadi penguasa di Mesir	<ul style="list-style-type: none"> - Sabar ala al-tha'at - berdo'a 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kepada dirinya <ul style="list-style-type: none"> -menahan nafsu - berwibawa - bersikap tenang dan tidak terburu-buru b. kepada orang tua <ul style="list-style-type: none"> - melaksanakan wasiat ayah - tidak melupakan jasa orang tua c. kepada orang lain <ul style="list-style-type: none"> - amanah -adil dan bijaksana - pemaaf - waspada terhadap bahaya yang mengancam bangsa - menjamu tamu dengan baik - menutupi aib orang lain - menghormati atasan
---	---------------------------	--	--

B. Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Akhlak dari kisah Yusuf dalam al-Qur'an dan Perjanjian Lama

1. Persamaan

Setelah peneliti membandingkan antara pendidikan akhlak dari kisah Yusuf yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Perjanjian Lama, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya antara lain:

- a. Yusuf bermimpi tentang 11 bintang matahari, dan bulan bersujud padanya
- b. saudara-saudaranya merencanakan untuk membunuh Yusuf namun salah satu dari mereka mengusulkan untuk membuangnya ke dalam sumur. Akhirnya mereka melemparkan ke sumur
- c. Yusuf dijual oleh kafilah Madyan dan dibeli oleh pejabat Mesir
- d. Yusuf diperlakukan dengan baik oleh al-Aziz/Potifar
- e. Saat beranjak remaja, dia mendapat godaan dan fitnah dari istri majikannya
- f. Yusuf dimasukkan ke dalam penjara
- g. Di penjara Yusuf menafsirkan mimpi dua pelayan raja Mesir yang juga dijebloskan ke dalam penjara yang sama
- h. Yusuf berpesan pada temannya yang akan bebas agar melaporkan kasusnya pada raja, tapi temannya lupa akan pesan itu
- i. Setelah beberapa tahun, temannya ingat akan pesan Yusuf, yakni saat raja mimpi tentang tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus dan tujuh bulir gandum yang berisi dan masak dan tujuh bulir gandum yang kering dan kerut. Lalu raja mencari orang yang dapat menafsirkan mimpinya tersebut
- j. Melalui informasi pelayan minum raja, Yusuf diminta menafsirkan mimpi itu, lalu dia menafsirkan bahwa akan datang tujuh tahun kesejahteraan dan kemakmuran yang diikuti oleh tujuh tahun kelaparan.
- k. Yusuf diangkat menjadi bendahara Mesir

- l. Pada saat musim paceklik tiba, saudara-saudara Yusuf datang ke Mesir untuk membeli gandum, Yusuf mengenali mereka tapi mereka tidak bisa mengenali Yusuf
- m. Yusuf mengajukan persyaratan untuk membawa serta adik bungsunya
- n. Akhirnya Yusuf berkumpul kembali dengan ayah dan keluarganya di Mesir.

Akhlak Yusuf yang nampak berdasarkan segi persamaan antara al-Qur'an dan Perjanjian Lama antara lain: taqwa, tawakkal, sabar, syukur, malu, memegang amanah; mengembangkan potensi, pemaaf, Memelihara kesucian diri, Menahan nafsu, Memanfaatkan waktu dengan baik, pemberani, membalas kejahatan dengan kebaikan. menghormati orang tua, mematuhi perintahnya, tidak melupakan jasanya, adil dan bijaksana, waspada, menjamu tamu dengan baik, jujur, *tawadhu*, mendahulukan kepentingan orang banyak, dan menegakkan keadilan.

2. Perbedaan

- a. Dalam Al-Quran, mimpi Yusuf dijelaskan Cuma satu kali, dan Yusuf tidak menceritakan mimpi itu pada saudara-saudaranya, sedangkan dalam Perjanjian Lama mimpi Yusuf dijelaskan dua kali dan Yusuf menceritakan mimpi itu pada saudara-saudaranya sehingga menambah kecemburuan mereka padanya.
- b. Dalam Al-Quran, Yusuf keluar bersama saudara-saudaranya setelah mereka meminta izin pada ayahnya agar memperkenankan Yusuf bermain bersama mereka, kemudian Ya'qub memberi izin setelah mereka berjanji akan menjaganya, sedangkan dalam Perjanjian Lama

Yusuf keluar menemui saudara-saudaranya atas perintah dari ayahnya Ya'qub.

- c. Dalam Al-Quran, orang yang mengeluarkan Yusuf dari sumur serta menjualnya pada pejabat Mesir adalah para kafilah dari Madyan, sedangkan dalam Perjanjian Lama, saudara-saudara Yusuf sendiri yang mengeluarkan dari sumur, lalu menjualnya pada kafilah Madyan, baru kafilah itu yang menjual pada pejabat Mesir.
- d. Dalam al-Qur'an, sebelum Yusuf menjelaskan tafsiran mimpi kedua pelayan raja, terlebih dulu Yusuf mengenalkan mereka pada Allah dan mengajak mereka untuk menyembahNya. Sedangkan dalam Perjanjian Lama, Yusuf mengatakan bahwa tafsiran mimpi itu berasal dari Allah, kemudian Yusuf menafsirkan mimpi pelayan minuman dulu baru kemudian menafsirkan mimpi pelayan roti.
- e. Dalam al-Quran, setelah Yusuf menafsirkan mimpi raja, beliau tidak langsung keluar dari penjara melainkan meminta raja untuk memproses kasusnya sehingga dapat diketahui bahwa Yusuf tidak berdosa, sedangkan dalam Perjanjian Lama, Yusuf keluar dari penjara setelah ada panggilan dari istana melalui informasi dari pelayan minum raja bahwa Yusuf bisa menafsirkan mimpi.
- f. Dalam al-Quran, setelah raja bercakap-cakap dengan Yusuf, raja mengangkat Yusuf menjadi kepercayaan, lalu Yusuf meminta pada raja agar menjadikannya sebagai bendaharawan atau pengurus keuangan negara, sedangkan dalam Perjanjian Lama Yusuf menyarankan pada raja agar memilih dan mengangkat seseorang

sebagai pengurus keuangan negara, karena raja melihat tidak ada orang yang layak selain Yusuf, maka raja langsung mengangkat Yusuf sebagai pengurus keuangan.

- g. Dalam perjanjian lama, Yusuf menahan salah satu saudaranya yakni Simon sebagai jaminan agar mereka kembali ke Mesir dengan membawa saudara bungsunya, Yusuf juga mengembalikan uang mereka yang diletakkan dalam karung mereka. Sedangkan dalam al-Quran tidak demikian.
- h. Pada akhir cerita, saudara-saudara Yusuf meminta ampun kepada Ya'qub atas kesalahan yang mereka perbuat dulu, sedangkan dalam Perjanjian Lama mereka meminta maaf pada Yusuf setelah Ya'qub meninggal dunia.

Akhlak Yusuf yang nampak berdasarkan segi perbedaan tersebut: akhlak Yusuf dalam al-Quran antara lain; menutupi aib orang lain,berdoa, Bersikap tenang,tidak terburu-buru; sedangkan akhlak Yusuf dalam Perjanjian Lama antara lain; berwibawa, melaksanakan wasiat ayah, menghormati atasan, dan tidak meminta jabatan.

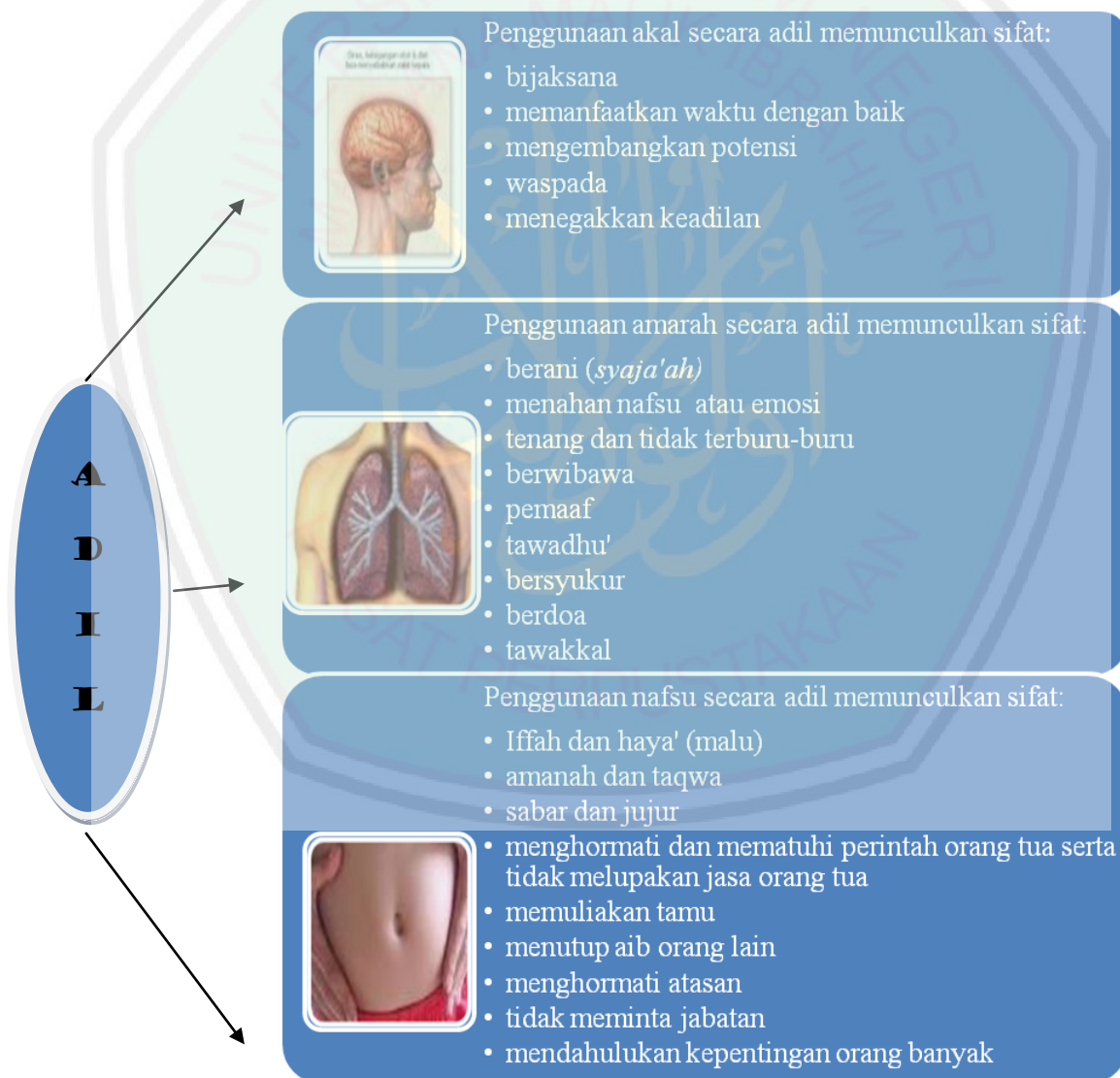
Agar persamaan dan perbedaan pendidikan akhlak dari kedua kitab suci tersebut mudah dipahami, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Akhlak Yusuf berdasarkan Persamaan dan Perbedaan dalam al-Qur'an dan Perjanjian Lama

Kitab Suci	Persamaan	Perbedaan
Al-Qur'an	-taqwa, -tawakkal,	-menutupi aib orang lain, -berdoa,

	<ul style="list-style-type: none"> -sabar, - syukur, 	<ul style="list-style-type: none"> -Bersikap tenang dan tidak terburu-buru
Perjanjian Lama	<ul style="list-style-type: none"> -malu, -memegang amanah - mengembangkan potensi, -pemaaf, - Memelihara kesucian diri, - Menahan nafsu, -Memanfaatkan waktu dengan baik, -pemberani, -membalas kejahatan dengan kebaikan. - menghormati orang tua, mematuhi perintahnya, dan tidak melupakan jasanya, - adil dan bijaksana, -waspada terhadap bahaya yang mengancam negara -menjamu tamu dengan baik, -jujur, -<i>tawadhu</i>, -mendahulukan kepentingan orang banyak, dan menegakkan keadilan 	<ul style="list-style-type: none"> -berwibawa, -melaksanakan wasiat ayah, -menghormati atasan, dan - tidak meminta jabatan.

Akhlak mulia yang dimiliki oleh Nabi Yusuf berdasarkan persamaan dan perbedaan dalam al-Qur'an dan Perjanjian Lama sebagaimana tersebut di atas, pada intinya berinduk dari sifat adil beliau dalam menggunakan akal, amarah, dan nafsunya. Yakni, beliau menggunakan ketiga potensi ruhaniah tersebut secara proporsional. Oleh karena itu, pada akhir bab ini, penulis akan menjelaskan hal tersebut dalam gambar berikut ini:



Gambar 4.1 Akhlak-akhlak nabi Yusuf yang muncul dari penggunaan akal, amarah, dan nafsu secara proporsional

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Al-Qur'an adalah sumber pokok dalam pendidikan Akhlak di dalamnya memuat berbagai aturan kehidupan dimulai dari hal yang urgent sampai hal yang sederhana termasuk akhlak.

Kisah Yusuf adalah salah satu dari kisah dalam Al-Qur'an yang menceritakan sosok kepribadian seorang Nabi yang selalu konsisten dalam menjaga kemuliaan akhlaknya. Keluhuran akhlak Yusuf tidak hanya dikenal oleh umat muslim, melainkan juga diakui oleh umat Yahudi dan Kristiani. Sebab, kisah Yusuf juga dijelaskan dalam kitab suci mereka, tepatnya dalam Perjanjian Lama (Taurat). Hal ini semakin membuktikan bahwa Al-Quran membenarkan kitab-kitab sebelumnya.

Dari pembahasan yang peneliti paparkan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Konsep pendidikan Akhlak dari kisah Yusuf yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Perjanjian Lama antara lain :
 - a. Akhlak kepada Allah seperti bertaqwa, bertawakkal, berdoa, bersabar, bersyukur, dan malu (*al-haya'*)
 - b. Akhlak kepada manusia antara lain:

- 1) akhlak pada diri sendiri seperti Memelihara kesucian diri (*iffah*), Menahan nafsu, Memanfaatkan waktu dengan baik, Bersikap tenang dan tidak terburu-buru, Berani, Mengembangkan potensi yang dimiliki, dan berwibawa;
- 2) akhlak pada orang tua seperti melaksanakan wasiat ayah, tidak melupakan jasa orang tua, menghormati orang tua, Mematuhi perintah orang tua, serta amanah dalam menjalankan perintahnya
- 3) akhlak pada sesama, seperti Menjalankan amanah dengan baik, adil dan bijaksana, pemaaf, waspada terhadap bahaya yang mengancam bangsa, menjamu tamu dengan baik, menutupi aib orang lain, menghormati atasan, jujur, tidak meminta jabatan, *tawadhu*, mendahulukan kepentingan orang banyak, Menegakkan keadilan, dan Tidak melupakan jasa orang lain

Pendidikan akhlak Yusuf tersebut bermula dari lingkungan keluarga dengan metode keteladanan, nasihat, motivasi dan intimidasi dari ayahnya yang juga seorang Nabi serta diperoleh dari praktek dan pengalaman langsung di lingkungan yang dia tempati, baik di istana al-Aziz, di penjara, maupun di istana. Jadi, akhlak-akhlak tersebut berfungsi sebagai pengembangan dari akhlak yang sudah dimiliki sebelumnya, pencegah dari perilaku yang buruk, serta pembersih dari penyakit hati.

2. Persamaan dan perbedaan pendidikan Akhlak dari kisah Yusuf yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Perjanjian Lama secara garis besarnya sebagai berikut:

a. Persamaan: kisah Yusuf bermula dari mimpinya tentang 11 bintang matahari, dan bulan bersujud padanya dan meyakini bahwa kelak dia akan menjadi orang pilihan dan mulia; dia sabar saat dibuang ke sumur lalu dijual ke Mesir, digoda wanita, dimasukkan penjara; dia memegang amanah orang tuanya, al-aziz, dan Raja; dia mengembangkan potensi yang dimiliki yakni menafsirkan mimpi temannya dan mimpi raja; dia memaafkan kesalahan orang yang pernah berbuat jahat padanya, menutupi aib mereka, dan membalas kejahatan dengan kebaikan.

b. Perbedaan :

- Dalam Al-Quran: Yusuf mimpi satu kali dan ditafsirkan oleh ayahnya, dia keluar bersama kakak-kakaknya setelah dapat izin dari ayahnya, saat digoda Zulaikha dia membela diri dan lebih memilih masuk penjara, sebelum menafsirkan mimpi temannya di penjara, dia mengajak mereka untuk mentauhidkan Allah, setelah menafsirkan mimpi raja, dia tidak langsung bebas dari penjara sampai kasus ketidakbersalahannya diluruskan, dia minta agar raja mengangkatnya jadi bendahara untuk menyelamatkan perekonomian rakyat
- Dalam Perjanjian Lama: mimpi Yusuf terjadi dua kali dan dia semakin yakin akan terbuktinya mimpinya kelak, dia keluar rumah atas perintah ayahnya untuk menengok kakak-kakaknya, dia dimasukkan penjara oleh Potifar yang terpengaruh oleh fitnah istrinya, sebelum menafsirkan mimpi temannya, dia hanya

mengatakan bahwa tafsir mimpi itu dari Allah (tidak mengajak mereka untuk menyembah Allah), dia dibebaskan dari penjara untuk menafsirkan mimpi raja, dia menyarankan raja untuk mengangkat seseorang jadi pejabat (dia tidak minta dijadikan pejabat secara langsung melainkan dengan bahasa yang halus)

B. Saran

Dari penelitian tentang pendidikan akhlak dalam kisah Yusuf yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Perjanjian Lama ini diharapkan menjadi bahan wacana bagi para pendidik, baik orang tua maupun guru dalam membina akhlak peserta didik agar tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil dapat terwujud. Peneliti juga menyarankan agar para pendidik tidak terlalu terpaku pada kurikulum pendidikan maupun lingkungan pendidikan, karena pendidikan akhlak juga bisa terlaksana dengan adanya praktek langsung dari pengalamannya sehari-hari yang tentunya tidak lepas dari pengawasan, pembinaan, keteladanan, dan motifasi dari pendidik.

Peneliti menyadari akan banyaknya kekurangan dalam penelitian ini mengingat karena keterbatasan waktu, sarana dan prasarana yang peneliti gunakan. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini bisa membuka cakrawala baru, khususnya kepada peneliti selanjutnya dalam menguak dan menggali pendidikan akhlak dari sumber utama (Al-Qur'an dan Hadis) dan dari sumber-sumber lain selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Al-Kitab: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, 1996. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia

Kitab Suci Terjemahan Dunia Baru. 1999. Watchtower Bible and Track Society of New York

Kitab Suci Taurat (Teks Terjemahan Bahasa Indonesia&Teks Ibrani), 2010, The Westminster Leningrad Codex:USA

Kabar Baik untuk Anak-Anak, 1995, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia

Lembaga Alkitab Indonesia, 2002, *Alkitab Deuterokanonika*, cet. III, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia

Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi kedua

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an .1421 H/1971 M. *Al-Qur'an dan Terjemahannya. Madinah Al-Munawwarah: Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-haf Asy-Syarif*

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, 1994, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, cet III, Jakarta: Bulan Bintang

Al-Atsari, Abu Ishaq Muslim, *Hukum Meminta Jabatan*. Majalah Asy Syariah Vol I/No. 06/Maret 2004/ Muharram 1425 H

Al-Barry, M. Dahlan 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Penerbit Arkola

Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1994. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. terj. H.M. Arifin dan Zainuddin. Jakarta: PT Rineka Cipta

Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta:

Amzah

Abdullah, Ishak, dkk, 1993, *Moral dan Kognisi Islam*, cet. 1 Bandung: Alfabeta

Aly, Hery Noer, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Al-Ghazali, 1970. *Khuluq al-Muslim*, Kuwait: Darul Bayan

Al-Ghazali, Muhammad, 1999, *Berdialog dengan al-Qur'an*, Cet. IV, Bandung:

Mizan

Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, 1993, *Tafsir al-Maraghi*, jilid XII terj., Bahrun

Abubakar, dkk Semarang: Penerbit Toha Putra

Ali, Muhammad Daud, 2006, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja

Grafindo Persada

Al-'Adawy, Musthafa, 2005, *Fikih Akhlak*, terj. Salim Bazemool dan Taufik

Damas. Jakarta: Qisthi Press

Al-Bajawi, Ali Muhammad. , 2007. *Untaian Kisah dalam Al-Qur'an*, terj., Abdul

Hamid Jakarta: Darul Haq

Al-Munawwar, Said Agil Husin, 2005, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam*

Sistem Pendidikan Islam, Cet. II, Jakarta: Ciputat Press

Al-Turmudzi, Muhammad ibn Isa ibn Saurah, 2003, *Sunan al-Turmudzi*, juz 2,

Bab *Ma Jāa fī karāhiyati al-dukhūl 'ala al-mughayyabāt*, Beirut: Dar al-

Fikr

Al-Qusyairy, Abdul Karim ibn Hawazin, 1994, *Risalah Sufi al-Qusyairy*, terj.

Ahsin Muhammad. Bandung : Penerbit Pustaka

Al-Fasyany, Ahmad bin Hijazi, tt. *Al-Majalis al-Saniyyah*, Surabaya: Al-Hidayah

Al-Habsyi, Husin, tt , *Kamus Al-Kautsar*, Surabaya: Assegaf

- Al-Shawi, Ahmad bin Muhammad, 2000, *Hasyiyah As-Shāwi 'Ala Tafsir Al-Jalālain*, jilid II, Beirut: *Dar al-Kutub al-Ilmiah*
- Al-Suyuthi, Jalaluddin dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, tanpa keterangan
- Al-Suyuti, Jalaluddin Abdur Rahman bin abi Bakar, tt, *Al-Jami' al-Shaghīr* , jilid II, Kota Baru: *Mathabi' Sulaiman Mar'I*
- Al-Zuhayli, Wahbah. 2007. *Tafsir al-Munir*. .jilid VI. Damaskus: Darul Fikr
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press
- Amin, Ahmad, tt, *Kitab Akhlak*, Kairo: Darul Kutub al-Mishriyah
- _____, 1995, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf, Jakarta: PT Bulan Bintang
- Arndt and Gingrich, 1957, *A Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature*, Chicago: The Univ, of Chicago Press
- As-Sa'di, Abdur Rahman bin Nashir dan Muhammad Shalih Al-Munajjid. 2010. *Keajaiban Surat Yusuf* terj. Munjih Suyuti Solo: Penerbit Qaula
- As-Sa'dy, Abdurrahman bin Nashir , 2006, *Misteri Surat Yusuf*, terj. Abu Ismail, Surakarta: Penerbit Rumah Dzikir
- At-Tabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, 2001, *Tafsir At-Tabari*, jilid XII, Kairo: Dar Hijr
- Arifin, H.M. 1991. *Kapita Selektta Pendidikan (Islam Dan Umum)* Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta

- Budiningsih, C Asri. 2004. *Pembelajaran Moral; Berpijak Pada karakteristik siswa dan budayanya*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Baidan,Nashruddin, 2002, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bukhari, 2004, *AdabulMufrod*, terj.Muhammad Khalid Abri, Surabaya:Syiar semesta
- Bucaille, Maurice, 1994, *Bible, Al-Qur'an dan Sains Modern, cet.XI, terj. H.M Rasjidi*, Jakarta: PT Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiyah. 1982. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang
- _____, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Djazuli, 1992, *Akhlak dalam Islam*, Malang: Tunggal Murni
- Djazuli,H.A, 2010, *Kaidah-kaidah Fiqh:Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*, cet.III, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Djatnika, Rahmat,1987, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, Cet. I, Surabaya: Pustaka
- Dirks, Jerald F. 2006, *The Abrahamic Faiths: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*, terj. Santi Indra astute, Jakarta:PT Serambi Ilmu semesta
- Hadi, Sutrisno, 2000. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset
- Hayes, John H. & Carl R. Holladay,1982. *Biblical Exegesis*, Atlanta: John Knox Press
- Hude,Darwis, dkk, 2002, *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus

- Halim, Abdul, 2002, *Al-Quran Membangun Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press
- Hamka, 1965, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam
- Hidayat, Komaruddin, 1996, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, Cet. I; Jakarta: Paramadina
- Ismail bin Umar Ibnu Katsir, 2007, *Tafsir Al-Qur'an Al-adhim jilid IV*. Riyadh: Dar Thoybah
- Izutsu, Toshihiko, 1993, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya
- Ibn Umar, Muhammad Nawawi, tt, *Qomi'al-Tughyan*, Maktabah Syeikh Salim Ibn Sa'ad Nabhan
- International Bible Society, 1984, *God's Word New International Version*. Colorado Springs Colorado: Getstream Drive
- Khalid, Amru. 2004. *Romantika Yusuf: Meneladani Adversity Quotient (AQ) Nabi Yusuf*, terj. Heri Efendi, Jakarta: Maghfirah
- _____, 2007, *Berakhlak Seindah Rasulullah*, Semarang, Pustaka Nun
- Kartono, Kartini, 1990. *Pengantar metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- Klass Kurnia, 1984. *The Hermeneutics of The Reformers*. Calvin Theolical Journal November.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, 2003, *Tarbiyah Khuluqiyah*, terj. Afifuddin. Solo: Media Insani Press
- Maxwell, John C. 2002, *Running with the Giants*, Orange California: warner Books

- Miskawaih, Ibn. 1934, *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq*, cet.1, Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah
- Moleong, Lexi J. 1998, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Musthafa, Yasin 2007. *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sketsa
- Mustofa, A, 1997, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia
- Nata, Abudin dkk, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Cet. I, Jakarta: UIN Jakarta Press
- _____, 2011, *Akhlak Tasawuf*, cet. X, Jakarta: Rajawali Press
- Ndraha, Tali Zidahu, 1981, *Research Teori, Metodologi, Administrasi*. Jakarta: Bina Aksara
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Poerbakawatja, Soergada, 1976, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung
- Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III, Jakarta: Kalam Mulia
- Ramm, Bernard, 1983, *Protetant Biblical Interpretation*, trans. Silas C.Y. Chan Monterey Park, Ca.: Living Spring Publishing,
- Sadily, Hasan, 1980. *Ensiklopedia*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeva
- Simanjutak, A. dkk. *Tafsiran Alkitab Masakini 1*, Jakarta: Nilakandi, 1982
- Suryadilaga, Alfatih dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2005)

- Sudarsono, 1993. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sutanto, Hasan. 2001, *Hermeunetik - Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara
- Syam, Moh. Nur. *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional
- Suprayogo, Imam. 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press
- Syihab, M. Quraish, 2002. *Tafsir al-Misbah*, vol. 6 Jakarta: Penerbit Lentera Hati
- Syahidin, 1999, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza
- Syah, Muhibin, , 2004, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. IX, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Umairah, Abdurrahman. Tanpa tahun. *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan*. Terj Abdul Hadi Basulthanah. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Walvoorg John S. and Roy B. John Zuck, 1985, *The Bible Knowledge Commentary*, Dallas: Victor Books
- Yaljan, Miqdad, 2003, *Kecerdasan Moral; Pendidikan Moral yang Terlupakan*, terj. Tulus Musthofa, Yogyakarta: Talenta,
- Ya'qub, Hamzah, 1993, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro
- Yusuf, Syamsu, dan Nurihsan, A. Juntika, 2005, *Landasan Bimbingan Dan Koseling*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya

Zuriah, Nurul, 2008. *Pendidikan Moral dan budi pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*, Jakarta: Bumi Aksara

Zahrudin AR, dkk. 2004, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

www. Copticthurth.net diakses 18 Nopember 2011

Al-maruzi, Amir, *Sepenggal Kisah Yusuf*,

<http://aalmarusy.blogspot.com/2010/10/sepenggal-kisah-yusufas.html>.

[Diakses 18 Nopember 2011](#)

Aquwh. *Menjadi Pribadi Yang Berwibawa.*

<http://revolusi-pelajar.blogspot.com/2010/08/menjadi-pribadi-yang-berwibawa.html> diakses 15 Maret 2012

King James Version. www. Biblegateway.com. diakses 18 Nopember 2011

Nashrulloh, Ading A.Dz, *Tafakkur, Hikmah, dan Bijaksana*,

<http://filsafatindonesia1001.wordpress.com> diakses 1 april 2012

Ramadhan, Ahmad, *Jujur dan Adil*,

<http://romadhon-byar.blogspot.com/2011/12/jujur-dan-adil.html>. diakses

15 Maret 2012

Yuris, Andre, *Analisis Isi* . [http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-](http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/)

[isi-content-analysis/](http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/) diakses pada 17 February 2012

[http://sejarah.sabda.org/artikel/sejarah terbentuknya kitab perjanjian lama pengantar..](http://sejarah.sabda.org/artikel/sejarah_terbentuknya_kitab_perjanjian_lama_pengantar..) diakses 20 Desember 2011

"[http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Hermeneutika Alkitab&oldid=475756](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Hermeneutika_Alkitab&oldid=475756)

[7](#)"diakses pada tanggal 21Maret 2012

BIODATA PENULIS



Nama : Hikmatus Sa'diyah
 TTL : Pasuruan, 15 Maret 1984
 Alamat Asal : Jln. Raya Sengon Agung 13. Sengon Agung Purwosari-Pasuruan. 67162
 Alamat di Malang : Mabna Ummu Salamah, Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Email : dhea_ma2@yahoo.co.id

Graduasi Pendidikan

TK/RA : Raudlatul Athfal Sengon Agung (1990)
 SD : SDN Sengon 01 (1996)
 SMP/MTs : MTs Salafiyah Bangil- Pasuruan (2000)
 SMA/MA : MA Salafiyah Bangil-Pasuruan (2003)
 S1 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2009)
 S2 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman Organisasi dan pekerjaan

1. Bendahara II PP. Putri Salafiyah Bangil (2003-2004)
2. Ketua II PP. Putri Salafiyah Bangil (2004-2005)
3. Musyrifah Ma'had Sunan Ampel al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2006-2009)
4. Pengurus Devisi Munaqasyah *Jam'iyatul Qurra' wa al-Huffadh* (JQH) MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2006-2007)
5. Bendahara I *Jam'iyatul Qurra' wa al-Huffadh* (JQH) MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2007-2008)
6. Dewan *muallimah* Ma'had Sunan Ampel al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2010-sekarang)
7. Dewan Pembina Mudarasa *Hai'ah Tahfidh al-Qur'an* (HTQ) Unit Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2010-sekarang)
8. Dewan Pentashih/*mushahhah* Ma'had Sunan Ampel al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2011-sekarang)

Prestasi

1. Juara I Lomba Baca Kitab Tingkat Pesantren
2. Juara I Lomba Baca Kitab mabna Ibnu Sina MSAA UIN Malang
3. Juara III Lomba Baca Kitab tingkat Kampus UIN Malang
4. Juara Terbaik I *Musabaqah Fahmil Qur'an* (MFQ) se-kota Malang
5. Juara I *Musabaqah Tafsir Al-Qur'an* pada *Usbu' Al-Qur'an* se-UIN Malang
6. Juara I Lomba Tafsir Bahasa Arab pada PW Nasional IX PTAI se-Indonesia di Jambi

LAMPIRAN 2. DOKUMENTASI WAWANCARA

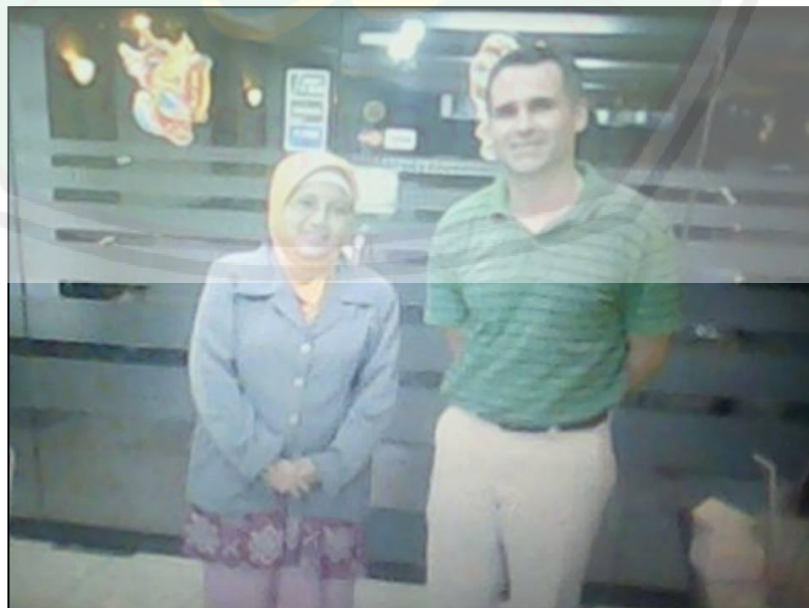
Dokumentasi peneliti setelah wawancara dengan Mr. Hume Jephcott

pada tanggal 25 Desember 2011 di Surabaya



Dokumentasi peneliti setelah wawancara dengan Mr. John Guffy

pada tanggal 22 Januari 2012 di Surabaya



Peneliti bersama Mr John Guffy dan Bapak Johannes Wibowo pada 1 April 2012

